

MILIK DEP DIKBUD
Tidak diperdagangkan

**FUNGSI KELUARGA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**



irektorat
dayaan

1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

306.8. SOL. +

S = Fungsi KELUARGA .

R = B2/2

**FUNGSI KELUARGA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

306.83011

NAT

f

MILIK DEP DIKBUD
Tidak diperdagangkan

**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

Tim Penulis : Drs. Nasruddin Sulaiman
Drs. Rosman Husein
Drs. Husni Hasan
Dra. Elly Widarny
D a r w i s

Penyunting : Drs. Rusdi Sufi

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan Oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai - Nilai Budaya Daerah Istimewa Aceh.

Banda Aceh 1996
Edisi 1996
Dicetak oleh : CV. Cibina Rakan-Banda Aceh

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan perkembangan Pembangunan Nasional dalam Sektor Kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan kebudayaan adalah usaha Penelitian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah

Daerah Istimewa Aceh yang sedang memacu pembangunan, Penelitian dan Pendokumentasian segala Aspek Kebudayaan Daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak pembangunan daerah sekaligus memperkokoh kebudayaan Nasional.

Kegiatan Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah berangsur-angsur ditertipkan. Salah satu hasil penelitian yang diterbitkan Tahun 1996 adalah "FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH".

Buku ini merupakan hasil penelitian Tahun 1994/1995 yang diharapkan dapat memberi rangsangan dalam menelaah dan mengkaji fakta-fakta pendukung dan penghambat pembangunan di lihat dari aspek budaya.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan dalam terbitan ini, namun kajian-kajian untuk kesempurnaan terbitan yang akan datang terus dilakukan. Untuk itu kritik-kritik membangun dari semua pihak senantiasa diharapkan dan kepada Tim peneliti kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Banda Aceh, Juli 1996
Kepala Kantor Wilayah



DRS. H. NG. DAENG MALEWA
NIP. 130186666.

KATA PENGANTAR

Pencetakan dan penyebarluasan naskah hasil penelitian aspek kebudayaan merupakan salah satu kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Daerah Istimewa Aceh yang pada prinsipnya merupakan kegiatan penyebarluasan informasi tentang nilai-nilai budaya daerah. Dalam konteks ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah menumbuhkan sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya setiap suku bangsa di Indonesia, seperti yang telah dislogankan dalam falsafah Bhinneka Tunggal Ika. Adanya sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya suku bangsa tentu akan menjadi penguat landasan bagi usaha meningkatkan ketahanan Nasional di Bidang Sosial Budaya.

Untuk Tahun Anggaran 1996/1997 Bagian Proyek P2NB Aceh mendapat kesempatan mencetak dan penyebarluaskan 3 Judul Naskah yang berisi tentang adat budaya masyarakat di daerah Aceh. Salah satu diantaranya berjudul : FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH. Secara garis besar buku ini mengungkapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat mendorong langkah-langkah pembangunan yang pada akhirnya diharapkan dapat mengangkat jati diri bangsa kearah meningkatnya sumber daya manusia.

Kemudian, mengingat terbitnya buku ini adalah berkat kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak, maka sudah selayaknya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada perorangan maupun instansi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

Selanjutnya, kami sangat menyadari bahwa butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih memerlukan langkah-langkah penyempurnaan, namun buku ini cukup penting artinya bagi yang ingin mengetahui tentang nilai-nilai budaya masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Semoga buku ini bermanfaat, tidak saja bagi pembinaan dan pengembangan budaya daerah tetapi juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pembinaan dan pengembangan budaya Nasional.

Banda Aceh, Juli 1996
Pemimpin Bagian Proyek P2NB

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping, fluid strokes that form a stylized representation of the name 'Husni Hasan'.

DRS. HUSNI HASAN

NIP. 130686581.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	1
2. Permasalahan	8
3. Tujuan Penelitian	12
4. Ruang Lingkup dan Metode Penelitian	13

GAMBARAN UMUM

1. Kondisi Fisik dan Kondisi Masyarakat	15
2. Pendidikan	22
3. Kehidupan Sosial Budaya dan Kehidupan Keagamaan	32
4. Kehidupan Ekonomi	38

BAB. I FUNGSI KELUARGA	42
1. Fungsi Keluarga Ditinjau Dari Segi Ekonomi	55
2. Fungsi Keluarga Ditinjau Dari Segi Sosialisasi	60
3. Fungsi Keluarga Ditinjau Dari Segi Perlindungan	62
4. Fungsi Keluarga Ditinjau Dari Segi Re-Produksi	63

BAB. II	KELUARGA DALAM PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS	
	1. Sumber Daya Manusia	67
	2. Manusia Yang Berkualitas	73
	3. Analisa Fungsi Keluarga Ditinjau Dari Segi Ekonomi, Sosialisasi, Perlindungan dan Reproduksi .	80
BAB. III	KESIMPULAN DAN SARAN	
	1. Kesimpulan	90
	2. Saran - Saran	95
L A M P I R A N		
	1. Daftar Pustaka	97
	2. Peta Daerah	101

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penduduk Indonesia cukup besar, sedangkan tingkat hidupnya masih rendah. Di lain pihak, kekayaan sumber alam Indonesia menunjukkan potensi yang menggembirakan untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat Indonesia. Jumlah penduduk yang besar mencerminkan dua hal, Pertama, jumlah penduduk yang besar menggambarkan kebutuhan masyarakat yang besar pula, seperti kebutuhan pangan, sandang, perumahan, energi dan kesempatan kerja, Kedua, jumlah penduduk yang besar mencerminkan potensi yang dapat dikerahkan untuk mengolah sumber-sumber alam yang tersedia untuk kesejahteraan seluruh masyarakat.

Dari gambaran di atas sangatlah tepat jika Presiden Suharto dalam Naskah Pencanangan Dasa Warsa Anak Indonesia 1986 - 1996 mengatakan bahwa :

"Manusia Indonesia yang berkualitas hanya akan lahir dari remaja yang berkualitas, Remaja yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas".

Di samping itu Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 dalam penjelasannya mengatakan bahwa :

"Dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai kekuatan pembangunan bangsa, maka perlu ditingkatkan usaha pembinaan, pengembangan dan pemanfaatan potensi sumber daya manusia dan meningkatkan pembangunan di berbagai sektor".

Karena itu sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar dan sekaligus kunci keberhasilan pembangunan Nasional.

Apabila sumber daya manusia dan tenaga kerja Indonesia dalam jumlah seperti sekarang ini dapat ditingkatkan mutu dan pendayagunaannya, maka dalam waktu relatif singkat perekonomian Indonesia akan dapat bertambah secara mantap dan memberikan tingkat pendapatan Nasional yang relatif tinggi dengan berpegang teguh kepada akar budaya bangsa.

Tentu kita semua setuju bahwa "pendidikan" dalam arti luas merupakan sektor yang cukup penting artinya bagi tercapainya tujuan Nasional. Begitu pentingnya sektor ini didalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tersurat sebagai salah satu tujuan Negara yaitu "untuk mencerdaskan kehidupan bangsa".

Usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 tersebut di atas, hanya dapat dicapai melalui program pendidikan Nasional. Di sinilah tercermin fungsi keluarga sebagai kunci kemajuan bangsa, karena melalui pendidikan keluarga kualitas manusia Indonesia dapat ditingkatkan.

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia diharapkan akan menjadi manusia yang terdidik dan lebih kreatif serta lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan, bahkan dapat menjadi pelopor pembaharuan. Di samping itu manusia yang terdidik akan lebih dinamis baik dalam cara berpikir maupun dalam sikap dan tingkah laku. Ia akan berpikir mengenai masa depan secara optimis, berani berdiri sendiri karena tumbuhnya kepercayaan terhadap diri sendiri. Dan akhirnya manusia yang terdidik akan lebih mudah melihat cara dan kesempatan-kesempatan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Manusia yang terdidik juga akan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial, bahkan mungkin akan berfungsi sebagai subjek perubahan sosial. Maka melihat fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, jelaslah bahwa program pendidikan adalah salah satu sektor

yang tak dapat ditawar-tawar lagi yang harus sudah dimulai dari kehidupan rumah tangga.

Pembangunan nasional kita segera memasuki tahap tinggal landas, yaitu suatu kondisi memasuki kehidupan masyarakat maju (Modern) dari masyarakat bercorak Agraris kemasyarakat industri maju. Masyarakat modern yang membedakannya dengan masyarakat tradisional mencakup adanya pembagian kerja, penggunaan teknologi maju, arus urbanisasi, orientasi pasar Internasional, mobilitas penduduk besar, tingkat pendidikan tinggi, komunikasi dan informasi canggih, nilai-nilai tradisional beralih kenilai-nilai yang bersifat rasional yang memberikan kemungkinan alternatif pilihan dan perubahan, menghargai waktu dan perubahan serta menekankan kepada kemandirian pribadi.

Konsekuensi kegiatan pembangunan memang menghasilkan perubahan. Perubahan yang kita harapkan adalah kondisi yang lebih baik dari kondisi sebelumnya, dan inilah modernisasi. Oleh karena era tinggal landas dalam pembangunan jangka panjang tahap dua (PJPT II), sebagai rangkaian pembangunan jangka panjang tahap pertama (PJPT I) maka kondisi yang akan kita hadapi adalah kondisi yang jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya. Kondisi sudah mulai ditinggalkannya masyarakat agraris tradisional memasuki masyarakat industri yang maju sebagai akibat semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang kita miliki itu (apapun tingkatannya) antara lain sebagai hasil pembangunan di bidang pendidikan baik pendidikan formal ataupun yang lain.

Pendidikan dalam prosesnya diharapkan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sementara pembangunan yang kita laksanakan muaranya adalah masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pembangunan nasional juga dapat diartikan sebagai transformasi budaya yang direncanakan. Merencanakan transformasi budaya dalam pembangunan bidang kebudayaan, dapat ditempuh melalui jalan pembangunan di bidang pendidikan, yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Pendidikan pula bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan

kebangsaan. Jadi sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut, maka dalam rangka mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani.

Tahun-tahun terakhir PJPT I ini penting untuk kita manfaatkan sebagai masa pemantapan didalam menempatkan fungsi dan peranan pendidikan sebagai pelopor pembaharuan. Sebab, tahun-tahun ini merupakan masa yang paling menentukan dalam pemantapan kerangka landasan pembangunan, untuk memasuki era tinggal landas pada pelita VI.

Masyarakat kita yang kini mengalami proses perubahan yang sangat cepat, membawa berbagai tantangan baik berupa kemajuan yang dapat kita nikmati manfaatnya maupun dampak negatif yang dapat terjadi karenanya. Sehubungan dengan itu, berbagai upaya untuk meghadapi segala tantangan masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan, dan dalam rangka membentuk insan-insan penerus cita-cita bangsa sebagai generasi pembangunan yang berkualitas tinggi, yaitu sehat lahir dan batin, menuntut perhatian serta penanganan kita secara serius.

Pendidikan yang mempunyai peran sangat strategis dalam proses modernisasi memerlukan perhatian dan penanganan secara cermat dan seksama, baik oleh pemerintah maupun oleh seluruh potensi masyarakat. Tak luput pula pendidikan keluarga, karena keluarga yang kita pandang sebagai satu kesatuan kecil yang terdiri dari suami - istri (ayah - ibu) dan anak-anak.

Justru karena pelaksanaan pendidikan menjadikan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, terutama keluarga, pendidikan keluarga perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa.

Perubahan sikap didalam suatu proses modernisasi tidaklah terjadi dalam ruang hampa. Melainkan terisi oleh kebudayaan dan kondisi sosial lainnya. Sulitnya, tidak setiap kondisi itu sesuai dengan tujuan yang hendak kita capai.

Dari proses budaya modern ini yang paling merisaukan kita adalah, semua manusia telah kehilangan nilai-nilai dalam kehidupannya sebagai manusia. Harga diri telah ditukar dengan benda-benda. Seorang budayawan

atau ahli agama akan lebih rendah derajatnya dari sipencoleng milik umum justru sipencoleng itu tadinya punya kelebihan dalam kekayaan materi. Orang tidak akan bertanya darimana dia mendapatkan harta yang banyak itu. Semua orang hanya akan kagum, hormat dan patuh hanya justru dia punya harta walaupun si dia itu tadi seorang yang amoral. Proses ini bukan tidak mungkin akan membawa malapetaka besar terhadap kehidupan manusia bila di satu masa dunia ini jatuh ke dalam pelukan manusia-manusia brutal karena hartanya dia telah menjadikan dirinya idola semua orang.

Bagi kita di Indonesia hampir selama PJPT I kondisi pembangunan kita identik dengan kondisi yang kita gambarkan di atas. Untung saja dalam proses selanjutnya Pemimpin-pemimpin bangsa ini telah menyadari dan kembali ke pola keseimbangan antara pembangunan rohaniyah dan material. Namun hal itu belum sepenuhnya disadari terutama dari tingkat menengah ke bawah. Malah diberbagai daerah masih terlihat terabaikannya aspek pembangunan rohani ini seperti apa yang kita alami dalam proses menciutnya kesadaran berbudaya dan berkesenian di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Masa depan yang penuh dengan permasalahan ini, harus kita hadapi bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai tantangan yang harus dapat kita antisipasi sejak dini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan semakin meluas hubungan antara bangsa dan budaya menyebabkan bertambah kompleksnya segi-segi kehidupan masyarakat. Dalam proses kelanjutan pembangunan seperti ini, semakin jelaslah fungsi pendidikan keluarga. Ia menempati peranan yang sangat strategis, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam melaksanakan pendidikan mulai dari masa pranatal hingga manusia menjelang sampai akhir hayatnya.

Karena itu, pengarahan dan bimbingan terutama kepada calon suami istri, calon bapak dan calon ibu sendiri mungkin melalui pendidikan perlu dilakukan. Bagaimana kedudukan dan hubungan keluarga, kedudukan suami atau istri dalam keluarga, hak dan tanggung jawab suami dan istri, hak dan kewajiban anak, dan lain sebagainya perlu penggarapan melalui pendidikan.

H.A.R. Tilaar dalam makalahnya "Indonesia Menghadapi Modernisasi ; Tantangan dari segi Pendidikan", yang disampaikan dalam seminar Study Institut Persetia di Jakarta, 6 Juni 1987, memberikan peringatan kepada kita, bahwa gelombang pertama yang akan melanda kehidupan manusia dalam

dasawarsa mendatang adalah teknologi dan komunikasi. Kedua gelombang itu merupakan gelombang mundial harus dihadapi oleh setiap manusia dan masyarakat. Pendidikan harus cermat mengetahui karakteristik dari gelombang tersebut agar dapat dipersiapkan upaya penanggulangan kekuatan kekuatan yang mengikutinya atau memanfaatkannya untuk tujuan-tujuan positif.

Pendidikan keluarga, yang merupakan bagian dari jalur pendidikan di luar sekolah, pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu. Program pendidikannya khususnya bermaksud untuk memberikan dan mengantarkan kearah tujuan yang bersifat ketaatan beragama, penanaman nilai-nilai dan sosial budaya.

Dalam proses modernisasi pendidikan keluarga haruslah mampu menanamkan dan mengembangkan diri anak untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai moral serta pandangan dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai budaya kita, bangsa Indonesia. Pendidikan umumnya tidak akan banyak artinya sekalipun diupayakan sedemikian rupa, kalau pendidikan keluarga tidak menopang khususnya dalam penanaman keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.

Sebab, keluarga merupakan pendidikan yang penting peranannya untuk upaya-upaya pendidikan umumnya. Pemerintahpun mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungan sendiri. Pendidikan sejak manusia berada dalam kandungan ibu (masa pranatal) kita yang kini sangat penting, karena kita yakin bahwa pengaruh masa pranatalpun turut memberikan warna bagi perkembangan seseorang.

Karena itulah, pendidikan keluarga perlu pedoman secara praktis, untuk dipergunakan dalam pelaksanaan keluarga umumnya. Pendidikan berarti sarana yang diperlukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Karena itu, dalam kerangka pemikiran seperti ini pendidikan keluarga merupakan satu hal yang fundamental bagi dasar menghadapi proses modernisasi.

Pendidikan keluarga harus mampu berantisipasi mengutamakan peningkatan kulaitas di bidang yang diperlukan, tanpa mengabaikan bidang yang lain, Meski pelaksanaan pembangunan diprioritaskan pada bidang ekonomi tetapi tidaklah berarti mengabaikan bidang lainnya.

Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas manusia melalui bidang pendidikan yang dihasilkan oleh pembangunan ekonomi harus dibarengi

dengan peningkatan kualitas moral dan etika yang bersumber pada Pancasila. Sehingga, wujud manusia seutuhnya yang kita kehendaki, yakni keseimbangan lahir dan batin semakin mendekati realitas yang kita dambakan. Dalam proses demikian, pendidikan keluarga memegang peranan sangat penting.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidikan diluar keluarga mempunyai banyak arti jika pendidikan keluarga tidak memberikan keseimbangan. Di samping itu, pendidikan di luar keluarga terbatas sekali. Sedangkan kita yakin bahwa pendidikan pada masa pranatal (dalam kandungan) dan masa hayati (vitale priode) yaitu mulai lahir sampai umur sekitar enam tahun menjadi bagian yang turut mewarnai perkembangan selanjutnya.

Terhadap anak pada masa pranatal dan masa hayati inipun harus seimbang pendidikan yang kita lakukan. Seimbang dalam kepentingan lahir dan batin, seimbang dalam pengembangan aspek intelektual (kecerdasan otak) dengan aspek moral - etikanya.

Untuk keseimbangan pendidikan masa pranatal, R.Paryana Suryadipura memberikan peringatan, agar ibu yang sedang mengandung dijaga benar-benar jangan sampai terganggu oleh emosi-emosi berupa rasa takut, jijik, benci, cemburu, marah, serakah dan sebagainya. Karena suasana tenang tentram suci, gembira, akan menghemat banyaknya energi yang dibutuhkan sibayi untuk pertumbuhannya di dalam kandungan terutama rasa seni (easthetis gevoel) dan rasa suci (religius gevoel).

Sedangkan pendidikan pada masa hayati, R. Paryana Suryadipura dengan dasar hipotesis serba tenaga (energisme) memberikan peringatan, agar jangan dilalaikan untuk membentuk urat saraf penahan karena akibat kelalaian ini sangat menyedihkan. Masa hayati adalah kesempatan pertama yang sangat penting untuk membentuk urat saraf penahan ini.

Tentang masa depan yang penuh tantangan hidup, yang sekarang gejalanya semakin terlihat jelas sebagai sisi perkembangan Iptek, arus informasi sangat cepat seolah-olah dunia ini tanpa jarak satu dengan yang lain (antar pulau, antar negara, antar benua), keseimbangan dalam mendidik generasi muda perlu kecermatan, kewaspadaan, dan penanganan yang serius. Harus seimbang dalam segala hal, dan keseimbangan ini pada dasarnya telah tercakup dalam nilai-nilai luhur falsafah dan dasar negara kita, Pancasila.

2. Permasalahan

Presiden Soeharto di depan Kongres PGRI XVI pada 3 Juli 1989 menyampaikan, telah terlihat tanda-tanda bahwa masa depan sangat dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika tidak dari saat itu (1989) anak-anak kita bekal dengan ilmu pengetahuan, kelak mereka pasti akan tertinggal jauh dari kemajuan. Di sisi lain, Presiden mengingatkan agar pendidikan tidak mengakibatkan anak-anak bangsa ini, pemilik masa depan, terasing dari nilai-nilai kehidupan dan budaya bangsanya sendiri. Pendidikan yang mengakibatkan keterasingan demikian akan menimbulkan masalah-masalah besar di kemudian hari, yaitu munculnya bangsa yang lemah.

Sehubungan dengan itu, seharusnya pendidikan yang kita laksanakan, termasuk pendidikan keluarga, tidak melalaikan pendidikan yang bersifat pembentukan sikap dan moral sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dan budaya bangsa. Jika pendidikan yang bersifat pembekalan Iptek kita lakukan dengan baik akan tetapi melalaikan pembentukan sikap dan nilai, mungkin saja akan membentuk anak-anak maju dalam Iptek, namun gersang dalam nilai-nilai kehidupan dan budaya bangsa sendiri.

Masa depan yang kita curigai sebagai masa yang penuh tantangan hendaknya menumbuhkan kesadaran pada kita bahwa tantangan masa depan terhadap pendidikan di Indonesia dalam proses modernisasi pada menjelang abad ke-21 terdiri atas 3 kelompok. Yakni efisiensi pendidikan formal dan non formal, pendidikan mental bagi pelaku pembangunan, dan perencanaan pendidikan partisipatoris. Tiga kelompok tantangan tersebut merupakan pilihan H.A.R. Tilaar yang dianggap cukup mendesak.

Perkembangan Kebudayaan Nasional yang sedang dalam pertumbuhannya tidak hanya diharapkan pada pilihan atas puncak-puncak kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah, melainkan juga pengaruh kebudayaan asing yang tidak mungkin dihindarkan karena memang di perlukan dalam proses tersebut. Kenyataan ini mendorong pemerintah untuk membuat kebijaksanaan kebudayaan dan langkah-langkah kegiatan yang terarah dan terpadu dengan mengikut sertakan seluruh warga masyarakat Indonesia sebagai pendukung kebudayaan nasional. Namun cepat atau lambatnya perkembangan suatu kebudayaan itu sendiri tergantung dari pada dukungannya dalam rangka beradaptasi dan tanggapan kreatif masyarakat

terhadap lingkungan sekaligus berkemampuan untuk memahami umpan balik yang datang dari lingkungan itu sendiri. Dengan demikian perkembangan kebudayaan tidak mungkin dapat diselenggarakan oleh pemerintah saja, akan tetapi juga terletak pada peran serta anggota masyarakat secara keseluruhan.

Adapun yang dilakukan oleh Pemerintah dalam pengembangan kebudayaan ini hanyalah memberikan suatu rangsangan berupa tawaran berbagai alternatif yang baik untuk di pilih oleh anggota masyarakat dalam menanggapi lingkungan serta tantangan sejarah yang mereka hadapi. Sehingga mereka dapat mengembangkan cara-cara yang paling efektif untuk menanggapi tantangan dalam upayanya menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan dan kemudian melembaga sebagai kebudayaan yang bersifat daerah yang pada gilirannya dapat memperkaya kebudayaan Nasional.

Masyarakat Aceh umumnya sudah banyak mengalami perubahan dan perkembangan kebudayaan sejak dari beberapa kurun waktu yang silam. karena letaknya sangat strategis dijalur perdagangan Internasional pintu gerbang Selat Malaka. Dengan demikian banyak di datangi oleh negara-negara untuk berdagang dan kadang-kadang terlibat dalam peperangan. Kontak-kontak dengan kebudayaan asing dan pengalaman sejarah selain dapat memperkaya kebudayaan, sering kali menimbulkan rangsangan untuk memperkembangkan kebudayaan setempat.

Terkaitnya penduduk dalam pergaulan antara suku bangsa di kota-kota besar sekarang ini, memerlukan adanya kerangka acuan, sebagai pedoman yang bertingkah laku. Sementara itu, penghayatan kebudayaan suku bangsa dikalangan generasi muda di rasakan semakin lemah. Anak-anak tidak mendapat bekal secukupnya mengenai kebudayaan suku bangsanya, namun mereka sudah harus bergaul dengan orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hal tersebut dapat membuat mereka terputus dari sumber utama informasi kebudayaan suku bangsanya karena jauh dari kampung halaman. Sehingga mereka akan kehilangan pembandingan untuk menguji kebenaran informasi budaya yang mereka peroleh dari luar. Lagi pula mereka telah terbiasa berhadapan dengan media masa sebagai sumber informasi budaya baru dalam pergaulan lintas budaya. Akibatnya para orang tua mengeluh dan khawatir akan kemerosotan kesadaran masyarakat dalam membina kebudayaannya masing-masing.

Untuk itu kegiatan pendidikan di luar sekolah merupakan yang amat strategis memerlukan penangan koordinatif terus menerus dari berbagai lembaga agar kegiatannya benar-benar memadukan antara pendidikan keluarga sebagai bagian dari pendidikan di luar sekolahpun memerlukan penggarapan secara serius.

Tantangan masa depan harus kita antisipasi dengan memahami masa lalu sebagai titik tolak guna memahami diri ke masa depan. Bertitik tolak pada masa lalu dan berorientasi ke masa kini dimaksudkan untuk memperoleh kemampuan merumuskan persoalan dan pengantisipasi persoalan yang bakal kita hadapi. Ali Syariati dalam artikelnya yang disampaikan dalam ceramah di Husayniyah Irsyad pada 12 Oktober 1969, judul "Sekilas tentang Sejarah Masa Depan", antara lain menyebutkan :

"Semua ilmu harus paling tidak mampu membantu memahami manusia, tentang kehidupan manusia dimasa depan dan ideal-ideal yang dimiliki baik oleh manusia masa kini maupun manusia masa depan. Memahami manusia masa lalu harus menjadi titik tolak bagi kita memahami diri dan masa depan kita".

Peringatan dini perlu diberikan melalui pendidikan akan kemungkinan-kemungkinan negatif sebagai akibat kebelumsiapan manusia menerima proses perubahan dalam rangka pemerataan bagi percepatan proses perubahan tersebut. Dua lembaga pendidikan, yakni keluarga dan sekolah merupakan wilayah yang sangat efektif untuk memberikan peringatan dini tersebut.

Karena itu, pendidikan keluarga pun harus dimanfaatkan di dalam proses modernisasi yang terarah secara efektif, oleh karena itu dalam wilayah primer ini pengaruh negatif akibat polusi proses modernisasi dapat dinetralisasikan. Dengan demikian tantangan masa depan dapat diantisipasi secara dini untuk dapat dimasuki dengan kesiapan lahir dan batin secara baik oleh generasi penerus kita, di samping itu juga memanfaatkan pendidikan di sekolah.

Dari uraian di atas, maka fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu masih dipertahankan terutama yang berakar dari apa yang telah ada, sebagai perwujudan kreatifitas dan kemampuan mereka dalam menanggapi tantangan baru yang

terbuka lebar seiring dengan arus perkembangan globalisasi dan informasi. Karena itu kebudayaan masa kini hendaknya merupakan perkembangan dari kebudayaan lama dan asli dengan segala dinamikanya.

Adapun yang dilakukan oleh pemerintah dalam pengembangan kebudayaan ini hanyalah memberikan suatu rangsangan berupa tawaran berbagai alternatif yang baik untuk dipilih anggota masyarakat dalam menanggapi lingkungan serta tantangan sejarah yang mereka hadapi. Sehingga mereka dapat mengembangkan cara-cara yang paling efektif untuk menanggapi tantangan dalam upayanya menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan dan kemudian melembaga sebagai kebudayaan yang bersifat daerah yang pada gilirannya dapat memperkaya kebudayaan nasional.

Kiranya hal penting yang menjadi perhatian kita semua bahwa unsur manusia tidak hanya sebagai objek, tetapi sekaligus sebagai subjek dalam pembangunan. Untuk itu fungsi keluarga dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia baik keluarga inti maupun keluarga luas adalah merupakan kesatuan sosial terkecil yang fungsinya antara lain :

- a. Mempersiapkan anak-anaknya agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma (aturan-aturan) dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada (sosialisasi).
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga keluarga sering disebut sebagai unit produksi.
- c. Melindungi anggota keluarganya yang tidak produktif lagi (Jompo).
- d. Meneruskan keturunan (reproduksi).

Berdasarkan fungsi itu, terutama fungsi pendidikan dalam arti luas, keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai bagi anggotanya (anak-anak) agar dikemudian hari dapat menanggapi lingkungannya secara aktif. Dengan kata lain kualitas sumber daya manusia tidak lepas dari bagaimana keluarga mendidik anak-anaknya dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan, baik dimasa lalu, kini maupun mendatang.

Untuk membentuk anak (sumber daya manusia) yang berkualitas tentunya diperlukan kondisi keluarga yang harmonis dan mampu memenuhi kebutuhan lahir batin setiap anggotanya. Generasi muda yang berkualitas

merupakan syarat mutlak bagi pembangunan. Apabila kini bangsa Indonesia sedang memasuki Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II yang sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menanggapi tantangan hidup yang sangat kompleks dan global.

Permasalahannya adalah apakah keluarga sebagai lembaga yang berfungsi mendidik (dalam arti luas) telah mempersiapkan (menjadikan) anak-anaknya berkualitas, sehingga disamping aktif dalam proses pembangunan, juga dapat menjawab arus globalisasi (pengaruh budaya asing) tanpa melepaskan budaya sendiri. Di samping itu dapat pula dikemukakan beberapa hal :

1. Fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada masyarakat pedesaan sebagai salah satu sistem budaya yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat di Daerah Istimewa Aceh belum diketahui secara rinci. Sementara hal tersebut sangat dibutuhkan sebagai salah satu masukan untuk memantapkan kebijaksanaan pembangunan di sektor kebudayaan.
2. Akibat dari perkembangan teknologi dan modernisasi yang dapat mempengaruhi segenap aspek serta bagaimana kecenderungan-kecenderungan fungsi keluarga tersebut dimasa yang akan datang belum ditetapkan dengan jelas.
3. Daerah Istimewa Aceh yang mempunyai beberapa sub etnis yang berbeda antara satu suku dengan suku yang lain diperlukan pendataan secara cermat baik sistem budaya, lingkungan budaya termasuk fungsi keluarga. Penelitian ini juga dapat memberi alternatif tentang gejala-gejala yang timbul, perubahan nilai dan lain-lain. Data ini sangat dibutuhkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan maupun kepentingan masyarakat pada umumnya.

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana Fungsi Keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam kehidupan masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

2. Untuk menggali sistem nilai budaya masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh yang pengetahuannya berpengaruh pada sikap, mentalitas dan pola tingkah laku atau tindakan manusia sebagai pendukung suatu kebudayaan.
3. Untuk mendokumentasikan Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
4. Untuk mengetahui pola tindakan setiap individu sebagai anggota kulturalnya dalam hubungan satu sama lain.
5. Untuk mengetahui Fungsi Keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang berlaku pada setiap individu anggota keluarga.
6. Untuk mengetahui peran serta keluarga dalam kegiatan pembangunan.
7. Dengan tersedianya naskah Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

4. Ruang Lingkup dan Metode Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ada dua Ruang Lingkup utama dalam penelitian ini. Pertama menyangkut Ruang lingkup permasalahan dan kedua menyangkut Ruang Lingkup spatial/lokasi penelitian. Sehubungan dengan ruang lingkup yang pertama yaitu yang melengkapi penelitian ini dimana fungsi keluarga sebagai sosialisasi, ekonomi, perlindungan dan reproduksi dalam mengatur sebuah keluarga. Sedangkan yang menyangkut Ruang Lingkup spatialnya yaitu penelitian ini dilaksanakan terhadap masyarakat Aceh, yang berdomisili dalam wilayah ibukota administratif Lhokseumawe Daerah Tk. II Kabupaten Aceh Utara sebagai zona Industri di Propinsi Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai permasalahannya, jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan di pedalaman. Untuk Ruang Lingkup lokasi dipilih Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Banda Sakti Daerah Tk. II Kabupaten Aceh Utara.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sehubungan dengan metode yang digunakan ini maka teknik yang digunakan untuk mendapatkan data/informasi di tempuh melalui dua cara yaitu, melalui study kepustakaan dan study lapangan. Kegiatan Penelitian kepustakaan dilakukan pada beberapa perpustakaan yang terdapat di Kota Madya Banda Aceh, seperti perpustakaan PDIA (Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh), Perpustakaan Museum Negeri Aceh. Perpustakaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Perpustakaan dan Museum Yayasan pendidikan Ali Hasjmy dan sebagainya. Dari penelitian kepustakaan ini telah diperoleh sejumlah data yang diperlukan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data ini, baik yang bersifat teoritis maupun yang faktual, yang pernah diungkapkan orang dalam karya-karya sebelumnya. Kesemua karya yang digunakan ini, telah dicantumkan dalam laporan akhir/naskah hasil penelitian ini.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Banda Sakti Daerah Tk. II Kabupaten Aceh Utara. Selama kegiatan penelitian lapangan ini, Tim peneliti telah menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dan juga dengan melakukan observasi/pengamatan. Mereka yang diwawancarai telah dipilih secara selektif. Hal ini dimaksudkan agar mereka diwawancarai cukup representatif untuk masalah yang diteliti. Sejumlah mereka (para informan) yang telah memberi informasi ini dari daerah penelitian juga telah dicantumkan dalam laporan akhir (makalah) ini.

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

1. Kondisi Fisik dan Kondisi Masyarakat

Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu daerah Tingkat II yang berada dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh terletak di bagian utara 4,54 sampai 5,18 lintang utara dan pada garis 96,20 sampai 97,21 bujur timur. Daerah Tingkat II ini sebelah barat berbatas dengan Kabupaten Pidie, sebelah timur berbatas dengan daerah tingkat II Aceh Timur, sebelah utara berbatas dengan Selat Malaka sedangkan pada bagian selatan berbatas dengan daerah tingkat II Aceh Tengah.

Luas Kabupaten Aceh Utara 5.379,13 kilometer bujur sangkar terdiri dari 26 yang luasnya masing-masing sebagai berikut :

NO	NAMA KECAMATAN	LUAS (KM)	KETERANGAN
1	2	3	4
1	Samalanga	374,71	-
2	Jeunib	268,00	-
3	Peudada	391,33	-
4	Jeumpa	333,15	-
5	Peusangan	390,24	-
6	Makmur	66,53	-
7	Gandapura	77,25	-
8	Muara Batu	33,34	-
9	Sawang	384,65	-
10	Dewantara	39,47	-
11	N i s a m	241,47	-
12	Kuta Makmur	231,10	-
13	Muara Dua	113,70	-
14	Banda Sakti	11,34	Daerah Penelitian
15	Blang Mangat	56,12	-
16	Syamtalira Bayu	346,81	-
17	Meurah Mulia	202,57	-
18	Samudera	42,28	-
19	Tanah Pasir	39,65	-
20	Syamtalira Aron	28,13	-
21	Tanah Luas	75,55	-
22	Matangkuli	342,96	-
23	Lhoksukon	431,00	-
24	Baktya	241,75	-
25	Seunuddon	100,63	-
26	Tanah Jambo Aye	313,50	-
J U M L A H		5.379,13	-

Sumber : Aceh Utara Dalam Angka 1993

Seluruh Wilayah Kecamatan ini terbagi lagi dalam 90 mukim 1,413 desa berstatus 92 desa dan 10 kelurahan. Di daerah ini terdapat satu kota administratif Lhokseumawe dan dua pembantu bupati, yaitu Pembantu bupati wilayah Bireuen yang berkedudukan di Bireuen, Pembantu bupati wilayah Lhoksukon yang berkedudukan di Lhoksukon. Di samping itu terdapat pula 4 perwakilan kecamatan antara lain : perwakilan kecamatan Cot Girek berkedudukan di Lhoksukon, Jangka di Peusangan, Juli di Jeumpa dan perwakilan kecamatan Pandrah di Jeunib. Hubungan antara Bupati, Wali Kotip, Camat dan Keuchik adalah bersifat Instruktif. Sedangkan hubungan antara kepala mukim dan keuchik bersifat koordinatif. Di sini kedudukan kepala mukim sebagai penghubung antara Camat sebagai kepala wilayah dengan keuchik sebagai kepala Gampong atau Desa.

Sekitar 47,3 % atau 254,423 ha areal daerah Tingkat II Aceh Utara merupakan kawasan hutan bebas, 6,4 % atau 34,425 ha perkampungan dan selebihnya hutan belukar persawahan dan lain-lain.

Secara rinci keadaan alam dapat dilihat pada tabel beriku ini

1	Kampung	34,425 Ha	6,4 %
2	Sawah	62,840 Ha	11,7 %
3	Kebun Campuran	31,361 Ha	5,8 %
4	Tegalan	15,494 Ha	2,7 %
5	Perkebunan Rakyat	10,894 Ha	2,0 %
6	Perkebunan besar	46,972 Ha	8,7 %
7	Tambak	12,191 Ha	2,3 %
8	Danau/Rawa	1,612 Ha	0,3 %
9	Industri	2,698 Ha	0,5 %
10	Hutan Blukar	6,259 Ha	1,2 %
11	Hutan yang dikuasai	58,730 Ha	10,9 %
12	Hutan Bebas	254, 423 Ha	47,3 %
J U M L A H		537,913 Ha	100%

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten DATI II Aceh Utara Tahun 1993.

Letak Daerah Tingkat II Aceh Utara yang membentang sepanjang pantai utara atau Selat Malaka beriklim tropis. Temperatur udara berkisar antara 21,4 sampai 32,4 derajat celcius. Suhu udara terendah terjadi di bulan Januari dengan kelembaban Nisbi 77. Tekanan udara saat itu mencapai 1011, 8 mb jumlah hujan 207, 9 mm dengan jumlah hari hujan 20 hari. Temperatur terpanas jatuh pada bulan April dengan suhu udara mencapai 32, 4 derajat celcius, kelembaban Nisbi 76. Tekanan udara berada pada 1010,4 mb dengan jumlah curah hujan 137, 8 dengan hari hujan 16 hari. Pada bulan Januari angin bertiup dari arah timur dengan kecepatan maksimum 12 knots. Sedangkan di bulan April angin bertiup dari arah Barat dan Tenggara dengan kecepatan maksimum 12 knots. Tabel berikut ini akan memperlihatkan secara rinci kecepatan maksimum arah angin setiap bulannya dalam tahun 1993.

KECEPATAN MAKSIMUM					
NO	BULAN	ARAH ANGIN	KECEPATAN (KNOTS)	KNOTS	ARAH
1	Januari	Timur	6	10	Timur
2	Februari	Timur	5	12	Tenggara
3	Maret	Barat Daya	4	20	Tenggara
4	April	Barat	4	12	Tenggara
5	Mei	Barat	4	10	Timur
6	Juni	Barat Daya	5	10	Barat Daya
7	Juli	Barat Daya	4	15	Barat Laut
8	Agustus	Timur Laut	4	13	Selatan
9	September	Timur Laut	4	10	Timur
10	Oktober	Timur Laut	4	8	Barat Daya
11	Nopember	Barat	4	10	Timur
12	Desember	Timur Laut	4	10	Tenggara

Sumber : Stasiun Meteorologi Malikul Saleh Lhokseumawe.

Bila diamati letak geografis Aceh Utara terdiri dari beberapa bagian. Di bagian sebelah Utara mendekati pesisir pantai adalah dataran rendah yang merupakan daerah persawahan, tambak, daerah rawa-rawa (belukar) dan lain-lain. Pada bagian yang berbatasan dengan Kabupaten Pidie terbentang pegunungan Bukit Barisan yang mempunyai empat gugusan pergunungan antara lain gunung Panyang 2,023 meter, gunung Ujong 776 meter, gunung Kareung 1, 642 meter dan gunung Batee 2,839 meter. Di samping itu terdapat pula sepuluh buah sungai yang kesemuanya bermuara ke Selat Malaka sungai-sungai dimaksud adalah Krueng Samalanga, Krueng Pandrah, Krueng Jeunib, Krueng Nalan, Krueng Peudada, Krueng Peusangan, Krueng Tuan, Krueng Pase, Krueng Kewento dan Krueng Jambo Aye.

Alam Aceh Utara ditumbuhi oleh berbagai jenis flora dan berbagai jenis fauna yang sangat membantu perekonomian masyarakat dan menambah keindahan alamnya. Jenis kayu-kayuan tumbuh seperti damar, merbau, damar laut, seumantok, meurante, dan lain-lain. Kayu-kayuan ini diselingi oleh semak belukar atau hutan-hutan kecil. Fauna yang berdiam di kawasan ini umumnya fauna tropis antara lain gajah, harimau, babi hutan, rusa, kijang, monyet, kera. Di samping itu juga dihuni oleh berbagai unggas seperti bangau, enggang, elang, rajawali, enggang Sumatera dan lain-lain.

Daerah Tingkat II Aceh Utara yang beribukota Lhokseumawe merupakan daerah Tingkat II yang pusat pertumbuhannya sejak daerah ini ditetapkan sebagai Zona industri tiga windu yang lalu. Kota Lhokseumawe yang ditetapkan sebagai ibukotanya yang berstatus kota administratif membawahi lima kecamatan yakni : Kecamatan Muara Batu, Kecamatan Dewantara, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Blang Mangat dan Kecamatan Banda Sakti sebagai daerah sampel penelitian.

Bila diamati tabel sebelumnya Banda Sakti adalah salah satu kecamatan yang mempunyai wilayah yang paling kecil dibanding dengan kecamatan-kecamatan yang berada dalam wilayah Daerah TK. II Aceh Utara. Kecamatan Banda Sakti yang hanya mempunyai luas wilayah 11,24 kilometer bujur sangkar atau 1,124 Ha terletak tepat di jantung kota Lhokseumawe mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Barat berbatas dengan sungai Cunda

Sebelah Timur berbatas dengan Selat Sumatera
Sebelah Utara berbatas dengan Selat Sumatera
Sebelah Selatan berbatas dengan sungai Cunda dan Selat Sumatera.

Kawasan yang dimiliki kecamatan Banda Sakti yakni seluas 1,124 ha (11,24 km²), 676 ha dipergunakan untuk bangunan baik untuk perumahan penduduk maupun bangunan instansi Pemerintah seperti Statistik, Jupen, PPLKB, PPL Pertanahan, PPL Perikanan. Di kecamatan ini terdapat juga bangunan lainnya seperti Rumah Sakit Umum, Puskesmas, Restoran, Penginapan, gedung bioskop, sekolah yang menjadikan beragamnya aktivitas penduduk kecamatan ini.

Perhubungan lalu lintas di sini seratus persen mempergunakan jalan darat. Jalan aspal sepanjang 33,87 km dalam kondisi baik, hanya 0,3 km jalan diperkeras dan 0,4 km jalan tanah dalam keadaan rusak. Jalan-jalan ini setiap harinya dilintasi oleh kendaraan milik pribadi maupun umum seperti bus umum, becak mesin yang menambah hiruk pikuk suasana Banda Sakti.

Pelayanan akan kesehatan masyarakat dapat dikategorikan baik, dua buah rumah sakit umum telah dapat melayani masyarakat dengan baik. Jumlah pengunjung dalam enam bulan terakhir yakni bulan Juli sampai dengan Desember 1994 tercatat 3.800 orang. Di samping itu untuk kelancaran pelayanan kesehatan ini hadir pula 2 buah poliklinik satu buah puskesmas dan dua buah puskesmas pembantu. Perhatian terhadap kesehatan ibu dan anak sebagai sumber daya manusia tidak kalah pentingnya. Untuk memenuhi hal tersebut pemerintah telah membangun 5 buah Rumah Bersalin/BKIA yang senantiasa siap melayani masyarakat. Kesadaran pentingnya kesehatan serta kesadaran untuk ikut mendukungnya Program Pemerintah dalam membatasi laju pertumbuhan penduduk dapat dikatakan baik. Keadaan ini terbukti dari hasil catatan kesediaan pasangan usia subur yang ikut melaksanakan Program Keluarga Berencana tercatat 5257 orang dari jumlah pasangan usia subur (pus) 8020 orang di kecamatan ini. Untuk kelancaran pelaksanaan dan pelayanan program keluarga berencana ini pemerintah kecamatan Banda Sakti telah menyediakan 28 buah pos/klinik Keluarga Berencana dan 20 buah Posyandu.

Secara administratif wilayah kecamatan Banda Sakti terbagi atas satu pemukiman, 15 buah desa dan 5 buah kelurahan. Salah satu kelurahan yang

menjadi tumpuan pencarian data adalah kelurahan Kampung Jawa, empat kelurahan lainnya kelurahan Simpang Empat, Tampok Teungoh, Kuta Blang dan Kota Lhokseumawe.

Kelurahan Kampung Jawa mempunyai luas 60 ha, tujuh puluh lima persen dari luas wilayah ini 45 ha merupakan perumahan dan pekarangan dan 25 persen digunakan untuk lain-lain. Kelurahan ini tepat berada di ibukota kecamatan Banda Sakti. Hubungan lalu lintas di kelurahan ini dan antar kelurahan dengan ibukota kecamatan atau ibukota Propinsi sangat lancar. Berbagai jenis kendaraan seperti sepeda motor, mobil, sepeda. Untuk kelancaran pengangkutan umum tersedia pula becak, bus, oplet yang beroperasi bersama dengan aktivitas masyarakat setempat. Bila kita selusuri rumah-rumah masyarakat yang ada di Kampung Jawa sudah memenuhi kreteria sebagai satu bangunan perumahan yang sehat. Pada umumnya rumah-rumah mereka telah memiliki jendela atau ventilasi, memiliki lantai dan dinding yang tidak lembab dilengkapi dengan tempat pembuangan air, wc yang memenuhi syarat kesehatan. Mereka telah menggunakan beton sebagai dinding, atap seng dan sejenisnya sebagai atap bangunan rumah mereka. Gaya bangunan menurut keadaan masa kini bangunan direndahkan tanpa menggunakan tangga seperti ciri khas arsitektur bangunan Aceh. Sarana informasi dan komunikasi untuk masyarakat dikelurahan ini cukup baik karena masyarakat telah melengkapi perabotan rumah tangganya dengan televisi, radio bahkan telepon. Kantor pos tersedia juga disini, sebagai upaya ikut membantu kelancaran komunikasi masyarakat.

Partisipasi masyarakat terhadap pembinaan gizi dan pemeliharaan kesehatan bagi Balita, program KB serta partisipasi mereka mensukseskan pembangunan cukup baik. Keadaan ini dapat dilihat dan keikutsertaan masyarakat Kampung Jawa memeriksakan dan memberi suntikan (imunisasi) secara teratur bagi balita mereka. Angka balita dalam kategori kekurangan gizi tidak terdapat disini. Pasangan usia subur (PUS) dengan kesadaran yang tinggi sebagian ikut menjadi peserta KB aktif bahkan sepuluh orang di antara mereka telah tercatat sebagai peserta KB lestari. Dalam mengantisipasi pelayanan kesehatan telah dipersiapkan kader kesehatan sepuluh orang. Sebagai pertanda ikut sertanya mereka mensukseskan pembangunan ditandai dengan aktifnya membayar pajak. Dari jumlah wajib pajak 555 orang sudah 497 orang yang melunasi pajaknya.

Peran aparat desa telah berjalan semestinya. Penyelesaian masalah-masalah yang ada baik menyangkut jual-beli, pelanggaran Undang-Undang yang berlaku, masalah warisan, utang piutang sengketa tanah dan lain-lainnya telah terkordinasi dengan baik. Kampung Jawa yang mempunyai tujuh buah rukun warga (RW) dan 16 buah rukun tetangga (RT) sudah dilengkapi Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD) dengan melibatkan 75 orang tenaga untuk ikut membantu kepala kelurahan di bidang perencanaan. LKMB telah mengerahkan partisipasi masyarakat secara aktif dan positif untuk melaksanakan pembangunan secara terpadu baik yang berasal berbagai kegiatan Pemerintahan maupun swadaya gotong royong. LKMD Kelurahan Kampung Jawa dalam upaya membina peranan wanita mewujudkan keluarga sejahtera membentuk sebanyak 60 orang tenaga TIM Penggerak PKK Desa serta mempersiapkan 11 orang kader PKK. Begitu pula di bidang pendidikan dibentuk karang Taruna yang mempunyai anggota 36 orang. Bagi pemuda dan pemudi yang ingin mengembangkan bakat berolahraga dapat melibatkan dirinya di dua perkumpulan olahraga yang ada di kampung ini. Sampai kini jumlah mereka yang memasuki perkumpulan olahraga tercatat dua puluh lima orang.

Perhatian terhadap pertahanan keamanan tidak luput dari aparat Pemerintah desa. Dalam rangka terselenggaranya pertahanan dan keamanan di Kampung Jawa ini telah terlatih Hansip dan Wanra sebanyak dua puluh orang.

2. Pendidikan

Sensus Penduduk tahun 1993 menunjukkan jumlah Daerah Tingkat II Aceh Utara merupakan Daerah yang terpadat penduduknya dibandingkan dengan daerah Tingkat II lainnya dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Tahun 1989 penduduk Kabupaten Aceh Utara berjumlah 782.703 jiwa dan di tahun 1993 menjadi 885.294 jiwa. Pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu lima tahun sebesar 3,13 persen. Tabel di bawah ini akan memperlihatkan secara rinci pertumbuhan jumlah penduduk Daerah Tingkat II Aceh Utara dalam tahun 1989-1993.

Tabel : I PERTUMBUHAN PENDUDUK PER KECAMATAN DALAM KABUPATEN ACEH UTARA SELAMA KURUN WAKTU 1989 - 1993.

KECAMATAN	PENDUDUK		Rata-rata Tk
	1989	1993	Pertumbuhan (%)
1	2	3	4
010 Samalanga	37.204	41.592	2,83
020 Jeunieb	30.962	32.968	1,58
030 Peudada	19.346	20.545	1,51
040 Jeumpa	83.688	97.890	4,00
050 Peusangan	74.444	81.840	2,40
060 Gandapura	32.813	34.862	1,52
070 Makmur	11.025	12.409	3,00
080 Sawang	24.403	25,75	5,52
090 Nisam	33,115	31,115	1,54
100 Kuta Makmur	26.791	28.818	1,84
110 Syamtalira Bayu	16.933	18.678	2,48
120 Meurah Mulia	15.940	15.972	0,05
130 Matang Kuli	27.632	29.000	4,95
140 Tanah Luas	24.511	26.127	1,61
150 Samudera	16.297	18.092	2,65
160 Syamtalira Aron	13.037	13.523	0,93
170 Tanah Pasir	11.706	12.671	2,00
180 Lhoksukon	47.853	52.561	2,37
190 Baktiya	34.028	39.374	3,65
200 Tanah Jambo Aye	37.332	47.609	6,27
210 Seunuddon	14.602	16.619	3,29
KOTIF LHOKSEUMAWE			
710 Muara Batu	12.826	16.140	5,91
720 Dewantara	23.043	31.844	8,42
730 Muara Dua	46.826	61.819	7,19
740 Banda Sakti	54.076	63.803	4,22
750 Blang Mangat	11.852	13.772	3,82
	782.703	885.294	3,13

SUMBER : KANTOR PERWAKILAN CABANG STATISTIK ACEH UTARA.

TABEL : 2 JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DI
KAB. ACEH UTARA TAHUN 1993.

NO	KELOMPOK UMUR	J U M L A H
1.	0 — 4	107.870
2.	5 — 9	124.167
3.	10 — 14	117.538
4.	15 — 19	104.715
5.	20 — 24	81.796
6.	25 — 29	72.991
7.	30 — 34	576
8.	35 — 39	157
9.	40 — 44	39.997
10.	45 — 49	34.766
11.	50 — 54	28.236
12.	55 — 59	17.715
13.	60 — Keatas	43.470
J U M L A H		885.294

SUMBER : KANTOR PERWAKILANCABANG STATISTIK KAB. ACEH
UTARA

Tabel 2 di atas terlihat jumlah penduduk dalam kriteria kelompok usia untuk mengikuti pendidikan mencapai 346.420 orang.

Perhatian Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Utara terhadap pendidikan terutama pendidikan formal dari tahun ke tahun kian membaik. Apalagi setelah Daerah Tingkat II di tetapkan sebagai daerah zona industri diikuti dengan berdirinya perusahaan-perusahaan yang berskala besar yang membutuhkan tenaga skill dan tenaga yang menguasai tehnologi yang dipakai oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Hal ini tentu merupakan tantangan yang besar bagi pemerintah pada umumnya dan khususnya Pemerintah Daerah Tingkat II ini. Salah satu upaya yang ditempuh mengantisipasi keadaan ini dengan

perbaikan-perbaikan di bidang pendidikan baik sarana maupun prasarana dari tahun ke tahun diupayakan peningkatan mutunya. Tantangan-tantangan dalam pendidikan ini bukan saja dirasakan oleh pemerintah tetapi juga telah menyentuh perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Memasukkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sudah menjadi cita-cita setiap orang tua di samping pendidikan agama dan budaya yang mereka berikan. Hal ini menjadi salah satu penyebab angka peserta didik dalam tahun-tahun berikutnya menjadi bertambah. Seirama dengan hal tersebut penambahan daya tampung sekolah-sekolah dari berbagai jenjang pendidikan telah ditambah sekolah-sekolah yang berada dalam wilayah Daerah Tingkat II Aceh Utara dari jenjang pendidikan Dasar dan jenjang pendidikan menengah pertama (SMTP) dan sekolah menengah Tingkat Atas.

TABEL : 3 JUMLAH SEKOLAH DASAR NEGERI INPRES DAN SWASTA DALAM KABUPATEN DATI II ACEH UTARA TAHUN 1993.

NO	KECAMATAN	NEGERI	INPRES	SWASTA	JUMLAH	KET.
1	2	3	4	5	6	7
1	Samalanga	12	15	-	27	-
2	Jeunib	13	15	-	28	-
3	Peudada	10	8	-	18	-
4	Jeumpa	24	38	-	62	-
5	Peusangan	23	35	-	58	-
6	Makmur	5	7	-	12	-
7	Gandapura	7	15	-	22	-
8	Sawang	7	12	4	23	-
9	Nisam	12	16	-	28	-
10	Kuta Makmur	6	21	-	27	-
11	Syamtalira Bayu	4	9	-	13	-
12	Meurah Mulia	5	9	-	14	-
13	Samudera	2	11	-	13	-
14	Tanah Pasir	5	14	-	19	-
15	Syamtalira Aron	5	8	-	13	-
16	Tanah Luas	5	14	-	19	-
17	Matang Kuli	7	16	-	23	-
18	Lhoksukon	22	28	1	51	-
19	Baktya	8	22	-	30	-
20	Seunudon	4	10	-	14	-
21	Tanah Jambo Aye	10	23	1	34	-

<u>KOTIF LHOK- SEUMAWE</u>						
22	Muara Batu	8	7	-	15	-
23	Dewantara	11	9	2	22	-
24	Muara Dua	13	14	5	32	-
25	Banda Sakti	25	14	1	40	Daerah Penelitian
26	Blang Mangat	3	8	-	11	-
J U M L A H		256	398	14	668	

SUMBER : DINAS P DAN K CABANG III LHOKSEUMAWE.

Keseluruhan sekolah dasar yang berada dalam Daerah Tingkat II ini memiliki daya tampung 112.331 orang dengan jumlah tenaga pengajar 5.483 orang. Untuk lanjutannya sudah tersedia pula Sekolah Menengah Tingkat Pertama yang memiliki daya tampung sebanyak 27.393 orang dengan tenaga guru 2310 orang. Tabel 4 dan tabel 5 berikut ini akan terlihat secara rinci jumlah SMTP, jumlah murid dan guru dalam menurut kecamatan dalam Daerah Tingkat II Aceh Utara.

TABEL : 4 JUMLAH LULUSAN SMTP NEGERI/SWASTA MENURUT KECAMATAN DALAM KABUPATEN DATI II ACEH UTARA TAHUN 1993.

NO	KECAMATAN	NEGERI		SWASTA		JUMLAH
		PRIA	WANITA	PRIA	WANITA	
	1	2	3	4	5	6
1	Samalanga	118	110	-	-	228
2	Jeunib	87	71	27	18	203
3	Peudada	62	34	-	-	96
4	Jeumpa	401	388	15	6	810
5	Peusangan	242	283	9	6	540
6	Makmur	26	31	-	-	57
7	Gandapura	107	94	-	-	201
8	Sawang	31	20	-	-	51

	1	2	3	4	5	6
9	Nisam	34	23	17	14	88
10	Kuta Makmur	54	27	19	9	109
11	Syamtalira Bayu	-	-	30	10	40
12	Meurah Mulia	52	39	-	-	91
13	Samudera	34	40	-	-	91
14	Tanah Pasir	39	29	29	21	118
15	Syamtalira Aron	109	73	-	-	182
16	Tanah Luas	58	50	-	-	108
17	Matang Kuli	89	74	-	-	163
18	Lhoksukon	139	129	87	73	428
19	Baktya	62	59	18	11	150
20	Seunudon	29	31	22	13	95
21	Tanah Jambo Aye	90	78	13	7	188
	<u>KOTIF LHOK- SEUMAWE</u>					
22	Muara Batu	76	70	-	-	146
23	Dewantara	62	72	79	63	276
24	Muara Dua	147	140	173	145	605
25	Banda Sakti	237	219	162	147	765
26	Blang Mangat	31	26	19	13	80
	JUMLAH	2.416	2.210	719	544	5.892

SUMBER : KANDEPDIKBUD KAB. ACEH UTARA

TABEL : 5 JUMLAH MURID DAN GURU SMTP DALAM DATI II ACEH UTARA TAHUN 1993.

	KECAMATAN	GURU	MURID	KETERANGAN
	1	2	3	4
1	Samalanga	141	1.434	-
2	Jeunieb	107	1.073	-
3	Peudada	48	530	-
4	Jeumpa	295	3.573	-
5	Peusangan	277	2.332	-
6	Makmur	48	320	-
7	Gandapura	104	1.002	-
8	Sawang	48	452	-
9	Nisam	55	502	-
10	Kuta Makmur	65	741	-
11	Syamtalira Bayu	25	248	-
12	Meurah Mulia	31	419	-
13	Samudera	20	299	-
14	Tanah Pasir	36	378	-
15	Syamtalira Aron	46	660	-
16	Tanah Luas	26	388	-
17	Matang Kuli	49	758	-
18	Lhoksukon	32	1.785	-
19	Baktya	69	736	-
20	Seunudon	67	517	-
21	Tanah Jambo Aye	61	923	-
	<u>KOTIF LHOK- SEUMAWE</u>			
22	Muara Batu	52	882	-
23	Dewantara	118	1.115	-
24	Muara Dua	160	2.544	-
25	Banda Sakti	191	3.327	Kec. Penelitian
26	Blang Mangat	39	455	-
	J U M L A H	2.310	27.393	-

SUMBER KANDEPDIKBUD KAB. ACEH UTARA.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat dirasakan oleh masyarakat Aceh Utara. Bahkan mengisi jenjang-jenjang pendidikan yang ada di daerah ini menjadi motivasi mereka ditambah lagi perusahaan-perusahaan besar yang hadir di daerah ini membutuhkan tenaga minimal berpendidikan SLTA sederajat. Pemerintah sudah membuka kesempatan yang luas bagi anak-anak didik yang telah lulus dari SMTP melanjutkan ke SMTA.

SMTA di Tingkat II ini baik berstatus Negeri maupun yang berstatus swasta. Jumlah SMTA yang mencapai 52 unit telah dapat menyerap anak didik sebanyak dalam tahun 1993 15.619 orang.

Untuk kelancaran proses belajar mengajar sudah diusahakan pula tenaga-tenaga pengajar memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku. Menurut Sumber Kandepdikbud Aceh Utara jumlah tenaga guru tetap atau tidak tetap yang ada di SMTA di daerah ini 1.576 orang. Secara rinci tabel 6 berikut ini akan menggambarkan jumlah sekolah, murid dan guru setiap Kecamatan yang ada dalam DATI II Aceh Utara.

TABEL : 6 JUMLAH SMTA, MURID DAN GURU MENURUT KECAMATAN DALAM DATI II ACEH UTARA TAHUN 1993

	KECAMATAN	SEKOLAH	MURID	GURU	KETERANGAN
	1	2	3	4	5
1	Samalanga	2	518	65	-
2	Jeunib	1	191	31	-
3	Peudada	1	309	29	-
4	Jeumpa	8	3.334	322	-
5	Peusangan	4	1.833	158	-
6	Makmur	-	-	-	-
7	Gandapura	2	583	61	-
8	Sawang	-	-	-	-
9	Nisam	1	67	19	-
10	Kuta Makmur	1	138	17	-
11	Syamtalira Bayu	1	232	18	-
12	Meurah Mulia	-	-	-	-
13	Samudera	1	176	31	-
14	Tanah Pasir	-	-	-	-
15	Syamtalira Aron	1	262	36	-
16	Tanah Luas	1	362	41	-

	1	2	3	4	5
17	Matang Kuli	1	208	19	—
18	Lhoksukon	5	753	104	—
19	Baktya	1	319	29	—
20	Seunudon	1	38	11	—
21	Tanah Jambo Aye	1	499	30	—
	<u>KOTIF LHOK- SEUMAWE</u>				
22	Muara Batu	1	241	25	—
23	Dewantara	4	899	91	—
24	Muara Dua	2	877	63	—
25	Banda Sakti	10	3.667	377	Kec. Penelitian
26	Blang Mangat	1	113	19	
	J U M L A H	52	16.619	1.576	—

SUMBER : KANDEPDIKBUD DATI II ACEH UTARA.

Keadaan pendidikan di kecamatan Banda Sakti tidak jauh berbeda dengan keadaan pendidikan DATI II Aceh Utara. Sebagai salah satu kecamatan yang berada dalam Kotif Lhokseumawe fasilitas pendidikan dapat dikatakan cukup memadai. Terbukanya kesempatan untuk memasuki berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan Kecamatan Banda Sakti yang berjumlah 63.803 orang kurang lebih sekitar 17.683 orang dalam masa usia pendidikan. Dari tahun ke tahun jumlah mereka yang masuk keberbagai jenjang pendidikan mengalami peningkatan. Dari data monografi kecamatan Banda Sakti anak-anak yang mengikuti pendidikan SD / sederajat 9.926 orang, SMTP/sederajat 4.043 orang, SMTA/ sederajat 3.642 orang. Bahkan diantara mereka ada yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Tabel 7 akan memperlihatkan jumlah murid, sekolah, guru serta prasarana pendidikan yang dimiliki kecamatan Banda Sakti.

TABEL : 7 JUMLAH SEKOLAH/PERGURUAN TINGGI DI
KECAMATAN BANDA SAKTI (DATA 1994)

NO	TINGKAT PENDIDIKAN /STATUS SEKOLAH	JUMLAH SEKOLAH	JUMLAH MURID	JUMLAH GURU	PRASARANA FISIK
1	- SD Negeri	25	5186	180	140 LOKAL
	- SD Inpres	14	3429	164	58 LOKAL
	- MIN	2	888	30	12 LOKAL
	- SD Swasta Islam	1	423	6	7 LOKAL
2	- SMTP Negeri	6	2339	14	-
	- MTSN	1	867	28	15 LOKAL
	- SMTP Swasta Umum	1	292	6	-
	- SMTP Swasta Islam	1	525	15	-
3	- SMTA Negeri	2	1235	9	30 LOKAL
	- M A N	1	297	22	10 LOKAL
	- SMTA Swasta Umum	3	997	40	-
	- SMTA Kejuruan Negeri	3	668	76	43 LOKAL
	- SMTA Kejuruan Swasta	3	465	48	48 LOKAL
	- Perguruan Tinggi Akademi	1	212	8	6 LOKAL

SUMBER : DATA MONOGRAFI KECAMATAN BANDA SAKTI JANUARI S.D. JUNI 1994.

Di kecamatan Banda Sakti tahun 1993 jumlah anak didik yang telah menamatkan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 1.431 orang, SMTP 765 orang dan SMTA 3.667 orang. Begitu pula halnya dengan penduduk Kampung Jawa, penduduk dalam kategori usia pendidikan 2.258 orang ini telah mengikuti pendidikan yang tersedia di kampung ini. Bahkan data Monografi Kampung Jawa 1993 telah mencatat anak didik yang telah menamatkan pendidikan sebagai berikut : Tamat SD sederajat 1.198 orang, tamat SMTP sederajat 1.423 orang, tamat SMTA sederajat 1.842 orang, tamat Akademi sederajat 305 orang, tamat Perguruan Tinggi sederajat 240 orang. Anak usia didik dalam menempuh

pendidikan memasuki sekolah-sekolah yang ada di kampung ini. Sekolah-sekolah yang tersedia antara lain 2 unit TK dengan daya tampung 400 orang, 4 unit SD memiliki daya tampung 960 orang, 1 unit SMTP mempunyai daya tampung 960 orang dan 3 unit SMTA dengan daya tampung 9.600 orang. Untuk melanjutkan pendidikan mereka ke Perguruan Tinggi, diantara mereka memasuki Perguruan Tinggi atau Program D3 yang berada di Daerah TK. II Aceh Utara seperti Universitas Malikul Saleh, Perguruan Tinggi Almuslim, Akademi Perawat, Akademi Sekretaris dan Managemen Indonesia serta Politeknik Unsyiah. Bahkan diantaranya ada melanjutkan ke Ibukota Propinsi Banda Aceh dan ke Medan Propinsi Sumatera Utara.

3. Kehidupan Sosial Budaya & Kehidupan Keagamaan

Kehidupan Sosial budaya masyarakat Kampung Jawa Kecamatan Banda Sakti Kabupaten Aceh Utara tidak jauh berbeda dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh pada umumnya. Oleh karena penduduk Kampung Jawa mayoritas terdiri dari suku Aceh dan beragama Islam, maka budaya yang hidup dan berkembang baik dalam satu rumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat berciri khas Aceh yang Islami.

Pada umumnya sebuah keluarga dalam masyarakat Aceh hanya terdiri dari satu keluarga utama (batih) yakni ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Biasanya jika salah seorang anak yang telah berumah tangga tidak akan lama menetap bersama orang tuanya, ada yang menetap beberapa bulan atau sampai melahirkan seorang anak. Mereka akan memisahkan diri dengan orang tuanya yang disebut dengan *Peumeukleh* dan membentuk keluarga utama lain.

Ayah & Ibu dalam keluarga inti (utama) mempunyai peranan yang penting untuk mengasuh anak-anaknya hingga dewasa. Peranan dan tanggung jawab ayah & ibu meliputi kebutuhan sandang pangan, kesehatan serta pendidikan. Pembinaan & penanaman nilai budaya telah ditanamkan sedini mungkin oleh anggota keluarga sebagai bekal anak-anaknya dalam menjalani kehidupan agar bersikap sesuai dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Karena pola dan tingkah laku seorang anak akan menggambarkan sejauh mana pendidikan dan pembinaan orang tua terhadapnya seperti ungkapan yang berbunyi Lagee U Meunan minyeuek, Lagee Kumeunan aneuk yang

artinya mutu minyak yang dihasilkan tergantung kepada kelapanya; sikap atau watak seorang anak tergantung kepada pembinaan orang tuanya. Dengan kata lain sikap dan tingkah laku seorang anak merupakan cermin dari sikap tingkah laku orang tuanya. Apabila terbiasa kasar, maka sikap kasar tampil pada dirinya atau sebaliknya.

Penanaman sopan santun dalam anggota keluarga di Kampung Jawa telah dimulai sejak masa kanak-kanak. Anak-anak telah dibina agar bertutur kata sopan, menghargai pendapat orang lain, tidak dibenarkan ikut serta dalam pembicaraan orang tua jika tidak dimintakan untuk ikut serta. Pada anak juga ditanamkan kalau berjalan didepan orangtua atau lebih tua serta tamu-tamu hendaklah ia berjalan dengan membungkukkan sedikit badannya pertanda sebagai permohonan maaf untuk melintasi. Untuk memupuk rasa tanggung jawab pada anak juga diberikan tugas-tugas sesuai dengan kondisi fisiknya. Pada keluarga tertentu kelurahan Kampung Jawa tanggung jawab bukan saja dibina melalui pembagian pekerjaan rumah, tetapi tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah yang diberikan guru maupun latihan yang menyangkut mata pelajaran tertentu mengacu tepat pada waktunya dan membina anak dalam mengisi waktu belajarnya.

Oleh karena penelitian ini dilakukan pada keluarga yang anggota keluarga terdiri dari keluarga utama sehingga hampir kesemua peran pembinaan budaya sepenuhnya dilakukan oleh ayah dan ibunya.

Prinsip-prinsip garis keturunan di desa penelitian menganut prinsip garis keturunan bilateral yaitu memperhitungkan hubungan garis keturunan pihak laki-laki maupun perempuan. Namun kedudukan wali (pihak laki-laki atau pihak ayah) lebih tinggi dibanding dengan kedudukan pihak ibu atau *karong*. Perbedaan ini terlihat dalam pembagian harta warisan maupun dalam perkawinan wali dapat menjadi ashabah dalam pembagian warisan dan menggantikan kedudukan wali nikah bila suatu keluarga menikahkan anaknya sedang ayahnya telah tiada. Walaupun demikian hubungan anak dalam pergaulan sehari-hari lebih akrab dengan *karong* (pihak ibu). Hal ini dapat dikaitkan dengan pola menetap masyarakat Aceh yang bersifat Uksarilokal (bertempat tinggal di rumah istrinya). Sehingga kerap kali anak bergaul dengan anggota keluarga ibu. Dengan demikian perasaan cinta kasih yang dirasakan dan didapatkan setelah ibunya adalah pihak *karong*.

Dalam lingkup masyarakat Aceh dikenal sejumlah istilah kekerabatan yang dibedakan atas istilah kedudukan dan istilah panggilan. Tabel 2 di bawah akan memperlihatkan istilah-istilah kekerabatan yang terdapat dalam masyarakat Aceh.

TABEL : I ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN DI DALAM MASYARAKAT ACEH.

ISTILAH INDONESIA	ISTILAH ACEH	
	KEDUDUKAN	PANGGILAN
1	2	3
1. Ayah, Bapak	ayah, abu, abi, du ku, di, walid, Bapak.	yah, abu, abi, du, ku, tu, di.
2. Ibu	mama, umi, nyak	ma, mi, nyak
3. Kakak laki Bapak Kakak laki Ibu	ayah tuha, ayah teungoh, abu tuha abu teungoh, abi tuha, abi teungoh	yah wa, abu wa, abi wa.
4. Adik laki Bapak Adik laki Ibu	ayah muda, ayah teungoh, ayah cut ayah tulot, ayah ubit, ayah cut abu muda, abu teungoh, abu cut, abu tulot, abi muda, abi teungoh, abi cut, abi tulot.	yah cut, yah lot, yah bit, pa cut pa, abu cut, abu lot, abi cut, abi lot.
5. Kakak Perempuan Bapak Kakak perempuan Ibu.	mama tuha, mama teungoh, umi tuha umi teungoh, nyak tuha, nyak teungoh	ma wa, mi wa, nyak wa, wa

1	2	3
6. Adik perempuan Bapak Adik perempuan Ibu	mama muda; mama teungoh, mama cut, umi muda, umi teungoh, umi cut, umi tulot, nyak muda nyak teungoh, nyak cut, nyak tulot teh.	ma cut, ma lot, mi cut, mi lot, nyak cut, nyak lot, teh.
7. Suami	Lakoe	Teungku, abang
8. Istri	Peurumoh	gata, adoe.
9. Kakak laki	Adun, lem, lem Teungoh, lem cut abang.	Adun, lem ngoh, lem cut, bang.
10. Kakak perempuan	po da, cut da, cut po rayek, cut po teungoh, cut po ubit, kakak.	da, po ayek, yek cuda, cungho, cu po, kak.
11. Adik laki adik perempuan	adoe	adoe atau dipanggil namanya.
12. Istri kakak laki	teumuda	teumuda atau dipanggil seperti ad. 10
13. Suami kakak perempuan	po lem	po lem atau panggilan seperti ad.9
14. Istri adik laki	perumoh adoe	seperti panggilan untuk adik laki.

1	2	3
15. Suami adik perempuan	lakoe adoe	seperti panggilan untuk adik laki.
16. Ipar	parui	sesuai dengan kedudukan.
17. Anak laki	anek agam	agam atau dipanggil namanya.
18. Anak perempuan	anek inong	inong atau dipanggil namanya.
19. Kemenakan laki	anak keumuen agam	lihat 17.
20. Kemenakan perempuan	anek keumuen inong	lihat 18.
21. Menantu	melintee	menurut kedudukannya.

Sopan santun dalam keluarga-keluarga di Kampung Jawa masih terpelihara sehingga istilah-istilah kekerabatan di atas senantiasa hadir dalam tegur sapa sesama anggota keluarga atau antar anggota masyarakat.

Upacara-upacara Tradisional masih dilakukan oleh masyarakat baik dalam lingkaran kehidupan (life cycle) seperti upacara kelahiran, upacara perkawinan dan upacara kematian yang dipercayakan kepada orang yang dituakan (*Tuha Peuet*) di kampung ini. Suatu keunikan bagi masyarakat Aceh umumnya dan Kampung Jawa khususnya semua kegiatan upacara senantiasa diiringi dengan peusijuek (tepung tawar) sebagai masyarakat juga masih mengunjungi kuburan-kuburan yang dianggap keramat sebagai pelepasan nazar mereka. Struktur sosial yang ada di Kampung Jawa ulama mendapat tempat teratas. Semua kegiatan yang menyangkut kegiatan masyarakat ulama senantiasa dilibatkan sehingga peran mereka amat besar. Bila terjadi perselisihan antar warga kampung dilakukan secara adat yang oleh **Keuchik**

dan **Tuha Peuet**.

Kerjasama antar warga Kampung Jawa terlihat bila seseorang diantara warga kampung ingin melaksanakan perkawinan (*kerja udep*) atau mendapat musibah (*kerja matee*) warga kampung beramai-ramai datang ke tempat tersebut untuk membantu keluarga yang ingin melaksanakan kenduri, dengan dikoordinir oleh *Keuchik*.

Sebagai penganut Islam yang sejati pembinaan agama telah dimulai sedini mungkin.

Keluarga-keluarga di kampung Jawa telah memperkenalkan kalimah-kalimah Allah ketelinga anak saat mereka baru lahir dan mengumandangkan kalimah-kalimah Syahadat saat membuaikan anak-anak mereka dalam ayunan. Asma Allah yakni ucapan Bismillah Hirrahmanirrahim senantiasa mereka lafalkan tatkala akan memberi makan anak mereka dan tak luput pula pujian pada Allah dengan ucapan Alhamdulillah selesai memberi makan anak mereka kalimat ini juga diucapkan ketika anak menerima pemberian orang lain berupa makanan atau suatu benda.

Jika berkunjung kesuatu rumah baik jiran tetangga sanak keluarga dan handai tolan ucapan Assalamu'alaikum senantiasa di kumandangkan dengan pengharapan suasana islami terpatri dalam jiwa anak sehingga setelah ia besar kelak kebiasaan yang dianjurkan oleh agama dapat dilaksanakannya. Setelah anak berusia 6 (enam sampai tujuh tahun) pada anak diajarkan dasar-dasar dan praktek-praktek keagamaan seperti Rukun Islam, Rukun Iman, Shalat, Puasa dan lain-lain. Pengajaran dasar-dasar keagamaan ini ada yang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri atau dengan menyerahkan anak mereka *meunasah* atau *balee* pengajian.

Untuk anak laki-laki kepada **Teungku meunasah** atau **teungku balee** sedangkan untuk anak perempuan kepada **teungku inong** Praktek-praktek keagamaan masyarakat Kampung Jawa sehari-hari secara bersama dilaksanakan di *meunasah* atau di *meuseujid*.

Di kampung Jawa ini terdapat satu (1) buah *meuseujid* yang mempunyai daya tampung 400 orang, 1 buah *meunasah* yang mempunyai daya tampung 200 orang dan 6 buah mushala yang mempunyai daya tampung 900 orang. Di tempat inilah mereka melakukan shalat 5 waktu secara berjamaah. Biasanya untuk shalat maghrib dan isya tempat-tempat ini lebih banyak di kunjungi oleh jamaah di bandingkan pada waktu shalat lainnya. Penduduk Kampung Jawa

yang berpropesi sebagai pegawai terikat oleh disiplin waktu akan mendapat kesulitan berjamaah pada waktu shalat zuhur dan ashar. Karena pada jam tersebut mereka masih berada di Kantor.

Ketika hari Jum'at tiba sebagai pemeluk agama Islam mereka secara beramai-ramai pula mengunjungi *meuseujid* untuk melaksanakan shalat Jum'at bersama. Pada malam-malam tertentu seperti malam Jum'at atau malam Minggu setelah shalat Isya diadakan pula dalail dan *zikir meurukon* melalui *meurukon dapat* menyampaikan berbagai pesan, karena isi *meurukon* mengandung pedoman sebagaimana hidup berumah tangga bermasyarakat menurut ajaran agama dan hukum-hukum agama lainnya.

Meurukon mempunyai seni tersendiri dengan irama dan syair yang indah serta ajaran agama yang disampaikan. Dewasa ini bentuk pengembangannya *meurukon* dipertandingkan antara satu desa dengan desa lainnya.

Berhasilnya satu grub *meurukon* dalam satu pertandingan di nilai dari susunan syair, vocal, irama yang disajikan.

Praktek-praktek keagamaan yang dilakukan di *meuseujid* atau di *meunasah* tatkala bulan Ramadhan tiba anggota masyarakat bersama-sama melaksanakan shalat tarawih, tadarus bersama di malam hari, *khanduri peutam daru'uh*.

Khanduri ini biasanya dilaksanakan bersamaan atau setelah 17 Ramadhan sekaligus memperingati nuzul Qur'an.

Peringatan nuzul Qur'an senantiasa disertai dengan *khanduri* dengan cara *meriphe* (mengumpul uang bersama dengan menetapkan sejumlah uang yang dikenakan bagi setiap rumah tangga/keluarga). Tidak menutup kemungkinan bagi keluarga tertentu yang ingin menyumbangkan hidangan di hari pelaksanaan *khanduri*.

Di akhir bulan Ramadhan di *meunasah* digunakan tempat untuk membayar zakat fitrah. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan di *Meuseujid* dipimpin oleh imam *meuseujid* dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di *meunasah* dipimpin oleh imam *meunasah*. Hari-hari besar lainnya yang masih mendapat perhatian di rayakan oleh masyarakat Kampung Jawa maulid, Israk Mik'raj Nabi besar Muhammad SAW.

4. Kehidupan Ekonomi

Bila diamati dari sektor ekonomi lahan terbesar kedua dari Daerah Tingkat II Aceh Utara di usahakan untuk industri (15 .688 ha). Setelah lahan

pertanian (223.013 ha) untuk pertambangan digunakan 6.526 ha untuk listrik / gas, air minum 1.445 ha dan sekitar 13.013 merupakan lahan yang digunakan untuk bangunan.

Keberadaan daerah Tingkat II ini sebagian daerah industri terbesar diawali dengan penemuan gas alam oleh Mobil Oil Indonesia di Arun dalam tahun 1971. Kemudian di tahun 1975 diikuti pula pembangunan proyek pencairan gas alam Liquefied Natural Gas (LNG) yang mulai produktif di tahun 1977. Pada tahun 1983 disusul dengan pembangunan PT Asean Fertilizer (PT AAF), PT Pupuk Iskandar Muda (1983) dan kemudian hadir pula Pabrik kertas PT Aceh Kraft.

Sumbangan pembangunan dari pengembangan di sektor industri selain untuk mengimbangi sektor pertanian juga memberi andil yang besar dalam meningkatkan pendapatan daerah, kesempatan kerja dan lain sebagainya. Khususnya di lapangan penyerapan tenaga kerja Kantor Depnaker Kab. Aceh Utara mencatat bahwa dalam tahun 1993 mereka yang melibatkan diri pada industri besar Lhokseumawe sebagai berikut :

NO	PERUSAHAAN	W N I		W N A		JUMLAH
		PRIA	WANITA	PRIA	WANITA	
1	PT. Arun NGL CO	2.020	158	34	2	2.214
2	PT. AAF	805	47	-	-	852
3	PT. PIM	1.257	106	-	-	1.363
4	PT. KKA	1.054	84	5	-	1.346
5	Mobil Oil Ind Inc.	985	35	16	-	1.036
	J U M L A H	6.121	435	56	2	6.811

SUMBER : KANTOR DEPNAKER KABUPATEN ACEH UTARA 1993

Ternyata dari serapan tenaga kerja wanita hanya 6,42 % dari tenaga kerja yang ada, sedangkan 93,58 % oleh tenaga kerja Pria.

Setelah sektor industri kegiatan-kegiatan ekonomi di daerah tingkat II Aceh dapat terlihat realisasi pendaftaran perusahaan di tahun 1993 menurut sektor usaha antara lain pertanian, peternakan dan perikanan tercatat 7 buah; sektor bangunan 10 buah; perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel 258 buah; angkutan, pergudangan komunikasi 4 buah; keuangan asuransi, usaha perseorangan, bangunan, tanah dan jasa perusahaan 8 buah; jasa kemasyarakatan, sosial serta perorangan sebanyak 12 buah.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Aceh Utara dapat membelinya di pasar-pasar yang telah dibangun di sini ada 39 buah pasar yang tersebar ke 26 kecamatan dalam wilayah tingkat II, dua buah diantaranya yakni pasar Kota Lhokseumawe dan pasar inpres Lhokseumawe berada di kecamatan Banda Sakti. Kehadiran kedua pasar ini sebagai sarana perekonomian ikut mendukung kegiatan ekonomi di kecamatan ini. Sarana-sarana lain yang kita jumpai pula disini antara lain : koperasi 61 buah; pasar hewan 2 buah; toko/kios/warung 805 buah; Bank 16 buah; stasiun bus 1 buah; stasiun oplet/taksi 2 buah dan telepon umum 32 buah.

Bila ditelusuri aktivitas penduduk dalam bidang mata pencaharian angka terbesar mereka yang melibatkan diri sebagai buruh industri yakni mencapai 2.864 orang, selebihnya mereka berkecimpung di bidang pengangkutan 2.780 orang, berstatus pegawai negeri 2.300 orang, ABRI 410 orang, nelayan 2.110 orang dan 650 orang sebagai pedagang.

Oleh karena lokasi Kampung Jawa sebagai sampel penelitian berada dalam kecamatan Banda Sakti tentu aktivitas aktivitas penduduk di Kampung Jawa juga menempati bidang-bidang mata pencaharian tersebut. Namun dari catatan potensi desa secara rinci aktivitas penduduk terlihat sebagai berikut :

- Dokter	17 orang
- Bidan	14 orang
- Mantri Kesehatan	14 orang
- G u r u	231 orang
- Pegawai Negeri	387 orang
- Buruh	476 orang
- Dukun Bayi	4 orang

- Tukang Cukur	3 orang
- Tukang Jahit	24 orang
- Tukang Kayu	56 orang
- Tukang batu	63 orang
- Angkutan	52 orang
- A B R I	180 orang
- Pensiunan Pegawai Neg. Sipil/ABRI ...	667 orang
- Pedagang	71 orang
- Nelayan	120 orang
- lain-lain	201 orang

BAB I

FUNGSI KELUARGA

Keluarga merupakan satuan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Keluarga juga merupakan lembaga yang sangat penting dalam penanaman nilai bagi anak-anaknya agar dikemudian hari dapat menanggapi lingkungannya secara aktif. Sebagai kesatuan sosial terkecil, keluarga berfungsi antara lain, mempersiapkan anak-anaknya agar bertingkah laku sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada. Selain itu keluarga juga mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga keluarga sering disebut sebagai unit produksi dan berfungsi melindungi anggota keluarga yang tidak produktif lagi selain berfungsi untuk meneruskan keturunan.

Berdasarkan pernyataannya di atas, untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkualitas tidak lepas dan bagaimana keluarga mendidik anak-anaknya dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan, baik dimana lalu, kini maupun dimasa yang akan datang.

Untuk membentuk sumber manusia yang berkualitas tentunya diperlukan kondisi keluarga yang harmonis dan mampu memenuhi kebutuhan lahir batin

setiap anggotanya, apalagi keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi anak untuk mengenyam pendidikan, disanalah anak menerima warisan-warisan sosial berupa nilai, tata cara, sikap, tingkah laku, pengetahuan dan ketrampilan dari kedua orang tua atau anggota keluarga lainnya. Pendidikan awal yang diterima anak dirumah tangga pada masyarakat Aceh umumnya Islam.

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih, suci) artinya belum dipengaruhi oleh pengaruh yang datang dari luar, Ayah, ibu dan anak serta anggota keluarga yang pertama sekali membimbing anak berkepribadian yang mulia atau sebaliknya. Hal ini sesuai dengan sabda rasulullah S.A.W. yang artinya sebagai berikut : "Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, suci (fitrah), melainkan kedua orang tuanyalah yang akan membuat anak menjadi yahudi, majusi atau nasrani, "(diriwayatkan oleh Tarmizi).

Berdasarkan Hadits ini jelas bahwa peranan ayah dan ibu sangat besar dalam membentuk kepribadian anak dan proses sosialisasi anak dikemudian hari. Keluarga merupakan pondasi (dasar) bagi pendidikan anak. Apabila dasar kuat maka kuatlah suatu bangunan dan sebaliknya apabila tidak kuat, maka rapuh dan hancurlah bangunan tersebut.

Sejak anak dilahirkan sudah ada kepercayaan-kepercayaan tertentu untuk kebaikan atau kesempurnaan anak yang baru dilahirkan, yang kesemuanya mengarah kepada pembentukan sumber daya manusia. Misalnya : Saat bayi dilahirkan, adoe bayi (uri bayi atau adik bayi) sebelum ditanam terlebih dahulu di taburi garam, asam, abu gosok dan dipanaskan terlebih dahulu diatas prapian agar cepat kering. Karena masyarakat percaya adanya hubungan antara bayi dengan adiknya, menyia-nyiakan uri menurut kepercayaan masyarakat dapat mempengaruhi kesehatan sang bayi sudah menjadi tradisi dalam masyarakat pada umumnya, kehadiran seorang bayi akan dikumandangkan Azan ditelinganya bila bayi yang lahir tersebut laki-laki dan cukup di qamatkan bila bayi yang lahir perempuan. Pengucapan azan atau qamat biasanya dilakukan oleh ayah atau Kakek dari sang bayi.

Dalam pertumbuhan selanjutnya bayi disusui dengan masa penyusuan 22 bulan untuk anak perempuan dan 24 bulan untuk anak laki-laki. Pada hari ketujuh dari kelahiran seorang bayi sesuai dengan sunnah rasulullah anak laki-

laki dihakikahkan dengan dua ekor kambing, sedangkan anak perempuan cukup satu ekor kambing saja. Bersamaan dengan itu dilakukan pula *Cuko ok* (mencukur rambut) dan menyedekahkan dalam bentuk emas atau perak seberat timbangan rambut yang dicukur. Sebagian keluarga melaksanakan hakikah dan *cuko ok* bersamaan dengan upacara *Peutron aneuk* atau *peungidong tanah* (turun tanah atau menginjak tanah) yakni pada hari ke empat puluh atau hari ke enam puluh dari kelahirannya.

Sejak dalam masabuaian, anak telah didengarkan kalimat Allah dan Syair-syair yang bersifat keagamaan serta perjuangan yang dinyanyikan dengan irama khas Aceh.

Secara sederhana nyanyian yang bersifat keagamaan sebagai berikut :

Lailahailallah
Muhammad Rasulallah
Beurijang rayeuk anak manyak lon
Bak ek diseuon perintah Allah
Beuphet kulet beumangat asoe
Aheuk lon nyoe beureujang raya
Beureujang rayeuk aneuk manyaknyoe
Bek dimoe-moe lam ayon ma dan seterusnya.

Artinya :

Tiada Tuhan melainkan Allah
Muhammad itu rasul Allah
Cepatlah besar anakku
agar mampu melaksanakan perintah Allah
Semoga sehat wal afiat selalu
Anakku cepatlah besar
Lekaslah besar anak kecil ini
Janganlah menangis dalam buaian bunda
dan seterusnya.

Sedangkan nyanyian yang bersifat perjuangan adalah :

Do edo kudodak idang
Geulayang blang ka putoh taloe
Beureujang rayeuk banta sedang

Jak bantu prang bila nanggroe
Do edo kododak ida
Bak punto putik-putik
Bagah rayeuk banta saidi
Jak tulong abi bila nanggroe dan seterusnya.

Artinya :

Layang layang disawah sudah putus tali
Cepat besar buah hati
Pergi berperang membela Negeri
Buah panti muda - muda
Cepat besar banta Saidi
Bantu ayah membela Negeri dan seterusnya.

Harapan-harapan keluarga terutama ibunda yakni cepat besar, penegak agama dan berani berjuang di jalan Allah senantiasa tercermin dalam syair-syair yang dinyanyikan. Selain itu dari nyanyian diatas tersirat harapan ibu agar anaknya nanti hidup berkualitas, jujur dan pembela kebenaran yang diharapkan oleh sumber daya manusia tersebut.

Selama bulan - bulan pertumbuhan sang bayi disusui serta dibalut. Cara membalutnya adalah dengan melilitkan kain disekeliling tubuhnya. Membalut bayi dengan cara demikian bertujuan agar perut bayi tidak menyembuh ke luar serta kaki tangannya tidak bisa meronta. Yang lebih penting lagi agar bayi tidak mudah terkejut, walaupun itu terjadi orang yang berada didekatnya akan mengucapkan *kruseumangat* (kembaliilah semangat) sambil mencium ubun-ubunnya dengan maksud supaya semangatnya kembali. Untuk menjaga kebersihan seorang bayi, dimandikan dua kali sehari yakni pagi hari dan sore hari.

Penyusuan seorang bayi dilakukan dengan teratur karena seorang ibu dia seorang petani maupun seorang pegawai atau berstatus lainnya tidak seharian berada dirumah. Berbagai peran yang dimilikinya sehingga sebagian waktunya mengharuskan ibu berada di luar rumah. Pemberian air susu ibu biasanya dilakukan si ibu ketika ia mau berangkat dari rumah, setelah kembali dan ketika malam hari. Selain minum susu ibu si bayi akan

mendapatkan tambahan air teh atau air putih yang diberi gula. Disamping itu pula si bayi diberikan pisang uak dengan harapan tubuh bayi tumbuh lebih cepat dan gempul serta perutnya tidak mudah gembung. Ketika memberi makanan seorang bayi si ibu selalu mengucapkan Bismillahirrahma nirrahim dan setelah selesai makan mengucapkan Alhamdulillah.

Ketika jam tidur atau jam istirahat ibu-ibu atau anggota keluarga akan mengajak anaknya untuk tidur. Biasanya anak yang dibawah lima tahun (balita) tidur bersama ibunya, apabila sudah mempunyai adik walaupun umurnya masih balita akan dipisahkan tidurnya. Anak tersebut akan tidur bersama nenek atau anggota keluarga lainnya.

Pengajaran sopan santun dan pengetahuan agama telah pula diberikan pada anak usia balita. Hal ini terlihat ketika seorang tamu datang, oleh ibu atau anggota keluarga menyarankan anak untuk bersalaman dengan tamu yang datang tersebut. Cara bersalaman dianjurkan dengan berjabat tangan serta membawa tangan tersebut ke keningnya. Begitu pula sebaliknya jika si anak diajak bertamu ke tempat sanak keluarga anak akan diajak untuk menyalami sanak keluarga yang di datangi.

Sebagai pertanda dan kesempurnaannya sebagai seorang muslim keluarga di Aceh juga melaksanakan pengkhitanan terhadap anak (*peusnat aneuk*) laki-laki dan anak perempuannya. Pengkhitanan anak perempuan, dilaksanakan ketika anak berumur sekitar 2 sampai 3 tahun, sedangkan anak laki-laki berumur 10 sampai 12 tahun. Untuk pengkhitanan anak laki-laki biasanya dilakukan *khanduri* (Kenduri). Besar atau kecilnya kenduri tergantung kepada kemampuan orang tua si anak tersebut. Berbeda dengan anak laki-laki, pengkhitanan anak perempuan dilaksanakan tidak secara besar-besaran.

Dalam masa pertumbuhan anak dikalangan masyarakat Aceh dikenal beberapa sebutan. Sebutan pertama sebagai tahap awal dari pertumbuhan seorang anak atau masa penyusuan seorang anak berkisar antara nol sampai dua tahun yang lazim disebut *aneuk manyak* atau *aneuk cut* (anak kecil). Tahap selanjutnya adalah yang disebut masa *aneuk miet* yang biasanya berusia tiga sampai anak belum baliq (dewasa). Batasan umur dewasa seorang anak bersifat relatif. Secara umum ukuran dewasa seorang anak laki-laki setelah dia dikhitankan, sedangkan anak perempuan setelah mendapat mensturasi

(darah haid). Anak yang telah mengalami masa seperti itu disebut *aneuk dara* (anak gadis) untuk anak perempuan dan *aneuk muda* (Anak muda) sebutan yang diajukan kepada anak laki-laki.

Penanaman pengetahuan keagamaan biasanya dilakukan dalam praktek kehidupan sehari-hari misalnya ketika ibu dan ayah hendak shalat lima waktu terutama magrib dan Isya, anak balita ini diajak untuk ikut serta walaupun tanpa perlengkapan shalat dan bacaan yang diketahuinya, dengan ajakan seperti ini diharapkan anak akan terbiasa melaksanakan perintah agama setelah ia besar kelak.

Setelah anak memasuki usia pendidikan yakni berkisar antara enam sampai tujuh tahun penerapan sopan santun dan pengetahuan agama sudah lebih ditingkatkan lagi. Namun yang lebih penting bagi orang tua berkewajiban untuk mengantarkan anak ke lembaga pendidikan sekolah dan pada sore harinya akan diantar ketempat pengajian. Dibeberapa pemukiman di wilayah Aceh, bagi anak laki-laki untuk mengikuti pengajian akan diantar (*intat beut*) ke Meunasah (Langgar), untuk anak perempuan akan diantar kerumah *teungku inong* (guru mengaji Wanita).

Pembinaan ajaran-ajaran keagamaan inipun dilaksanakan dengan praktek keagamaan sehari-hari. Setelah diajak shalat Magrib secara berjamaah di rumah, anak-anak diharuskan mengaji (membaca Al Qur'an) yang bertujuan untuk melancarkan bacaan yang telah dimilikinya. Selain itu pula bulan Ramadhan mereka sudah dilatih untuk berpuasa berdasarkan kesanggupan si anak. Suruhan untuk berpuasa ini tidak mengikat sifatnya, namun yang terpenting sebagai dasar pelaksanaan keagamaan diutamakan pada pelaksanaan dan membaca Al Qur'an. Malah bagi anak yang telah berusia sepuluh tahun ke atas lebih mengikat lagi. Seorang ibu akan bertanya kepada anaknya bila waktu shalat tiba, jika belum ibu menyerukan pada anaknya segera melaksanakannya dan menghentikan pekerjaan bila ia sedang melakukan suatu pekerjaan kewajiban lainnya anak akan mendapat teguran bila mengabaikannya.

Selain mendidik anak terutama anak perempuan mulai dibekali dengan kewajiban-kewajiban rumah tangga umpamanya : membantu memasak, membersihkan rumah, mencuci piring, membersihkan halaman dan semua pekerjaan yang berada disepulur rumah tangga. Seorang ibu yang bijaksana

akan membagi pekerjaan-pekerjaan yang ada kepada beberapa putra-putrinya, dengan ketentuan setelah adanya pembagian pekerjaan jika salah seorang diantaranya mengabaikan akan mendapat teguran dan memberikan hukuman yang paling ringan, misalnya tersebut tidak boleh makan walaupun sudah saatnya untuk makan dan boleh makan setelah saudaranya selesai makan. Malah beberapa ibu cukup menasehatinya saja bila anak tidak melaksanakan pekerjaan yang diberikannya dengan tekanan hal itu jangan terulang kembali. Pengharusan sedemikian rupa akan pekerjaan rumah tangga bukan saja memupuk rasa kebersamaan antar anak-anak dalam suatu keluarga melainkan juga menanamkan rasa tanggung jawab kepada pekerjaan yang telah diberikan kepadanya serta mendisiplinkan diri agar anaknya senantiasa mematuhi peraturan-peraturan yang telah dijalankan oleh keluarga.

Pada anak-anak juga telah diberikan untuk berpamitan ketika ia hendak berangkat dari rumah. Harapan tersirat dari kebiasaan ini, agar anak senantiasa memberitahukan kemana saja ia pergi. Pada anak-anak juga dibiasakan untuk membungkukkan sedikit badannya ketika berjalan di depan orang yang dilintasinya. Selain itu ditanamkan cara bertutur kata yang sopan terutama terhadap orang yang lebih tua usianya atau kakaknya. Mereka tidak dibenarkan untuk mempergunakan kata *droeu* (anda). Mengucapkan kata-kata kotor merupakan hal yang tabu bagi keluarga.

Untuk penerapan waktu tidur dan istirahat telah tidak mengikat lagi. Hal ini disebabkan karena anak-anak telah dibebani tugas sekolah, oleh karena itu pada waktu-waktu terluang anak-anak akan mengerjakan pekerjaan sekolah tersebut.

Bila anak sudah dapat memegang makanan, si Ibu atau anggota keluarga yang menjaganya akan memberi makanan ketangan kanannya (*jaroe get jaroe uneun*) dan mendorong makanan ke mulut sang anak. Keadaan ini mendidik si anak agar terbiasa menggunakan tangan kanan untuk makan atau menerima makanan dari orang lain.

Dalam perkembangan selanjutnya manakala anak makan mempergunakan tangan kiri (*jaroe wi*) maka orang tuanya dengan lemah lembut akan menegurnya. Begitu pula jika ia menerima pemberian dari orang dengan *jaroe wi* anak juga mendapat teguran. Keadaan ini berlanjut terus, selain dianjurkan cara makan yang baik anak juga dilarang berbicara ketika

sedang makan. Apabila berbicara jin atau hantu akan masuk bersama makanan kedalam perut. Maksud dari caranya ini adalah dikhuatirkan apabila berbicara sedang makan, ia akan keselah (*teu chook*). Pada anak juga dianjurkan menghabiskan nasi yang ada dipiringnya, bila tidak menghabiskan nasi tersebut, nasi akan memarahinya (*diseurapa le bu*) namun dibalik anjuran ini ada makna yang tersirat yakni mengajak anak agar hidup hemat, tidak membuang percuma atau menyia-nyiakan rezeki yang di dapatnya.

Selain tatacara hidup yang baik anak-anak juga dibiarkan tidur disiang hari, namun waktu tidur yang tetap tidaklah dipersiapkan. Maksudnya kapan saja anak tidur boleh saja, hal ini tentu tidak berlaku disemua keluarga karena pada keluarga tertentu mempunyai ketentuan waktu. Begitu juga dengan cara makan khususnya disiang hari karena waktu pulang sekolah yang berbeda-beda.

Sehubungan dengan pendidikan, prestasi yang dicapai seorang anak dalam pendidikan tidak terlepas dari perhatian seorang ibu atau anggota keluarga lainnya serta kemampuan dan keseriusan si anak sendiri. Sebagian keluarga menetapkan jam belajar anak yakni malam hari selesai makan malam. Namun sebahagian tidak ada ketetapan yang belajar. Berkaitan dengan imbalan prestasi yang dicapai anakpun berbeda-beda. Pada keluarga tertentu akan memberikan suatu benda kepada anak yang mendapat prestasi atau terlebih dahulu menjanjikan untuk membelikan suatu benda yang diinginkan si anak.

Namun pada keluarga lain imbalan prestasi hanya berupa ucapan senyuman dan pujian bagi anak yang mendapatkannya. Pemberian penghargaan dengan benda ini tidak selalu diberikan setiap saat anak mendapatkan prestasi, tetapi pada waktu-waktu tertentu juga diberikan. Begitu pula ucapan pujian bukan saja diberikan pada anak-anak mendapatkan prestasi pelajarannya, tetapi seorang anak akan mendapat pujian di depan saudara lainnya manakala dia selalu mentaati aturan-aturan keluarga atau norma-norma agama, sehingga anak yang dikategorikan patuh tersebut akan dijadikan contoh orang tua jika menasehati saudaranya yang lain.

Mengingat masa dewasa berhadapan dengan larangan atau pantangan-pantangan tertentu, sebagian dari larangan itu bersumber pada ajaran-ajaran agama dan lainnya berasal dari pengalaman dan kepercayaan serta tidak ada alasan yang jelas mengapa hal tersebut dipantangkan selalu dinyatakan dengan

hanaroh (tidak seharusnya). Bentuk pantangan ini dapat dilihat bahwa ada larangan untuk *aneuk dara* (anak gadis) bersisir di depan pintu, mandi ketika magrib atau berada di jalanan menjelang senja. Namun beberapa pantangan mempunyai alasan-alasan tertentu, umpamanya anak gadis dilarang makan dalam belanga atau piring tanah karena akan hitam mukanya, atau tukar menukar pakaian dengan gadis lain dengan alasan suaminya akan direbut orang lain nantinya. Pantangan-pantangan yang bersumber dari ajaran agama bahwa *aneuk dana* (anak gadis) dilarang untuk membaca Al-Qur'an atau masuk ke Mesjid ketika sedang haid.

Selain hal-hal yang harus dijauhinya baik menurut kepercayaan serta yang bersumber pada ajaran Islam, yang paling penting adalah penampilan tingkah lakunya. Harapan orang tua atau anggota keluarga hendaknya anak jangan berperangai kurang pantas (Poleh), sikap baik atau buruk bukan saja menjadi perhatian orang tuanya bahkan anggota masyarakat ikut menilainya, karena masyarakat akan menilai baik buruknya penampilan seorang anak akan mencerminkan latar belakang keluarganya. Keadaan ini tersirat dalam ungkapan Aceh "*Lagee u meunan minyeuk, lagee ku meunan aneuk*" yang artinya seperti kelapa begitulah minyaknya, seperti ayah begitulah anak. Anak saat ini dituntut kesadaran dan keterbukaan dalam menjalani kehidupan, orang tua berperan sebagai pengawas gerak gerik anaknya dan akan melontarkan teguran apabila menyalahi atau yang sumbang dilihat masyarakat.

Di dalam masyarakat mendapat keturunan merupakan tujuan pertama dari pada perkawinan dan anak juga berperan untuk mengukuhkan hubungan perkawinan itu sendiri. Pandangan ideal suatu keluarga adalah hadirnya anak laki-laki dan perempuan. Keinginan mempunyai anak laki-laki dikalangan masyarakat Aceh terutama dilatar belakanginya oleh alasan dapat membantu keluarga kelak, sedangkan keinginan mempunyai anak perempuan diharapkan adanya tenaga untuk membantu berbagai kegiatan dirumah tangga. Keadaan ini terlihat dalam suatu ungkapan : *Tapeugot aweuek bek tutong ta meu aneuk bek payah droe*", artinya dibuat sendok supaya tidak terbakar tangan, kita mempunyai anak supaya tidak menyusahkan diri.

Dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat semua urusan keluarga menjadi tanggung jawab ibu, kecuali ada hal-hal tertentu yang perlu mendapat perhatian atau pemecahan dari anggota keluarga lain terutama ayah.

Pendidikan anak umumnya menjadi tanggung jawab ibu dan jarang ayah menegur secara langsung jika anak bertingkah laku kurang baik. Ayah terlebih dahulu menegur ibu dan ibulah yang menasehati anaknya. Demikian pula si anak jika menginginkan sesuatu akan menyampaikan keinginannya kepada ibu kemudian barulah ibu menyampaikannya kepada ayah.

Seorang ayah atau suami umumnya melakukan peran diluar rumah tangga terutama yang berhubungan dengan mencari nafkah atau mata pencaharian, misalnya dalam usaha penggarapan sawah, membajak, menyebarkan bibit, *ceumeulo* (merontokkan padi) dan lain-lain berupa pemenuhan dibutuhkan material dalam usaha penggarapan sawah, seorang ibu juga turut serta di dalamnya antara lain mengantar nasi kesawah, menanam padi dan membersihkan padi menjadi beras. Dapat dikatakan bahwa peran ayah didalam rumah tangga hanya sebagai pengawas ibu dalam mendidik anak dan pengaturan rumah tangga itu sendiri.

Berdasarkan Uraian di atas, dimana pendidikan keluarga sangat menentukan kualitas anak, apa lagi anak yang berkualitaslah yang akan menentukan nasib bangsa ini kelak.

Anak adalah harapan bangsa, masa depan bangsa ditentukan oleh anak yang ada saat ini. Kalimat tersebut sungguh bukan hanya slogan, tapi sarat makna. Negara kita bahkan dunia sangat memperhatikan kedudukan anak. Pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang yang berisikan hak-hak anak (UU No. 4 / 1979). Sedangkan untuk dunia mempunyai badan khusus di PBB yang mengatur kesejahteraan anak yaitu UNICEF.

Menyadari bahwa anak sebetulnya merupakan aset pembangunan bangsa, maka upaya-upaya pembinaan kesejahteraan anak diarahkan pada peningkatan kualitas anak. Dengan memberi kesempatan dan perlindungan kepada anak untuk tumbuh berkembang dalam lingkungan hidup yang sehat, damai, gembira dan harmonis. Dengan mendidik anak yang berkualitas diharapkan tercipta anak yang kreatif, cerdas, mandiri, berwawasan luas, cinta bangsa, cinta bumi dan cinta budaya yang pada gilirannya mereka menjadi generasi penerus bangsa yang handal.

Menurut Reni Akbar Hawadi, Psikolog, untuk menciptakan manusia yang berkualitas sebagai sumber daya insani harus dimulai sejak dini, yaitu sejak

masih anak-anak hadir dengan kepribadian yang polos. Mereka menunggu untuk dibentuk dibina, dibimbing dan diberi penghargaan. Perlu dimengerti, lima tahun pertama kehidupan merupakan masa emas bagi kelangsungan tumbuh kembang dan kualitas anak. Pada masa itu akan diletakkan dasar pembangunan motorik, kecerdasan, perkembangan kepribadian dan kemandirian yang tidak akan terulang lagi dalam siklus kehidupan manusia. Terbentuknya anak yang berkualitas, erat kaitannya dengan proses tumbuh kembang anak itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan adalah suatu proses yang kompleks, meliputi berbagai aspek kehidupan yaitu, fisik, intelektual, mental, sosial dan spiritual anak. Seluruh aspek tersebut berkembang secara serentak dalam kecepatan yang bervariasi dan saling berinteraksi.

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, salah satu yang sangat berpengaruh adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang baik akan mendukung anak dalam melewati tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan lingkungan yang kurang baik cenderung jadi penghambat. Menyadari pengaruh lingkungan yang besar, maka harus diciptakan lingkungan dimana anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Lingkungan yang dimaksud disini bukan hanya lingkungan fisik, juga lingkungan sosial, budaya, spriritual, dan yang lebih penting lagi lingkungan keluarga tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang terutama perkembangan intelegensi. Jean Piaget, Psikolog dari Swis membagi perkembangan intelektual menjadi 4 fase. Setiap fase saling berkesinambungan agar mencapai suatu kematangan. Fase-fase tersebut adalah :

1. Tahap sensori motorik (0 - 2 tahun).

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan kemampuan intelektualnya melalui pengalaman-pengalaman yang langsung dirasakan dan dari aktivitas fisik dengan objek secara langsung. Misalnya seorang bayi tahu tentang bola setelah mempunyai pengalaman langsung (pernah bermain) dengan bola. Anak juga mulai mengembangkan pengetahuan tentang sebab dan akibat sesuatu hal, berdasarkan pengalaman langsung dengan objek-objek disekitarnya. Rasa ingin tahu dan ingin mencoba sangat tinggi. Kemampuan untuk membedakan dirinya dengan lingkungan mulai berkembang. Pada akhir tahap ini anak mulai mengerti tentang suatu objek secara permanen walaupun objek tersebut tidak terlihat, terdengar, atau

tercium secara langsung. Anak mulai mengembangkan bahasa dan berpikir tepat.

2. Tahap Praoperasional (2 - 7 tahun).

Karakteristik tahap perkembangan ini adalah egosentris (segala sesuatunya seolah berpusat pada diri sendiri). Anak menginterpretasikan suatu objek atau kejadian menurut hubungan atau penggunaan hal tersebut dengan dirinya. Contoh, anak-anak mengatakan bintang di malam hari ada karena hendak menerangi kamarnya saat ia akan tidur. Fase ini cara berpikir anak terbatas pada apa yang dilihatnya, didengar dan pengalaman langsung. Kemampuan menggunakan bahasa dan simbol-simbol untuk menggambarkan suatu objek semakin meningkat. Anak juga mulai mengenal ukuran-ukuran (tinggi dan berat) dan waktu.

3. Tahap Operasi Kongkrit (7 - 11 tahun).

Pada periode ini anak mulai berpikir secara logis. Anak mulai mampu mengklasifikasikan, memilah-milah, mengurut dan mengorganisir fakta-fakta untuk menyelesaikan masalah. Pada fase ini anak belum mampu berpikir secara abstrak, anak menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis dan nyata. Selain itu anak mulai dapat menerima masalah melalui pendengaran orang lain .

4. Tahap Formal Operasional (12 - 15 tahun)

Karakteristik fase ini adalah cara berpikir anak yang mudah menyesuaikan diri dan fleksibel. Anak mulai dapat berpikir secara abstrak, logis dan ilmiah.

Dalam memenuhi kebutuhannya, anak mempunyai banyak keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya. Karena itu anak sangat bergantung pada keluarga terutama orang tua dalam memenuhi kebutuhan utamanya. Salah satu peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang sehingga terbentuk anak berkualitas dan berwawasan luas adalah memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Masalah nutrisi memang penting karena nutrisi erat kaitannya dengan kecerdasan otak. Perkembangan otak sudah dimulai saat bayi berada dalam kandungan. Karena itu jumlah zat gizi yang dimakan juga harus sesuai. Pemenuhan zat gizi ini sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan. Ibu hamil, agar kebutuhan gizinya dan bayinya terpenuhi,

mebutuhkan kira-kira 2500 kalori dalam sehari. Mineral juga sangat diperlukan terutama yodium karena ibu-ibu yang menderita gondok bayinya terancam menderita retardasi mental. Bila kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi, tidak hanya pertumbuhan dan perkembangan intelegensi bayi terhambat, juga pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental serta anak sukar beradaptasi.

Untuk menciptakan anak-anak berkualitas, orang tua juga harus memberi stimulasi yang dapat mendukung tumbuh kembangnya anak, terutama intelegensi anak sesuai tahap-tahap tumbuh kembangnya. Stimulasi pada tahap sensori motorik (0 - 2 tahun) yakni mendengarkan suara-suara yang merangsang kemampuan sensori anak. Caranya dengan memperdengarkan kata-kata dengan nada suara yang lembut, suara-suara yang ada dilingkungan misalnya suara binatang dan jam. Pada tahap ini, anak perlu juga diperkenalkan pada benda-benda yang ada disekitarnya, pada bagian-bagian tubuh si anak sendiri. Juga tidak membatasi aktivitas anak selama aktivitas tersebut tidak membahayakan, dan mempertahankan keamanan lingkungannya. Stimulasi pada tahap praoperasional (2 - 7 tahun) yakni memperkenalkan anak pada lingkungan melalui simbol-simbol seperti memperkenalkan nama-nama binatang dan benda-benda lainnya melalui gambar atau langsung membawa ke kebun binatang atau taman wisata kemudian menjelaskan apa yang ditanya oleh anak dengan benar dan bisa dimengerti oleh anak, menghargai benda-benda miliknya dan memperkenalkan waktu beserta ciri-cirinya, seperti malam hari bila hari sudah gelap.

Stimulasi pada tahap operasi kongkrit (7 - 11 tahun) yakni meminta anak untuk mengulang cerita yang telah dibacakannya atau kejadian yang dialaminya secara beruntun. Menjelaskan pada anak tentang suatu kejadian dan meminta anak menceritakan tentang kejadian tersebut menurut persepsi anak. Hargai pendapat anak serta mengarahkannya kepada hal-hal yang benar tanpa menekankannya, dan memperlihatkannya figur ayah ataupun ibunya sesuai dengan perannya.

Stimulasi pada tahap formal operasional (12 - 15 tahun) yakni melibatkan anak dalam membuat keputusan-keputusan dalam keluarga. Selain melatih anak ikut berpikir dengan baik, juga meningkatkan harga dirinya karena anak akan merasa diakui keberadaannya. Kemudian memberi kesempatan pada anak untuk lebih banyak mengemukakan pendapat, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan cara demikian anak akan terangsang untuk berpikir, karena

untuk menyatakan pendapat seseorang tentu harus menyusun kata-kata logis dan dapat dimengerti orang lain.

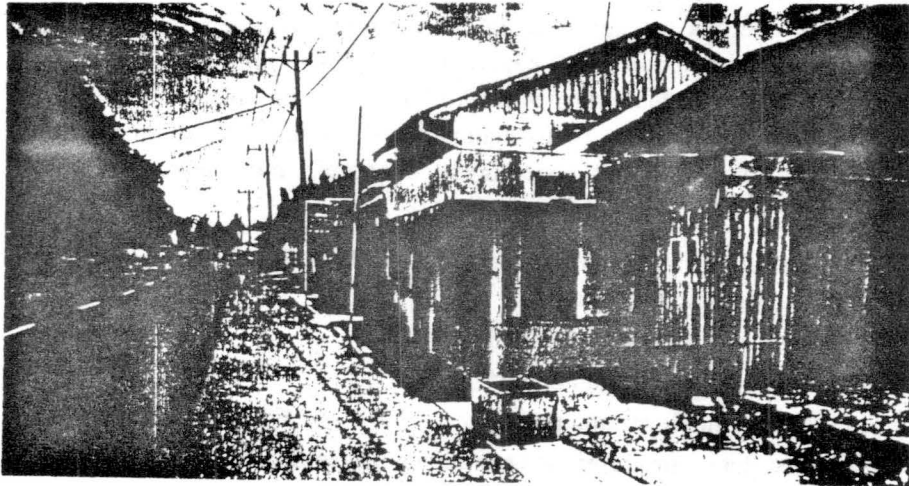
Bila orang tua mampu berperan seperti tersebut di atas, kualitas anak bisa dijamin yakni cerdas, kreatif, berwawasan luas, cinta bangsa, cinta bumi dan cinta budaya yang pada gilirannya mereka mampu menjadi generasi penerus dan pewaris bangsa.

1. FUNGSI KELUARGA DITINJAU DARI SEGI EKONOMI

Uraian berikut ini berkenaan dengan bagaimana suatu keluarga di kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Banda Sakti Kabupaten Aceh Utara yang merupakan Daerah sampel penelitian dalam rangka memenuhi hajat hidup (kebutuhan ekonomi) keluarga mereka.

Dari data yang dikumpulkan menggambarkan kehidupan masyarakat setempat berada disektor dagang dan nelayan. Dengan demikian lembaga perekonomian adalah lembaga-lembaga yang bergerak di lapangan produksi, distribusi dan konsumsi barang-barang serta jasa. Bentuk-bentuk kelembagaan ini pada umumnya diseluruh Daerah Istimewa Aceh sama, hanya saja sifat dan cara pelaksanaannya saja yang berbeda.

Untuk itu lembaga-lembaga yang mendukung terlaksananya kegiatan masyarakat dalam sektor ekonomi dijumpai apa yang disebut dengan *keude* (kedai) pasai (pasar) seperti gambar di bawah ini.



Dari uraian di atas, baik kedai maupun pasar adalah merupakan tempat khusus untuk berjual beli. Kegiatan jual beli pada masyarakat Aceh umumnya tidak saja sebatas berlangsung pada tempat-tempat khusus, tetapi juga dapat terjadi atau berlangsung pada sembarang tempat.

Pada awalnya masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kampung Jawa mempunyai pasar tersendiri yaitu kedai tadi. Karena kelurahan Kampung Jawa saat ini berada dalam wilayah ibukota Kabupaten Aceh Utara Lhokseumawe yang mempunyai pusat pasar tersendiri, kedai tersebut sebagiannya berubah fungsi hanya untuk tempat tinggal semata (rumah toko). Namun sebagiannya masih mempergunakan kedai sebagai tempat berjualan. Disana masih terlihat adanya individu-individu yang berstatus sebagai *ureung meukat* (penjual) dan *ureung meubloe* (pembeli). Disamping kedua unsur individu itu ada pula unsur individu yang berperan sebagai *muge* (perantara). Kecuali itu dijumpai pula unsur yang lain yakni orang-orang yang menawarkan jasanya, baik kepada para penjual maupun kepada para pembeli. Oleh masyarakat setempat orang-orang yang bergerak dalam lapangan ini disebut dengan istilah *ureung tueng upah* (buruh). Individu-individu yang telah disebutkan itu mempunyai peranan masing-masing dalam kegiatan jual beli. Interaksi antara individu tersebut telah melahirkan tata kelakuan dalam arena ekonomi.

Kedai atau pasar merupakan wadah atau tempat bertemu para penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi jual beli. Pembeli yang datang kepasar mempunyai bermacam kepentingan, baik untuk membeli barang-barang kebutuhan hidup maupun untuk keperluan-keperluan lainnya. Oleh sebab itu kehadiran mereka kesana telah memungkinkan terjalin hubungan antara sesama pembeli. Dengan demikian pertemuan pembeli dengan pembeli dalam arena jual beli bukan saja untuk kepentingan ekonomi melainkan juga untuk kepentingan sosial.

Dari uraian di atas, maka akan terjadi beberapa kondisi dalam arena ekonomi masyarakat antara lain :

- Interaksi penjual sesama penjual
- Interaksi pembeli dengan penjual
- Interaksi pembeli sesama pembeli
- Interaksi petani produsen dengan pedagang perantara.

Interaksi antara penjual dengan penjual dalam arena ekonomi terdapat gagasan, yaitu berusaha mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan tidak merugikan orang (penjual lain). Aturan-aturan yang terdapat dalam usaha / kerjasama antara penjual yang mencerminkan gagasan antara lain :

- Tidak boleh bertindak yang dapat merugikan orang lain
- Tidak boleh menghambat/menghasut langganan orang lain
- Tidak boleh menawar barang yang sedang dalam penawaran orang lain (penjual).
- Harus berlaku jujur.

Berdasarkan aturan-aturan tersebut di atas, maka didalam interaksi atau kerjasama yang terjadi antara penjual dengan penjual pada waktu berjualan akan terlihat tingkah laku yaitu perilaku penjual adalah merupakan pencerminan aturan yang tidak membolehkan berbuat, bertindak yang dapat merugikan orang (penjual) yang lain, seperti : jika seorang penjual akan menjualkan barangnya maka harga barang itu dijual sesuai dengan harga (tarif) yang baku atau telah disepakati bersama. Hal ini dimaksudkan supaya harga penjual menjadi stabil. Gambaran seperti ini hanya dijumpai pada penjual yang menjual barang-barangnya yang tidak mudah membusuk. Akan tetapi bagi penjual yang menjual barang-barang seperti sayur-sayuran, ikan dan lain-lain, aturan seperti di atas tidak berlaku semuanya. Mereka berpegang pada prinsip lebih baik menjual dengan harga murah dari pada mempertahankan harganya, apalagi jika barang-barang itu sudah agak layu atau membusuk. Seandainya mereka tetap mempertahankan harga barang, tentu akan menderita rugi. Dengan demikian caranya untuk mencari untung akan tidak tercapai. Oleh karena itu sikap membanting harga bukanlah suatu penyimpangan dari aturan, tetapi dimaksudkan sebagai usaha penyelamatan.

Untuk melihat interaksi antara penjual dengan pembeli, maka perlu terlebih dahulu diketahui situasi terjadinya interaksi itu. Pergaulan yang terjadi dalam kegiatan perdagangan di pasar berarti penjual akan berhubungan dengan penjual, demikian pula sebaliknya. Pergaulan penjual dengan pembeli dalam perdagangan terdapat nilai budaya bahwa pembeli adalah raja. Sehubungan dengan nilai tersebut, maka pada waktu penjual menawarkan barangnya ia memperhatikan aturan-aturan antara lain :

- Penjual harus berlaku sopan.
- Penjual harus melayani pembeli

Perwujudan tingkah laku yang mencerminkan aturan-aturan tersebut dapat dilihat dalam interaksi pada saat terjadi jual beli di pasar. Aturan yang mengharuskan penjual berlaku sopan santun terhadap pembeli manifestasi perilakunya, misalnya apabila lewat didepan kedainya, maka penjual akan menyapa pembeli dengan sapaan *piyoh* (mampir). Sapaan itu biasanya di ikuti oleh kata sapaan atau panggilan kekerabatan misalnya *cupo* (kakak), *nyak/mak* (ibu), *bang* (abang), *Teungku* (sapaan kehormatan) dan lain-lain sehingga sapaan itu secara lengkap menjadi *piyoh cupo* (mampir kak) dan seterusnya. Pada saat penjual menyapa pembeli, nada suaranya agak menurun dan lembut sambil menganggukkan kepala. Hampir tidak ditemukan sikap penjual yang berkacak pinggang ketika menyapa pembeli. Seandainya pembeli tidak bermaksud untuk singgah, maka terlihat pula perilakunya yaitu akan menjawab sapaan penjual dengan ucapan *get* (baik). Perilaku penjual yang terlihat pada saat menyapa pembeli dimaksudkan untuk menarik minat.

Interaksi antara pembeli dengan pembeli, maka situasi terjadinya hubungan itu dapat berlangsung pada saat minum di warung. Interaksi yang terjadi pada saat minum di warung terdapat suatu nilai budaya yaitu keakraban yang terjadi tentu bagi pembeli yang sudah lebih dahulu kenal mengenal di luar arena tersebut. Dari nilai budaya keakraban ini telah melahirkan adanya aturan yaitu setiap pembeli yang memasuki warung harus memberi salam kepada yang sudah lebih dahulu masuk. Pembeli yang terdahulu masuk harus menawarkan/mengajak minum kepada yang baru masuk.

Kelompok petani produsen adalah orang-orang yang menghasilkan barang seperti padi, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain, sedangkan perantara adalah orang yang membeli barang dari petani produsen dan menjual kembali kepada *ureung meukat* (pedagang).

Hubungan yang terjadi antara petani produsen dan perantara dalam kegiatan jual beli didasari pada suatu gagasan yaitu saling percaya. Gagasan ini telah melahirkan aturan bahwa perantara harus berlaku jujur.

Fungsi keluarga ditinjau dari segi ekonomi, dapat diukur dalam dua dimensi (two positions) yaitu posisi sebagai konsumen dan pada waktu lain

dapat berada dalam dimensi produsen pelaku ekonomi keluarga. Untuk menentukan reaksi dan peran keluarga dalam dimensi berposisi sebagai konsumen maupun posisi sebagai produsen, maka status proses perkembangan anak merupakan faktor penentu dalam kehidupan ekonomi keluarga. Suatu keluarga di kelurahan Kampung Jawa, Kecamatan Banda Sakti Kabupaten Aceh Utara biasanya perkembangan kehidupan anak sejak dari dalam kandungan, bayi, malahan sampai umur sepuluh tahun masih sangat konsumtif. Pada umur tersebut anak merupakan pemakai, pemakan dan pengisap benda ekonomi. Namun pada masa-masa seperti demikian, juga kadang-kadang bisa menghasilkan, misalnya bawaan kado saat melahirkan, sunat rasul dan lain-lain. Selain itu kebiasaan yang dilakukan disana seorang ibu mengandung tiga bulan, biasanya pihak mertua mulai mengirimkan buah-buahan dan pada umur enam atau tujuh bulan, pihak mertua mulai pula mengantarkan nasi. Selanjutnya mempersiapkan bahan-bahan untuk persalinan sampai dengan perawatan. Melihat kenyataan di atas dalam suatu keluarga hal yang demikian seakan-akan menguras kehidupan ekonomi keluarga itu sendiri. Namun realitasnya pada momentum-momentum itu keluarga malah makmur dan lebih bahagia. Kenyataan semacam inilah menurut kacamata adat dan agama membuktikan *Na aneuk mudah raseki* (ada anak mudah rezeki).

Dilihat dari segi produsen dalam suatu keluarga maksudnya lepas ketergantungan anak dari beban kehidupan ekonomi orang tua malah sebaliknya kemampuan anak dalam membantu ekonomi keluarga atau dengan kata lain sianak telah mampu menghasilkan kegiatan-kegiatan ekonomi baik bersama orang tua maupun secara mandiri sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat setempat. Di kelurahan Kampung Jawa anak-anak usia sekolah telah dilibatkan dengan kegiatan ekonomi tersebut. Kebetulan daerahnya berdekatan dengan laut, anak-anak usia sekolah tadi ada yang telah terlibat dengan usaha mencari ikan. Selain itu bagi mereka yang tinggal disekitar pasar atau kedai-kedai, anak-anak juga terlibat dengan usaha jual beli (menjaga kedai).

Banyaknya warung-warung kopi disekitar kelurahan Kampung Jawa yang dilengkapi oleh alat-alat mekanik seperti radio kaset, video dan televisi dengan parabola, telah menimbulkan dampak erosif terhadap kegiatan kehidupan ekonomi keluarga tadi. Sebenarnya bila kita tinjau dari segi sumber daya manusia, hal yang seperti disebutkan di atas tidak sejalan dengan harapan

mempersiapkan generasi muda yang kuat, cerdas dan trampil. Namun peran orang tua jugalah yang diharapkan membimbing anak-anak jangan terlibat dengan ekonomi keluarga apabila belum waktunya mencari nafkah dan selalu menasehati mereka jangan sampai terlampaui jauh terpengaruh dengan alat informasi yang belum tentu semuanya baik. Namun ada juga sebaliknya, orang tua mereka tidak akan melibatkan si anak pada usaha yang bersifat ekonomi keluarga, mereka hanya memusatkan perhatian pada pendidikan baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan di luar sekolah, seperti pendidikan keagamaan. Keluarga yang seperti ini hanya sebagian saja dan keluarga seperti inilah yang berhasil mengantarkan anaknya ke jenjang pendidikan perguruan tinggi. Tim peneliti berhasil menemui keluarga seperti ini yang kesemua anaknya sarjana dan sudah bekerja di instansi pemerintah dan keluarga ini pulalah yang kelihatannya makmur di kelurahan Kampung Jawa tersebut.

2. FUNGSI KELUARGA DITINJAU DARI SEGI SOSIALISASI

Penduduk di kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Banda Sakti Kabupaten Aceh Utara Propinsi Daerah Istimewa Aceh hampir semuanya beragama Islam, kecuali beberapa keluarga pendatang yang beragama Kristen.

Agama Islam bagi setiap keluarga yang berada di kelurahan tersebut mendapat tempat yang paling tinggi dan paling mulia dari segala-galanya, karena menurut pandangannya agama Islam dapat mengantarkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Setiap masyarakat Aceh pada umumnya terhadap pandangan tersebut di atas merupakan salah satu faktor penyebab julukan Serambi Mekkah dan faktor ini pula sebagai salah satu ukuran untuk dijadikan daerah Aceh sebagai daerah Istimewa.

Sikap kesetiaan kepada agama sangat dominan di setiap anggota keluarga disana. Kesetiaan yang dominan itu tidak selalu berarti bahwa setiap anggota keluarga selalu disebut *teungku* (kiyai), kadang-kadang mereka pernah meninggalkan sembahyang atau puasa pada bulan Ramadhan. Sikap kesetiaan ini mungkin pula salah satu aturan apabila ada orang yang melecehkan mereka dengan kata-kata kafir, mereka akan spontan membalas ucapan tadi dengan emosi, karena mereka menganggap kata-kata kafir mempunyai arti di luar agama. Sikap kesetiaan kepada agama ini tercermin pula dalam hubungan antar tetangga. Bila berjumpa antara seorang dengan yang lain atau sejumlah

orang, maka perkataan pertama didahului dengan ucapan assalamualaikum, sebagai alat untuk memperlancar komunikasi. Apabila dia tidak mengucapkan assalamualaikum maka mereka yang bertemu tadi agak sukar untuk berkomunikasi. Pada rapat-rapat keluarga, setiap yang mau berbicara selalu memulai ucapan dengan assalamualaikum yang mempunyai arti sejahteralah kamu. Hal seperti ini juga berlaku pada rapat-rapat yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Begitu juga dalam hal bertingkah laku sehari-hari setiap keluarga disana, apakah itu hubungan antara ayah dengan ibu, ayah ibu dengan anak-anak atau anggota keluarga yang lainnya atau hubungan antar masyarakat pada umumnya selalu mencerminkan sikap keislaman (selalu bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan keislaman).

Sejalan dengan kepercayaan yang dianut mereka tersebut, maka apa-apa yang menjadi larangan dalam agama Islam tentu merupakan larangan-larangan pula bagi anggota keluarga dan masyarakat. Sebaiknya segala apa yang dianjurkan dalam agama Islam akan dilaksanakan mereka sejauh kemampuan yang mereka punya. Demikian pula dalam tata pergaulan yang diperlihatkan terhadap tamu-tamu yang datang kesana mereka selalu diperlakukan sebagaimana mestinya. Perlakuan terhadap Tim pengumpul data penelitian ini misalnya ternyata cukup menyenangkan. Selama kami berada dalam lingkungan mereka, kami diperlakukan cukup wajar dan data yang kami perlukan juga dapat diperoleh sesuai dengan yang diinginkan.

Pendidikan agama dimulai dari keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dan juga merupakan lembaga pendidikan tertua dan tempat terlama bagi anak mengenyam pendidikan. Di dalam keluarga anak akan menerima warisan-warisan sosial berupa nilai-nilai, tata cara, sikap/tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan. Keluarga juga sebagai masyarakat terkecil yang membekali anak dalam hidup sehari-hari, dengan kata lain pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama didapatkan si anak sejak ia dilahirkan ke dunia. Hari-hari berikutnya anak dibimbing oleh ayah, ibu dan saudara-saudaranya kearah kepribadian mulia sebagai pembawa rahmat. Saat anak itu telah memasuki usia sekolah, selain diantarkan oleh orang tuanya ke sekolah umum seperti TK / SD, malam harinya diantarkan ke tempat pengajian.

Berdasarkan pengamatan Tim peneliti dilokasi penelitian, disana terdapat

tempat-tempat pengajian seperti Mesjid, *Meunasah* (Langgar). Selain itu terdapat juga beberapa rumah penduduk yang dijadikan sebagai tempat pengajian di malam hari. Kegiatan lain adalah dengan membiasakan sianak mengikuti setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti mengikut sertakan anak-anak pada shalat berjamaah, shalat jumat serta melibatkan mereka pada kegiatan memperingati hari-hari besar Islam seperti : Maulid Nabi, Israk Mikraj, Nisfu Syakban, Nuzulul Qur'an, sepuluh Muharram dan lain-lain. Dengan demikian sianak tadi terbiasa dengan keadaan lingkungan yang berciri khas Islam.

3. FUNGSI KELUARGA DITINJAU DARI SEGI PERLINDUNGAN

Di lokasi penelitian, Tim peneliti menemui suatu keluarga ada yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya saja, juga ditemui suatu keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan anggota keluarga lainnya seperti adik dan orang tua dari ayah atau ibu.

Berdasarkan hasil wawancara Tim, dapat dijelaskan bahwa ayah merupakan pucuk pimpinan dalam suatu keluarga dan bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup keluarga tersebut dalam bentuk lahir saja seperti mencari nafkah untuk membiayai hidup keluarga tersebut. Dalam hal mencari nafkah, ayah dibantu oleh anak laki-laknya. Sepulang dari sekolah dia dilatih bekerja membantu ayahnya sesuai dengan tingkat/jenis pekerjaan yang mampu dilakukannya. Dengan demikian sianak telah terbiasa dan setelah dewasa diharapkan dapat bekerja dengan baik. Ada gagasan bahwa anak laki-laki merupakan pewaris dalam keluarga, dalam hal ini ia harus mampu menggantikan ayahnya jika pada suatu saat ayahnya berhalangan menghadiri suatu acara.

Peran ibu dalam suatu keluarga selain berperan sebagai pengasuh anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut dapat hidup mandiri. Selain itu ibu juga berperan untuk mengatur rumah tangga. Sebagian dari pada keluarga disana, ibu juga berperan mencari nafkah tambahan. Sebutan untuk ibu dalam masyarakat adalah *peurumoh* (orang rumah), selain itu ada juga sebutan *inong* (perempuan). Bila dilihat dari kenyataan yang ada, peran ibu dalam keluarga ditinjau dari segi perlindungan sangat besar. Kedudukannya sebagai ibu dari anak-anak yang dilahirkannya mengandung pengertian bahwa seorang ibu

berupaya mempersiapkan lingkungan dan turut melibatkan diri dalam proses sosialisasi anak-anaknya. Ibu berupaya mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, merawat ketika sakit, menenangkannya bila ia gelisah, menegurnya bila sesekali ia berperilaku kurang pantas, memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan daya khayal terutama yang menjurus ke arah perkembangan intelek dan kepribadiannya, serta berperan sebagai perantara dalam hubungan antara anak dengan ayah. Bila anak-anak sudah mulai dewasa, ibu mulai berperan sebagai pencari jodoh anaknya. Ia berusaha atau berupaya menemukan atau setidaknya mempertimbangkan calon jodoh untuk anaknya.

Bila kita perhatikan tugas ibu mengasuh dan membesarkan anaknya tergolong pekerjaan yang amat berat baik secara fisik maupun emosional. Namun banyak ibu yang memandangnya sebagai tugas mulia dan menyenangkan. Ibu berupaya memberikan perasaan aman kepada anak sejak masa bayi, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam masa bayi, keadaan fisik dan semangat anak dianggap masih peka. Ia mudah terserang penyakit ataupun terkejut. Karena itu ibu akan berusaha melindungi bayinya setiap saat. Bayi tidak pernah dibiarkan sendiri, ia selalu digendong atau di ayun, lebih-lebih dalam keadaan cuaca mendung, supaya jangan terkejut. Begitulah seterusnya sampai anak memasuki usia dewasa, peran ibu sangatlah besar dalam membesarkan serta mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa hubungan kekeluargaan dalam lingkungan keluarga baik bagi anak perempuan maupun anak laki-laki, relatif lebih banyak terjadi dengan ibunya. Pendidikan dan contoh teladan yang didapat anak lebih banyak berasal dari ibunya. Apa-apa yang diinginkan dan dibutuhkan juga disalurkan permintaannya melalui ibu. Hubungan yang langsung antara anak dan ayah boleh dikatakan jarang terjadi, lebih-lebih dengan anak perempuan ada keengganan pada ayah untuk mengurus anak-anaknya. Oleh sebab itu bila ditinjau dari segi perlindungan dalam suatu keluarga di Kelurahan Kampung Jawa (daerah penelitian), ibulah yang memegang peranan penting, sedangkan fungsi ayah hanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau kebutuhan yang bersifat lahir saja.

4. FUNGSI KELUARGA DITINJAU DARI SEGI REPRODUKSI

Dalam penjelasan terdahulu telah disinggung tentang sebutan *peurumoh* untuk isteri. Sebutan ini sehubungan dengan kedudukan wanita (ibu) dalam

suatu keluarga di daerah Istimewa Aceh sangatlah menonjol, baik sebagai pemilik rumah ataupun orang yang tetap tinggal di rumah.

Gambaran ideal mengenai suatu keluarga menghendaki adanya kehidupan bersama setidaknya antara suami, isteri dan anak-anak. Kehidupan bersama-sama biasanya berwujud dalam bentuk keluarga batih yang berdiam didalam suatu lingkungan tempat tinggal. Dalam kehidupan bersama itu, mungkin suami banyak terlibat dengan berbagai macam kegiatan di luar rumah. Karena itu diperlukan anggota keluarga lain (ibu) yang akan banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan rumah tangga. Anggota keluarga itulah yang akan selalu berada di rumah dan kepadanya diberikan sebutan *peurumoh* (orang yang di rumah).

Apa yang disebutkan di atas sebetulnya hanya merupakan analisa tentang kedudukan isteri dalam lingkungan keluarga berdasarkan arti perkataan *peurumoh*. Kebetulan pula analisa itu sesuai dengan gambaran ideal tentang kedudukan seorang isteri dalam lingkungan keluarga. Namun dalam realita gambaran ideal yang demikian jarang bisa ditemui. Keberadaan isteri di rumah relatif lebih menonjol ketika tahun-tahun pertama dari masa perkawinannya. Akan tetapi dengan semakin bertambah lanjut usianya kepentingan untuk ke luar rumah juga semakin dirasakan. Berbagai kepentingan mengharuskan isteri pergi keluar rumah seperti menghadiri pesta perkawinan, melayat, orang meninggal, berkunjung ke tempat orang sakit atau pada upacara-upacara adat lainnya, ataupun melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam bidang usaha tani, berjualan dan pegawai/guru. Selain itu isteri mengharuskan pergi keluar rumah disebabkan oleh mengunjungi teman yang melahirkan atau mengikuti pengajian sesama ibu-ibu.

Berdasarkan penjelasan di atas, walaupun ibu mempunyai kesibukan lain di luar rumah tangga namun kedudukannya sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya tidaklah diabaikan, sejak anak masih dalam kandungan, ibu selalu menjaga dengan baik sampai dengan anak tersebut dilahirkan, masa balita, masa anak-anak dan remaja, dewasa sampai anak tersebut memasuki masa perkawinan. Dalam hal ini bukan berarti ayah tidak berfungsi dalam rumah tangga. Seperti yang telah diuraikan terdahulu ayah merupakan kepala keluarga dalam rumah tangga. Segala gerak langkah dalam rumah tangga akan dilaporkan oleh ibu atau anak-anak tersebut atau bermufakat terlebih dahulu untuk seterusnya ayahlah yang mengambil keputusan akhir.

Berikut ini penulis akan menguraikan tentang arti dari sebuah perkawinan dalam suatu rumah tangga karena sesuai dengan pokok permasalahan tulisan ini, dan tidak menguraikan tentang proses perkawinan itu bisa terjadi.

Ajaran Islam mewajibkan bahwa hubungan suami isteri didahului oleh upacara akad nikah yang dipimpin oleh pegawai pencatat nikah. Ketentuan itu merupakan ukuran atau petunjuk bagi sah tidaknya suatu hubungan suami isteri. Keabsahan hubungan tersebut akan menjadi lebih sempurna bila disertai dengan upacara adat yang disebut *meukeurija* (kenduri peresmian perkawinan). Melalui upacara adat orang-orang di lingkungan sekitarnya akan mengetahui tentang kelangsungan hubungan kekerabatan antara suami isteri. Sejak saat itu lingkungan akan menerima mereka sebagai sebuah keluarga batih, baik yang merupakan anggota dari keluarga luas orang tuanya maupun yang berdiri sendiri.

Terbinanya hubungan kekerabatan suami isteri akan menimbulkan hak dan kewajiban tertentu, baik pada suami isteri yang bersangkutan maupun pada anggota kerabatnya yang lain. Hal ini kiranya bisa dipahami karena tujuan dari suatu hubungan suami isteri adalah untuk mencapai kebutuhan jasmani dan rohani melalui kehidupan bersama yang damai, rukun, teratur, harmonis dan ideal serta mempunyai keturunan yang sah. Untuk itu suami berkewajiban berlaku sopan santun terhadap isteri, penuh perhatian, berlaku adil, sabar serta membimbing isterinya dan memberi nafkah hidupnya. Sebaliknya isteri dituntut untuk patuh, berlaku sopan, bersikap ridha dan syukur, berlaku hormat, adil dan jujur serta membantu suami dalam memimpin keselamatan dan kebahagiaan seluruh keluarga. Dalam hubungan dengan berbagai kewajiban yang disebutkan itu, suami berstatus sebagai jonjongan (yang dimuliakan) bagi isterinya. Sedangkan isteri merupakan jeumulang (yang ditinggikan) bagi suaminya.

Kedudukan sebagai teman hidup mempunyai konotasi yang luas. Dalam hal ini pengertian teman hidup meliputi kebersamaan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan itu bersifat biologis, sosial ekonomis atau psikologis.

Saling memenuhi kebutuhan biologis acap kali merupakan salah satu faktor terpenting yang mendorong orang disana mengukuhkan ikatan perkawinan antara suami dengan isteri. Dilihat dari segi hukum (islam) penyaluran hasrat seksual melalui lembaga perkawinan, menurut cara-cara yang telah ditentukan, tergolong sebagai perbuatan yang halal.

Begitu pula dari segi ketentuan adat, perkawinan merupakan lembaga yang

dihormati oleh setiap orang. Sebaliknya penyaluran hasrat seksual di luar nikah (diluar ikatan perkawinan) dipandang sebagai aib dan dosa besar. Walaupun dalam ikatan perkawinan menurut agama islam memperbolehkan mempunyai keturunan (anak) yang tidak terbatas hanya dua atau tiga orang saja, namun masyarakat yang berdomisili di kelurahan Kampung Jawa ada yang telah mambatasi jumlah anaknya. Ini semua disebabkan oleh semakin tinggi kesadaran mereka disana akan arti dari kesehatan pada umumnya serta kesehatan ibu dan anak khususnya. Kesehatan seorang ibu lebih mudah terancam bila ia terlalu sering melahirkan. Karena itu banyak para suami menyadari bahwa kegiatan isterinya sewaktu melahirkan bayi atau kesibukan isterinya saat mengurus bayi adalah beban yang tidak pernah habis-habisnya. Oleh sebab itu mereka tidak merasa malu lagi bila mempergunakan alat kontrasepsi dalam kehidupan berkeluarga apalagi hal seperti ini didukung pula oleh penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh Tim Penggerak PKK, Pos Yandu dan Tim BKKBN Tk. II Aceh Utara, yang mengarahkan mereka untuk membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan keluarga ini akan terpenuhi apabila salah satu diantaranya jumlah anak tidak terlalu banyak.

B A B II

KELUARGA DALAM PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS

1. Sumber Daya Manusia

Daerah Aceh dikenal sebagai salah satu Propinsi yang berpredikat Istimewa. Dua diistimewakan dalam bidang agama adat dan pendidikan berdasarkan Keputusan Perdana Menteri R.I. No. 1/Missi/1959, Berdasarkan norma tersebut masyarakat Aceh pada umumnya, khususnya dilokasi penelitian mempertahankan eksistensinya.

Dalam perjalanan sejarahnya daerah Aceh dianggap yang pertama masuknya agama Islam dan tempat cikal bakal berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia. Karena itu pengaruh agama dan kebudayaan Islam sangat mempengaruhi masyarakat Aceh, sehingga Aceh kemudian mendapat julukan sebagai *Seuramoe Mekkah* (Serambi Mekkah).

Perpaduan agama Islam dan adat telah mengikat masyarakat dalam suatu ikatan yang amat kuat, sehingga melahirkan ungkapan tradisional yang menjadi acuan kehidupan masyarakat yang berbunyi " *Hukom ngon Adat, lagee zat ngon Sifeut*", Artinya "Hukum dengan Adat, sebagai zat dan sifatnya".

Hukum disini maksudnya hukum agama dan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan Adat.

Mengacu kepada tujuan dasar pembangunan untuk menciptakan iklim yang masyarakatnya dapat menikmati kehidupan yang layak, sehat dan kreatif peningkatan kualitas manusia menjadi tujuan utama pembangunan masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan. Karena pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya keseimbangan kebutuhan antara rohani dan jasmaniah yang diharapkan nantinya akan ada keselarasan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungan alamnya, manusia dengan sesamanya dan keserasian hubungan antar bangsa.

Membicarakan mengenai sumber daya manusia masyarakat Aceh identik dengan masyarakat agamamis, karena tidak bisa terlepas dari konsepsi sumber daya manusia yang Islami. Karena mereka tidak perlu susah-susah lagi mencari konsep hidup yang sejahtera dunia dan akhirat yang didambakan oleh semua lapisan masyarakat. Islam menekan dan menyerukan kepada umatnya agar menjadi umat yang terbaik dalam kehidupannya. Menurut konsepsi Islam manusia dilahirkan kedunia adalah sebagai khalifah atau pemimpin yang tugasnya mengatur keseluruhan ciptaan Tuhan untuk kemaslahatan dirinya dan lingkungannya. Dan manusia diberikan wewenang untuk menguasai dan mengolah anugrah Tuhan tersebut.

Untuk itu mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam memerlukan manusia yang menguasai IPTEK, disiplin dan bertaqwa kepada Tuhan Y.M.E. seperti yang dimaksud dalam Al-Qur'an Surat Al-Junnah ayat 10 mengatakan bahwa "maka apabila telah ditunaikan sembahyang bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia (rezeki) Allah dan ingatlah akan Allah sebanyak-banyaknya, mudah-mudahan kamu menang (sukses)

Sumber daya manusia dalam Islam sangat diutamakan yaitu manusia yang memiliki etika moral yang Islami yang tercermin dari nilai-nilai Qurani. Al- Quran dalam ayat-ayatnya selalu mengingatkan manusia dengan waktu, memotivasi manusia untuk menuntut ilmu dan Allah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan dan telah dinyatakan dalam Al-Quran Surat Al-Alaq ayat 1, 2, 3, 4 dan 5 menyebutkan bahwa "Bacalah (Ya Muhammad) dengan nama Tuhan mu yang telah menciptakan manusia dari

segumpal darah, Bacalah Tuhan mu amat pemurah, yang mengajarkan (menulis) dengan pena, yang mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tiada ketahuinya". Disamping itu masyarakat menyadari bahwa tugas manusia adalah berusaha sekuat tenaga, namun hasil dari keseluruhan usahanya ditentukan oleh Allah S.W.T.

Masyarakat Aceh umumnya menganut sistim patrilineal, begitu juga masyarakat desa Kampung Jawa Kecamatan Banda Sakti Kabupaten Aceh Utara dalam arti keturunan ditentukan oleh garis keturunan ayah. Jika ayah meninggal maka yang bertanggung jawab adalah wali dari pihak ayah yaitu, abang atau adik ayah, kakak/ayah dari ayah, paman ayah dan seterusnya menurut keturunan dari pihak ayah.

Peranan ayah dan ibu dalam keluarga ialah ayah sebagai kepala keluarga. Segala kebutuhan keluarga, kebutuhan pendidikan merupakan tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga, sedangkan ibu berperan sebagai pengganti ayah apabila ayah tidak berada dirumah, segala keperluan anak-anak dan segala kebutuhan kebutuhan sehari-hari keluarga diatur oleh ibu.

Keluarga merupakan salah satu alat untuk membentuk kepribadian anak, dimana terdapat ayah dan ibu sebagai pelaku utama dalam membina anak. Kepribadian anak dapat berkembang dengan baik apabila situasi dan kondisi ayah dan ibu serta anak-anak dalam keluarga yang bersangkutan berkondisi baik, artinya syarat utama dalam pembinaan kepribadian anak ialah adanya keseimbangan, keselarasan dan keserasian diantara anggota-anggota keluarga dan juga keharmonisan terhadap masyarakat lingkungannya sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Sebuah keluarga merupakan pelindung bagi anggotanya dan dianggap menjadi dasar penentuan kedudukan para anggotanya di dalam masyarakat lingkungan dimana mereka bertempat tinggal.

Dalam pandangan masyarakat Aceh kehidupan ada dua hal yaitu : kehidupan di dunia yang sifatnya sementara dan kehidupan di akhirat sebagai kehidupan yang abadi dan hakiki.

Hidup di dunia merupakan persiapan untuk bekal menuju ke alam akhirat. Hidup didunia sering ditamsilkan sebagai kebun tempat bercocok tanam yang hasilnya nanti dipetik dihari akhirat. Namun demikian manusia bukan berarti menjauhkan diri sama sekali dengan kehidupan dunia. Budaya Aceh sebagai

cerminan dari nilai-nilai islam menganjurkan agar selalu menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan di akhirat, Rasulullah Muhammad S.A.W. bersabda dalam sebuah hadis yang artinya : "Tuntutlah duniamu seakan-akan kamu hidup selama-lamanya dan tuntutanlah amal akhiratmu seakan-akan kamu mati besok".

Dari hadis di atas mengisyaratkan bahwa perlunya etika moral dalam bekerja untuk menjaga keseimbangan dalam hidup. Di samping itu hadis tersebut mengandung makna yang mendalam tentang motivasi agar umat islam berusaha sekuat tenaga agar dapat hidup di dunia dengan baik. Bahkan kalau kita simak lebih jauh hadis tersebut memotivasi manusia untuk berlomba-lomba dalam berusaha mengumpulkan harta dan kekayaan, namun manusia juga dituntut untuk mengingat Tuhan sebagai penciptanya. Ini bermakna bahwa kekayaan yang diperoleh dari hasil kerja seseorang perlu disyukuri sehingga semakin kaya seseorang maka semakin dekat pula ia dengan penciptanya.

Hakekat dari kehidupan adalah mencari kerizaan Allah dengan cara memperbanyak amal kebajikan. Hidup bukanlah untuk mencari kepuasan di dunia semata karena kehidupan yang hakiki adalah di akhirat. Pepatah Aceh mengatakan "Ureung malem pajoh untuk hudeep, Ureung jahee hudep untuk pajoh" artinya orang beriman makan untuk hidup, orang bodoh hidup untuk makan.

Jadi hidup di dunia ini sasarannya bukan saja memuaskan kebutuhan duniawi saja. Mereka yang hanya mementingkan hidup di dunia saja adalah tergolong orang yang jahil atau orang bodoh. Orang seperti ini derajatnya lebih rendah dari hewan. Dalam pandangan masyarakat Aceh makan hanyalah sekedar untuk hidup agar dapat melaksanakan berbagai aktivitas baik aktivitas kemasyarakatan maupun beribadah kepada Allah.

Orang yang baik adalah orang yang hidupnya berguna bagi orang banyak. Sasaran dari kehidupan adalah berusaha mencapai masyarakat adil dan makmur. Untuk mencapai masyarakat adil dan makmur sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yaitu kualitas iman, ilmu dan amal.

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa yang dikatakan dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam pengertiannya bukanlah sekedar

berkualitas dalam kepentingan produksi. Lebih dari itu pengertiannya dimana berkembangnya potensi-potensi manusia secara maksimal. Jadi, manusia yang berkualitas adalah manusia yang berkembang optimal, baik secara fisik, kognitif, emosi, sosial maupun spiritualnya.

Disadari sepenuhnya bahwa upaya pengembangan sumber daya manusia akan berhasil dengan baik apabila didukung oleh pihak-pihak yang memungkinkan berkembangnya sumber daya manusia itu, sekolah, masyarakat luas dan lebih-lebih keluarga adalah satu kesatuan lingkungan yang turut berperan serta dalam peningkatan sumber daya manusia.

Sejauh ini pengertian pengembangan sumber daya manusia (SDM) lebih sering dikaitkan dengan peningkatan kualitas pendidikan formal. Tentu saja hal ini tidak benar. Keluarga misalnya adalah lingkungan yang sangat berperan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Dan adalah sangat memprihatinkan ketika orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya "hanya" kepada sekolah. Sebenarnya jika diamati secara mendalam tak kalah pentingnya dengan peranan sekolah adalah peranan keluarga.

Sumber daya manusia berkualitas adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa yang akan datang. Salah satu tolak ukur untuk menentukan kualitas manusia adalah produktivitas kerja. Produktivitas sangat ditentukan tingkat pendidikan, derajat kesehatan yang berkaitan erat dengan kemiskinan.

Lebih jauh lagi, Negara Republik Indonesia sebagai negara semi industri kebutuhan akan tenaga kerja terampil semakin mendesak. Akibatnya sekolah sering dipandang sebagai pabrik pencetak tenaga kerja terampil untuk keperluan industri. Maka Program "Link and Macth" yang seharusnya menargetkan keterkaitan antara pendidikan dan masyarakat umum sering kali diterjemahkan secara sempit menjadi tuntutan pada sekolah-sekolah untuk mencatat tenaga-tenaga yang siap pakai sebagai-salah satu komponen industri.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang dicanangkan dengan masa wajib belajar 6-9 tahun, lebih lanjut GBHN 1993 menyebutkan bahwa pendidikan Nasional perlu ditata, dikembangkan, dan dimantapkan upaya itu didukung oleh sumber daya pendidikan secara bertahap, disertai

keterpaduan dan efisiensi pelaksanaannya, sehingga mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pembangunan.

Dalam Operasionalnya diperlukan strategi pendidikan nasional guna meningkatkan mutu sumber daya manusia maka terbentuknya suatu dasar peningkatan relevansi pendidikan dengan kebutuhan sektor-sektor pembangunan yang tetap memperhatikan peningkatan mutu efisiensi dan pemerataan kesempatan pendidikan. Untuk itu pembangunan sektor pendidikan diperlukan strategi yang handal dalam rangka menjabarkan dan mengaktualisasikan Relevansi pendidikan, sehingga menghasilkan keluaran (out put) yang memiliki kemampuan, keahlian dan ketrampilan yang sesuai, baik untuk bekerja maupun untuk berorientasi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Konsep "link and match" dijadikan suatu strategi operasional dan cara berpikir yang sistematis dalam rangka menjabarkan relevansi pendidikan dan memberikan kemungkinan untuk menciptakan koordinasi yang erat sektor sebagai inti permasalahan dari peningkatan relevansi pendidikan. Disamping itu, "Link and Match" secara nyata dapat memacu masyarakat, khususnya dunia usaha dan industri yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Dari uraian di atas memang salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan sumber daya manusia, namun menempatkan pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan industri adalah sama dengan mengecilkan arti pendidikan. Untuk itu kurikulum yang tepat guna memang perlu disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan masyarakat.

Namun perlu dengan pendidikan Nasional harus berorientasi kemasa depan dan menempatkan diri selangkah lebih maju kedepan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Makaminan Makagiansar, Asisten Direktur Jenderal UNESCO Asia Fasifik menyatakan bahwa "Pendidikan perlu menjadi mesin penarik kereta pembangunan dan bukannya mengejar kereta api itu, jika mau memberikan dampak yang berarti dalam pembangunan"

Sejalan dengan hal di atas, dalam usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) bagi masyarakat Aceh yang tingkah laku

kehidupannya memperlihatkan corak yang Islami sehingga sejak umur 4 tahun anak-anak telah diajar mengaji Al-Qur'an. Dan bagi anak laki-laki yang telah berumur \pm 10 tahun diharuskan tidur di meunasah untuk dididik dan diajar oleh *teungku meunasah*. Mereka diajarkan doa sembahyang dan pengetahuan dasar agama serta didikan tentang ahlak.

Kehidupan *meunasah* tersebut di atas diharapkan nantinya akan terjadi dalam kehidupannya sehari-hari datang dari *meunasah* kembali ke *meunasah*. Karena kehidupan di meunasah dibentuk dalam suasana keagamaan, maka diharapkan anak-anak akan terdidik dan terbiasa dengan kehidupan keagamaan.

2. Manusia Yang Berkualitas

Sasaran umum pembangunan jangka panjang kedua adalah terciptanya kualitas manusia dan kuantitas manusia masyarakat Indonesia yang maju mandiri dalam suasana tentram dan sejahtera dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila.

Terciptanya suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba kesinambungan dan selaras dalam hubungan antar sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam dan lingkungan, serta manusia dengan Tuhan Sang Penciptanya. Hal ini baru dapat dicapai apabila "Pendidikan" bagi anak-anak mendapat perhatian yang penuh dari orang tua (keluarga). Karena pendidikan dapat diperoleh di rumah tangga melalui pengawasan orang tua ataupun di sekolah yang memadai.

Untuk itu pendidikan sering dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan pengertian pengembangan sumber daya manusia tersebut sering pula diartikan sebagai mencetak tenaga kerja yang terampil, memang salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan sumber daya manusia, tetapi mengartikan pendidikan sebagai syarat keberhasilan industri itu adalah sama dengan mempersempit arti pendidikan itu sendiri.

Mendikbud Wardiman Djojonegoro mengatakan di Ujung Pandang (Senin, 24 April 1995), globalisasi menciptakan persaingan antar bangsa yang semakin tajam, terutama dalam bidang ekonomi serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya dikatakan pula keunggulan dalam bidang ekonomi dan teknologi sajalah yang dapat mengambil manfaat besar dalam globalisasi yang sedang terjadi. Maka keunggulan di bidang ekonomi dan teknologi dapat dicapai dengan sumber daya manusia yang bermutu tinggi.

Dari gambaran di atas, jika mutu sumber daya manusia kita lemah, maka banyak peluang yang terbuka untuk tidak dapat digunakan dan dimanfaatkan secara maksimal, serta terlewatkan atau terbuang sia-sia. Sementara itu, tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia diperkirakan akan semakin berat, mengingat banyaknya perubahan lingkungan strategis.

Dilain pihak, keberhasilan pembangunan di daerah itulah menimbulkan pula tuntunan yang senantiasa berkembang. Akibatnya sampingan dari pembangunan itu kadang kala menimbulkan kesenjangan sehingga timbul kerusuhan dikalangan masyarakat yang dampaknya amat dirasakan oleh para generasi muda. Disamping itu, rekayasa teknologi dan manajemen dapat pula menunjang kemajuan dunia usaha dan perekonomian pada umumnya.

Untuk menjawab berbagai tantangan dunia dalam era globalisasi bahwa generasi yang akan dituntut selalu meningkatkan profesionalisme dengan menjadikan kesempatan belajar kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebagai salah satu usaha atau persiapan menghadapi masa depan yang lebih baik. Dengan menerapkan kebijaksanaan itu diharapkan masyarakat Aceh khususnya dan Indonesia pada umumnya akan mempunyai keterampilan, sehat serta berpendidikan sehingga memiliki potensi yang lebih baik dalam mengelola didepannya.

Mengacu kepada GBHN Tahun 1993 menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah "meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman, bertaqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin beretos kerja, profesional bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, sejalan dengan ini sebagai hasil usaha para ulama dan para mubaligh Islam sejak mula Islam masuk di Aceh masyarakat Aceh dalam melaksanakan kehidupan bukanlah semata-mata mengejar kemakmuran harta benda melainkan mencari ridha Allah. Dengan demikian pendidikan agama merupakan modal dasar dalam pengembangan diri masyarakat Aceh.

Hal tersebut di atas, terlihat jelas bahwa untuk meraih gelar ulama di Aceh atas dasar pengakuan masyarakat harus melalui dua syarat, pertama untuk memperoleh pengetahuan agama Islam sejak kecil ia telah dididik

melalui didikan di *meunasah* untuk membaca Al-Qur'an. Dan syarat kedua adalah sejauh mana pengakuan masyarakat melihat ketaatannya terhadap ajaran Islam, disamping itu sejauh mana pengetahuannya terhadap agama tersebut. Karena orang-orang tua di Aceh cenderung memilih pendidikan di "*Meunasah*" dan "Pasantren" yang identik dengan ajaran Islam.

Pendidikan anak memerlukan stimulasi yang terus menerus dari lingkungannya. Disini yang paling tepat adalah lingkungan keluarga dengan baik. Anak sangat memerlukan bantuan, perhatian yang penuh dari orang tua selama mereka dianggap belum matang. Orang tua pemegang kunci keberhasilan anak sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an anak yang lahir kedunia adalah putih dan bersih, yang mengyahudikan dan menasranikan adalah orang tuanya. Selanjutnya Hadist Nabi mengatakan tuntutlah ilmu dari ayunan, hingga ke liang lahat dan disamping itu ditegaskan pula tuntutlah ilmu, walaupun sampai ke Negeri Cina.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu upaya sadar manusia untuk membina diri, keluarga, dan masyarakatnya agar dapat menjadi manusia yang lebih baik menuju suatu konsep yang disebut manusia seutuhnya. Tujuan dari pendidikan telah ditentukan oleh Undang-Undang di Indonesia dan telah ditetapkan bagi umat manusia oleh Qur'an dan diberi bimbingan oleh Hadist dalam prakteknya pelaksanaan tujuan pendidikan ini mengalami berbagai penyimpangan. Penyimpangan ini sangat terpengaruh oleh perkembangan akal manusia dan pengaruh di luar dirinya. Nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Aceh menjadikan pendidikan memiliki tolak ukur tersendiri, sehingga keberhasilan pendidikan diukur oleh instrumen yang tidak meyimang dari ukuran-ukuran yang telah ditetapkan oleh Qur'an dan Hadist Nabi. Manajemen pendidikan juga mengalami suatu pergeseran yang mengikuti penemuan-penemuan yang berdasarkan kepada nilai-nilai yang ditetapkan oleh Qur'an dan Hadist.

Pendidikan berproses terutama dalam keluarga dan lembaga pendidikan yang lainnya seperti sekolah maupun pesantren. Di sekolah dan keluarga orang tua dan pembina pendidikan menyilaukan proses pendidikan dengan sadar untuk mencapai tujuan dengan gayanya masing-masing. Sekolah jauh lebih terkontrol dalam melaksanakan pendidikan (secara teoritis), karena

sekolah mempunyai pegangan tertulis dari pemerintah untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Di dalam rumah tangga tidak dimiliki petunjuk pelaksanaan pendidikan rumah tangga. Tidak ada sekolah yang mempersiapkan wanita maupun pria untuk siap menjadi seorang pendidik pada anak-anaknya. Kedudukan suami maupun istri beserta peran mereka sebagai ayah dan ibu dilaksanakan berdasarkan pendidikan melalui pengalaman dari orang-orang tua mereka dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungannya yang semakin hari semakin berubah.

Namun akhir-akhir ini ditengah-tengah masyarakat ada pergeseran pandangan yang disebabkan oleh beberapa perkembangan yang semakin kentara.

Pertama, gerakan Post-modernisme menjelang akhir abad 20 mulai mempertanyakan pandangan peradaban Barat yang menempatkan Iptek sebagai kunci menuju perbaikan kondisi dan kualitas hidup umat manusia.

Pandangan ini perlu diragukan karena Iptek ternyata justru menciptakan kondisi yang menyebabkan timbulnya masalah fundamental umat manusia.

Polusi, kontaminasi, perusakan hutan, perusakan lapisan ozon dan pengusuran lahan hanyalah sebagian kecil contoh permasalahan yang disebabkan oleh obsesi terhadap Iptek tersebut.

Kedua, psikologi Behavioristik yang mendasari argumentasi kelompok Thorndike sudah semakin digeser oleh psikologi "konstruktivisme".

Dalam pandangan behavioristik, belajar dianggap sebagai penguasaan fakta-fakta ilmu pengetahuan dan proses belajar adalah proses alih ilmu pengetahuan.

Model konstruktivisme sebaliknya menyetengahkan belajar sebagai proses membangun pengertian baru berdasarkan interaksi, dengan asumsi, nilai-nilai budaya termasuk pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa dengan pengajaran di sekolah.

Guru sekolah berfungsi sebagai fasilitator agar anak didik bisa membangun pengertian-pengertian tersebut dan mengembangkannya secara kreatif.

Model Behavioristik memang sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman, namun sayangnya, model ini masih banyak dipakai di sekolah-sekolah kita.

Sistem pengajaran yang dipakai pada banyak sekolah masih menekankan pada perolehan pengetahuan. Anak didik disugahi fakta pengetahuan dan diharapkan untuk "hafal di luar kepala" serta bisa menjawab pertanyaan mengenai fakta-fakta tersebut dalam tes.

Ironisnya, perkembangan Iptek di luar sekolah demikian pesatnya sehingga proses alih ilmu pengetahuan ini tidak akan pernah tuntas. Prinsip keterkaitan pendidikan dengan masyarakat juga seringkali dibayangi oleh ketertinggalan sekolah dari kemajuan di bidang teknologi industri.

Jika pendidikan masih menekankan pada pengajaran keterampilan untuk mengoperasikan dan menguasai teknologi tanpa mempedulikan daya kreativitas, pemecahan masalah, analisis dan sintesis, sampai kapanpun sekolah tidak akan bisa mengejar ketertinggalan tersebut.

Pendidikan yang menekankan pada pengajaran keterampilan manual memang masih perlu diterapkan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja terampil di Indonesia. Namun para tenaga kerja terampil juga perlu dididik dan dipersiapkan untuk bisa menguasai segala perubahan dan perkembangan pesat yang terjadi dimasa depan.

Selain itu, obsesi untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan untuk memenuhi kebutuhan mendesak saat ini hendaknya tidak sampai menjadi alasan untuk mengaburkan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Pendidikan pada prinsipnya diselenggarakan dengan memberikan pendidikan yang meliputi antara lain penumbuhan ke imanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. membangun watak dan kepribadian serta pemberian pengetahuan dan keterampilan dasar. Pendidikan itu pada hakikatnya merupakan pendidikan yang memberikan kesanggupan pada peserta didik bagi perkembangan kehidupannya, baik untuk pribadinya maupun masyarakat. Oleh karena itu setiap warga negara harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan dasar.

Program pendidikan ini diampaiakan melalui pendidikan di sekolah termasuk yang merupakan pendidikan luar biasa atau pendidikan di luar

sekolah. Pendidikan dasar juga mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan menengah.

Peran pendidikan juga dapat memberantas atau mengurangi tuna aksara yang menjadi salah satu sumber kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Masalah ini bukan saja menjadi masalah nasional tetapi merupakan masalah dunia juga.

Kita menyadari bahwa di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini masih banyak yang buta huruf atau tuna aksara. Sementara dari tuna aksara tersebut dapat menyebabkan seseorang sulit mengembangkan pengetahuannya, sehingga berpengaruh terhadap kemampuannya dalam memproduksi. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya penghasilan dan hal ini menjadi salah satu sebab kemiskinan di negara kita. Demikian juga dengan buta/tuna aksara membuat seseorang sulit untuk menyerap ilmu pengetahuan dan menerima informasi. Karena itu buta aksara juga menjadi sumber kebodohan dan keterbelakangan. Karenanya sangat diharapkan kesadaran masyarakat untuk mengutamakan pendidikan pada setiap lingkungan keluarga.

Pada akhirnya pendidikan dalam prosesnya diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang bermuara kepada manusia yang berkualitas. Untuk itu antisipasi dan strategi serta persiapan-persiapan pendidikan masa kini maupun masa yang akan datang sangat diharapkan, sehingga nantinya masyarakat Aceh yang Islami dapat berfungsi secara optimal maupun maksimal dalam mengisi kehidupan yang akan datang, sesuai dengan titah Allah S.W.T. yang mewajibkan agar kita tidak meninggalkan keturunan yang "lemah".

Disisi lain pada abad ke XXI, perlu disepakati bahwa ada payung konsep kehidupan yang mempengaruhi seluruh isi kehidupan. Konsep kehidupan seseorang sangat mempengaruhi sikap, rencana, dan keputusannya. Konsep kehidupan ini harus sesuai dengan pencipta kehidupan ini. Manusia mempunyai hak mengembangkan kehidupan tetapi berkewajiban tunduk kepada konsep kehidupan yang ditentukan oleh Allah SWT.

"... Tidak akan jadikan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku" (Surat Azaria^{at} 56).

Jawaban terhadap niat ini telah pula ditentukan oleh Allah SWT.

"Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam," (Surat Al An'am : 162).

Konsep kehidupan inilah yang perlu menjadi payung dari semua konsep-konsep gerak dan aktivitas kehidupan lainnya. Perlu diperhatikan bahwa dalam pengembangan pendidikan harus tidak bertentangan dengan Qur'an dan Hadist. Sistem pendidikan nasional yang berdasarkan UU No. 2 / 1989 sudah jelas tidak bertentangan dengan falsafah Pancasila dan Pancasila tidak bertentangan dengan Qur'an dan Hadist.

Secara umum manusia harus dijadikan menjadi orang yang bertaqwa. Isi takwa ini akan menentukan apa isi pendidikan. Dalam Surat Al Baqarah 177. Pendidikan umat harus mencakup : iman, ikhlas, disiplin salat, sabar dan tawakal.

Pendidikan harus disesuaikan dengan pemberiannya melalui suatu asas-asas ideologi yang disebut oleh Prof. Dr. Hasan Langgulung, M.A, sebagai suatu "Islamic, Weltan Sehaung", yaitu tauhid dan bahwa alam serta isinya diciptakan tunduk kepada titah Allah serta manusia bersifat unit yang diangkat kedudukannya di atas semua makhluk, yang bersifat sementara. Hubungan manusia di alam mempunyai tugas untuk saling bersaudara dan memanfaatkan serta memelihara alam. Karenanya diwajibkan mencari ilmu untuk kemaslahatan umat. Metode pendidikan mengacu kepada manusia yang berkualitas dikalangan masyarakat Aceh dasar utama adalah "Takwa Kepada Allah" berarti pembinaan watak dalam diri manusia di atas segala-galanya. Karena pembinaan watak yang Islami itu akan mewujudkan :

1. Iman manusia dapat menjamin kejujuran
2. Ikhlas akan menghasilkan energi dan kekuatan kerja.
3. Disiplin salat
4. Kesabaran yang akan membuat seseorang tekun, pandai menahan diri dan mengakui kekurangan dirinya.

Pada akhirnya, agama, falsafah dan etika yang ditanamkan oleh orang tua pada anaknya akan merupakan pegangan arah bersikap dan bertindak. Dengan agama yang kuat seseorang akan mempunyai hubungan horizontal (dengan sesamanya) dan hubungan vertikal dengan (pencipta) yang kuat.

3. Analisa Fungsi Keluarga ditinjau dari Segi Ekonomi, Sosialisasi, Perlindungan dan Reproduksi.

Potensi Sumber daya yang di Daerah Istimewa Aceh dalam mendukung pembangunan, ditinjau dalam suatu kerangka yang menyeluruh, pendekatannya disesuaikan dengan kondisi geografis dan aspek ekonomi, sosial, serta budaya. Pendekatan ini dilakukan agar hasil yang akan dicapai sesuai dengan arah pembangunan yang meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, perindustrian dan pengembangan industri para wisata.

Arah pembangunan tersebut di atas, menggambarkan tipologi pembangunan yang mencerminkan "kepribadian" wilayah. Selain itu pendekatan ini dapat diharapkan keterpaduan suatu wilayah dengan ciri-ciri yang sama meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial budayanya. Arah kebijaksanaan pembangunan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan Sumber Daya Manusia yang sesuai dengan harkat martabat masyarakat Aceh yang Islami dan situasi lingkungan alamnya mencerminkan pengayaan kebudayaan yang implikasinya tercipta suatu pembangunan yang berdaya guna bagi masyarakat pendukungnya.

Kondisi itu diharapkan dapat mengurangi pengangguran terutama angkatan kerja yang ada disekitar lokasi pembangunan, upah di atas minimum, tidak eksploitasi anak, dan buruh paksa. Salah satu contoh arah pembangunan kawasan industri yang memilih jenis industri dan teknologi yang tepat guna serta sesuai dengan wawasan lingkungan untuk dapat mengangkat derajat, harkat dan standar hidup yang layak terlepas dari kemiskinan.

Dalam kehidupan masyarakat di Daerah Istimewa Aceh khususnya dilokasi Penelitian Sistim Nilai Budaya yang Islami biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku manusia. Para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam masyarakatnya, seperti orang-orang Aceh tidak mau dikatakan "kafir", namun dalam kenyataannya belum tentu taat menjalankan ajaran Islam, karena konsepsi itu telah lama berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu relatif singkat.

Dari uraian di atas lembaga keluarga merupakan salah satu wadah terpenting dalam melakukan pengendalian sosial. Disitu norma-norma, adat

kebiasaan dan agama memainkan peranannya lebih dominan bagi masyarakat Aceh dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari. Hal ini terutama dapat dilihat dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Disamping itu peranan norma agama lebih dijiwai oleh masyarakat, terutama dalam mengumpulkan harta benda untuk memenuhi kehidupan dunia akhirat mengacu kepada Qadar baik dan Qadar buruk dari Rukun Iman.

Dalam masyarakat, pemahaman tentang hidup berkeluarga yang dialami oleh setiap orang dengan tanpa sadar. Kehidupan seseorang dalam keluarga sejak dari buaian hingga membentuk keluarga entah jadi ayah atau ibu merupakan masa-masa menikmati kehidupan keluarga. Pahit atau manisnya yang dirasakan seorang anak dalam kehidupan keluarga yang dipimpin ayah dan dibantu ibu menjadi satu pelajaran berharga yang bermanfaatnya bila nanti anak itu mendirikan keluarga.

Pengalaman berkeluarga yang dialami masyarakat tanpa sadar itu belum bisa dipakai secara jelas. Pemahaman ini hanya merupakan salah satu tahapan dari kehidupan seseorang sebelum dia mendirikan rumah tangga sendiri. Karena itu masih diperlukan suatu kejelasan berstruktur yang dibuat sedemikian rupa sehingga setiap anak tiba waktunya untuk memasuki masa berumah tangga dia benar-benar dalam keadaan siap baik lahir maupun bathin yang nantinya diharapkan dapat mewujudkan fungsi keluarga untuk membentuk keluarga sejahtera yang diridhai Allah SWT.

Untuk itu dalam sebuah keluarga kedudukan seorang istri lebih dominan dari pada ayah dalam hal pendidikan anak-anaknya. Hal ini menjadi kenyataan dalam masyarakat di Daerah Aceh, tanpa mempertentangkannya. Sebab sudah merupakan kodrat bagi setiap wanita atas kehadirannya mendampingi suami. Dimana wanita setelah menikah ia merupakan ibu dari anak-anaknya, mengatur urusan rumah tangga sekaligus melayani kebutuhan suami, juga anak-anaknya.

Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa pendidikan dimulai sejak dini, sejak anak dalam kandungan selama lebih kurang sembilan bulan harus diperhatikan kesehatan ibunya, makanan mengandung gizi sedapat mungkin harus sering berhubungan dengan bidan atau dokter agar kesehatan tetap terjamin. kesehatan ibu adalah kesehatan anak karena "Minsano incoropo sano" di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Kalau jiwa sudah sehat mudah melaksanakan pendidikan.

Begitu anak lahir ia langsung menangis, tangisannya sebagai bukti adanya sentuhan alam dingin panas, senang susah, tenang, gelisah inilah yang menandakan bayi dalam keadaan segar bugar, menurut agama islam; anak yang merupakan titipan Allah SWT, anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih tidak ternoda, yang memajusikan atau mengyahudikan adalah orang tuanya dalam artian sudah termasuk tetangga di sekelilingnya ikut mempengaruhi arah dan gerak langkahnya dalam pandangan hidup, pegangan hidup dan perjuangan hidupnya kelak, proses penentuan arah ini melalui pendidikanlah yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia.

Dari aspek psikologis misalnya seorang istri dituntut untuk dapat memberikan ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangganya. Sedangkan dari segi reproduksi dan regenerasi seorang istri sangat diharapkan mampu menghasilkan keturunan berkualitas dimasa akan datang. Kalau ditinjau lebih jauh fungsi psikologis ini tidak hanya dalam rumah tangga saja tetapi mencakup pula pada masyarakat bangsa dan negara secara luas.

Bagi seorang istri bila tidak mampu menunaikan tugas mulia menciptakan suasana harmonis di tengah-tengah keluarga mereka sebenarnya telah gagal dalam kehidupannya. Hancurnya sebuah keluarga lebih mahal nilai harganya dari pada keberhasilan di bidang karir atau keberhasilan meningkatkan posisi di Kantor. Ibu perlu menyadarinya sehingga dapat bertindak arif dan bijaksana, bahwa perhatian kepada keluarga sangat perlu diprioritaskan karena ia merupakan bahagian dari aspek tanggungjawab seorang ibu.

Peran pendidikan keluarga, juga dapat memberantas atau mengurangi tuna aksara yang menjadi salah satu sumber kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Masalah ini bukan saja menjadi masalah di daerah, tetapi merupakan masalah Nasional. Karenanya sangat diharapkan kesadaran masyarakat untuk mengutamakan pendidikan dalam pengertian yang luas pada setiap lingkungan keluarga.

Kita menyadari bahwa ditengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini masih banyak yang buta huruf atau tuna aksara. Sementara dari orang-orang buta huruf itu dapat menyebabkan seseorang sulit mengembangkan pengetahuannya, sehingga berpengaruh terhadap

kemampuannya dalam memproduksi. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya penghasilan dan hal ini menjadi salah satu sebab terjadinya kemiskinan di daerah Aceh.

Kehidupan sosial juga sangat menentukan pendidikan anak orang yang mampu secara wajar dan layak akan berlainan dengan orang dicari pagi dimakan sore apalagi hal lainnya tidak dapat dipenuhinya secara wajar tidak mungkin terpikir untuk menanggulangi kebutuhan yang dianggap sekunder seperti pakaian seadanya dan perumahan di tempat yang kumuh konon pula keterlibatan anak-anak untuk membanting tulang memeras keringat menolong orang tua memperoleh sesuap nasi. Hal seperti itu kita jumpai di lokasi penelitian. Walaupun Depnaker telah melarang dengan keluarnya SK Menteri Depnaker No. 1/1987 yang isinya antara lain anak-anak dilarang memburuh dibawah umur, sebagian dapat diatasi dengan adanya Bapak asuh, hendaknya kesadaran ini meresap dalam jiwa sanubari masa mendatang mampu, standar pendidikan formal di Indonesia yang didengungkan pada 2 Mei 1994 wajib belajar 9 tahun dapat diatasi secara menyeluruh.

Pendidikan mereka berpadu dengan keadaan sekelilingnya, bahwa alam juga ikut membantu, orang yang tinggal jauh di ujung gunung akan sendirinya terlatih untuk membaca situasi sekitarnya, berani menghadapi rintangan ataupun mengelakkannya, demikian juga anak-anak yang tinggal di kota mereka tidak kaku dalam berlalu lintas di jalan raya. Orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, kalau ditanya apakah ada hasrat dan kemauannya untuk bersekolah, ada ! spontan mereka menjawab, akan tetapi biaya sekolah mahal, maka standar sekolah ataupun pendidik anak hanya pada tingkat sekolah dasar yang sekarang ini 9 tahun, pendeknya asal sudah pandai tulis baca dan berhitung sekedarnya, ada juga mereka mampu mengembangkannya, tidak jarang dalam kehidupan setelah dewasa tidak kalah dengan orang-orang yang berpendidikan tinggi.

Dalam masyarakat terdiri dari berbagai macam keadaan, mereka harus berjuang untuk mempertahankan hidup memenuhi tuntutan "ruang tengah" bagi anak-anak tidak mengenal istilah tidak ada dan sebentar lagi, tidak boleh ditunda yang mesti tidak boleh tidak harus dipenuhi, bayangkan menurut data statistik 27 juta masyarakat Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan dari jumlah penduduk lebih kurang 180 juta, dalam 6 orang

penduduk satu di antaranya hidupnya di bawah garis kemiskinan menyebar diseluruh tanah air yang terdiri dari 27 Propinsi hidup lebih kurang 1 juta orang hidupnya demikian, ini perhitungan secara global taksiran secara kasar, ada propinsi jumlah penduduknya kurang dari 3 juta seperti Aceh, Bengkulu dan lain-lain dan ada penduduknya melebihi dari 30 juta seperti Jatim, Jabar, Jateng, kalau ukuran miskin berupa cari pagi makan petang ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan formal, yang paling ditakutkan oleh orang tua dalam masalah biaya tetapi anak tidak mampu mengikuti pembelajaran atau sebaliknya, hendaknya kemampuan anak dan kemampuan orang tua saling mendukung hingga cita-citanya tercapai kelak.

Masyarakat Aceh pada umumnya masih berorientasi pada pola ekonomi agraris tradisional, dalam beberapa hal mengenai sistem perekonomiannya, masih punya hubungan langsung dengan sistem pengendalian sosial. Dalam sistem *mawah* (bagi hasil) umpamanya, faktor kejujuran dan kerajinan sangat menentukan untuk mendapat kepercayaan masyarakat, terutama para pemilik alat-alat produksi, seperti pemilik tanah, ternak dan uang. Seseorang yang di desanya terkenal *hana amanah* (tidak dapat dipercaya), cepat sekali menjadi bahan pembicaraan umum di *meunasah - meunasah* warung-warung, sawah dan sebagainya.

Namun disisi lain masih berkembangnya rasa malu bila mendapat predikat *si beu o* (pemalas), dapat kita saksikan pada kenyataan si pemuda-pemuda berusaha menunjukkan bahwa ia bukan pemalas dan penganggur, sekedar karena ingin mempersuntingkan seorang gadis. Para orang tua lazimnya merasa segan bermenentukan seorang pemalas dan penganggur. Adanya rasa malu akan hal yang demikian, telah memperkecil jumlah penganggur di pedesaan Aceh Besar. Pengangguran di Aceh pada umumnya bukanlah karena kelebihan tenaga kerja, akan tetapi karena pemilik alat-alat produksi tidak menaruh kepercayaan terhadap orang-orang yang sudah terkenal pemalas dan tidak jujur.

Norma-norma agama sedikit banyaknya masih memegang peranan pengendalian dalam bidang dan lembaga perekonomian. Hal tersebut khususnya menampakkan diri dalam hal pengumpulan harta kekayaan, yang lazimnya menimbulkan berbagai pertentangan akibat persamaan dan perbedaan kepentingan. Dalam masyarakat pedesaan Aceh masih berkembang

keyakinan bahwa harta yang diperoleh secara tidak sah akan tidak kekal (*hana beureukat*). Dan bila mana nasib jelek menimpa anak cucu mereka, masyarakat akan segera menghubungkan-hubungkannya dengan makanan haram yang mereka makan dan sebagainya.

Dapat dikatakan bahwa dalam lembaga perekonomian, telah sangat berperan norma-norma dan akhlak yang diwarnai oleh ajaran-ajaran agama Islam, sehingga walaupun norma-norma hukum kurang begitu berperan tidak akan timbul atau dapat dikurangi kemungkinan timbulnya akibat-akibat yang tidak diharapkan.

Bekerja untuk mencari rezeki setelah menunaikan shalat untuk kebutuhan hidup dan ingatlah agar tetap selalu mengingat Allah waktu mencari rezeki itu. Merupakan nilai-nilai keislaman yang telah menjadi panutan dalam kehidupan masyarakat di Aceh. Al-Qur'an Allah berfirman "Dan apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia Allah. Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung" (Q.s. 62 ayat 10), setelah kita berserah diri kepada Allah petani pergi ke sawah, ladangnya, karyawan pergi ke kantornya dan seterusnya. Selama mencari rezeki hendaklah selalu mengingat Allah agar rezeki itu diberkatinya dan tidak bercampur dengan yang haram, korupsi mengurangi timbangan dan sebagainya.

Begitulah keyakinan masyarakat Aceh, tidak akan gentar menghadapi ujian dan cobaan apapun. Bila ia diganjar dengan kemiskinan, mereka akan menerima nasibnya itu dengan hati yang ringan sambil bekerja dan berdoa mudah-mudahan Tuhan berkenan memberi rezeki kepadanya dan merobah nasibnya. Apabila dia dengan sekonyong-konyong diganjar dengan harta kekayaan sebanyak apapun tidak menyebabkan dia/mereka menjadi terkejut atau takut di luar batas-batas yang lazim, sehingga dia/mereka teringat kepada perintah Tuhannya untuk membelanjakan hartanya itu pada tujuan-tujuan yang diridhai oleh Tuhan, untuk hal-hal yang bermanfaat bagi dia sendiri dan sesama manusia lainnya.

Seperti telah diketahui pada umumnya mata pencaharian pokok masyarakat Aceh yaitu bertani/bersawah, berladang berkebun dan menangkap ikan. Masyarakat Kampung Jawa juga mempunyai mata

pencapaian yang sama dengan masyarakat Aceh lainnya. Namun demikian kehidupan ekonomi mereka juga ditopang dari mata pencapaian sampingan yang banyak ragamnya termasuk dari kegiatan sebagai pengrajin tradisional. Dari mata pencapaian pokok dan sampingan, kehidupan mereka dapat dikatakan cukup memadai. Karena disamping untuk membantu kebutuhan pokok, mereka juga dapat menyekolahkan anaknya pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah tingkat pertama, sampai kesekolah tingkat atas bahkan ada yang sudah selesai di perguruan tinggi.

Di atas telah dijelaskan bahwa mata pencapaian pokok masyarakat Aceh adalah bertani. Selain bertani mata pencapaian lain masyarakat Aceh seperti dalam bidang usaha perternakan dan kerajinan masih merupakan usaha sambilan atau pelengkap yang dikerjakan disela-sela kegiatan pokok. Kenyataan ini memperlihatkan betapa pelik dan rumitnya pola kehidupan di semua masyarakat adat di Aceh. Mengingat hal demikian itu tak jarang terjadi seseorang individu melakukan seperangkat pekerjaan ganda yang dilakukan baik secara berbarengan, sejajar atau secara bersambungan sesuai dengan peredaran musim. Sebagai contoh seorang penggarap sawah, juga terlibat dalam aktivitas lain seperti berternak atau menangkap ikan dan sebagainya. Tentu saja hal ini sangat tergantung dengan keadaan geografis, dimana seorang individu itu bertempat tinggal.

Sebagai penganut agama islam umumnya kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat Aceh cenderung berlangsung di "*Meunasah*". *Meunasah* tidak hanya berfungsi sebagai tempat-tempat shalat berjamaah, buka puasa bersama di bulan Ramadhan atau Al-Qur'an dan pemotongan Qurban pada Idul Adha, tetapi juga berfungsi sebagai tempat musyawarah terhadap berbagai masalah yang ada di lingkungan masyarakat tersebut "*Meunasah*" juga digunakan sebagai tempat berlangsungnya berbagai upacara tradisional, baik upacara dalam lingkungan daur hidup maupun di luar daur hidup. Dalam melaksanakan shalat berjamaah selain memfungsikan *meunasah*, juga di mesjid-mesjid, khususnya shalat Jumat tetap dilaksanakan di mesjid karena setiap mesjid terdapat disetiap "*mukim*" yang merupakan gabungan dari beberapa buah desa/gampong yang letaknya berdekatan.

Siapa pun mengakui bahwa ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam hidup dan kehidupan suatu bangsa atau individu. Orang yang

berilmu dipandang mulia serta terhormat di mata masyarakat. Keunggulan itu sampai sekarang masih diakui dibelahan bumi manapun.

Dalam Al-Qur'an, Allah swt. menempatkan orang-orang berilmu satu derajat di atas orang-orang awam, Betapun strategisnya ilmu, sampai-sampai Ali Bin Abi Thalib ketika ditanya orang, "lebih utama mana ilmu atau harta?" lalu dijawab Ali, "lebih utama ilmu", alasannya singkat. "Ilmu menjaga saya. Tapi kalau harta malah saya yang harus menjaganya., lagi pula, bila memiliki ilmu, saya dapat memperoleh harta dari apa yang saya kuasai itu".

Jelaslah, ilmu lebih utama ketimbang hal-hal lain salah satu kunci sukses memperoleh ilmu adalah melalui proses belajar. Belajar sendiri tak terlepas dari fase mendidik manusia agar mampu berdikari tanpa harus mengantungkan segala urusan pada orang lain. Berusahalah sekuat tenaga, karena Allah swt. menganugerahi akal manusia sebagai alat berpikir dan bertafakur sembari mengagungkan asma Allah.

Di lain pihak, masih ada masyarakat yang sulit menerima pembangunan (statis) akibat masih tetapnya mempertahankan adat kebiasaan (tradisi) yang dianutnya secara bertahun-tahun. Ada tujuh kelompok masyarakat yang masih memegang adat kebiasaan turun temurun, salah satu contohnya masyarakat Baduy di Banten Selatan. Situasi seperti ini memperlihatkan dilematis, di satu pihak pembangunan mengarah pada suatu peningkatan di lain pihak perlunya melestarikan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Untuk memperkecil dampak negatif dari pembangunan dilakukan strategi pembentukan sumber daya manusia yang berdaya guna berakar pada nilai-nilai budaya yang ada serta mendukung strategi pembangunan dekade sembilanpuluhan yang menitikberatkan pada cepatnya pertumbuhan ekonomi, mengurangi tingkat kemiskinan dan mencegah pengrusakan lingkungan.

Pembangunan pertanian di Daerah Istimewa Aceh pada periode pelita IV telah memperlihatkan pertumbuhan yang sangat cepat dilihat peran sertanya dalam menunjang ekspor non migas. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat kelemahan-kelemahannya yang erat kaitannya dengan tingkat produktivitas kerja rendah, efisiensi kegiatan usaha, ketergantungan teknologi dari luar, ketergantungan impor bahan baku, kurangnya tenaga-tenaga profesional di bidang manajemen dan keahlian,

tingkat bunga kredit tinggi, dukungan informasi pasar, sarana dan prasarana perlu ditingkatkan, dan ditambah lagi pencemaran lingkungan. Salah satu cara menanggulangi masalah tersebut yaitu meningkatkan produktivitas kerja yang tinggi sehingga terciptanya suatu kontribusi sumber daya manusia berdaya guna dalam suatu iklim kerja yang harmonis di kawasan industri.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam hidup manusia program peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) harus menjadi perhatian keluarga dan Pencanaan Wajar 9 Tahun menjadi program utama dari masyarakat. Karena antara keduanya itu saling berkaitan, dimana Sumber Daya Manusia (SDM) hanya dapat terealisasi setelah terlebih dahulu menjalani proses pendidikan. Tanpa pendidikan, mustahil sumber daya insani yang berkualitas akan tercapai.

SDM sangat diperlukan oleh setiap negara, tak terkecuali negara kita. Pembangunan di segala bidang, jika tidak dibarengi dengan tersedianya sumber instansi yang produktif akan mengalami berbagai problema. Boleh jadi, ekor dari krisis ini akan berdampak runyam, terutama bagi negara-negara berkembang. Salah satu solusi yang mutlak diperlukan adalah penyegaran lewat jalur pendidikan.

Untuk menciptakan hal itu sistem pendidikan dirasakan paling menonjol dalam membentuk sumber daya manusia yang berdaya guna walaupun aspek kesehatan dan lingkungan cukup memberi andil pula. Dalam mengantisipasi masalah ini Jawa Barat, menekankan pembangunan pendidikan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal meliputi tingkat pendidikan dasar, tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi. Tujuannya meningkatkan kualitas manusia yang dibarengi sikap mental untuk menjadi inovator dan mendorong peran serta masyarakat di kota maupun di desa dalam pembangunan.

Dalam jalur pendidikan nonformal diarahkan pada penciptaan tenaga profesional yang berkaitan dengan pertumbuhan industri dan proses modernisasi. Pada jalur ini pendidikan lebih ditekankan kepada mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolah. Sedangkan pada pendidikan informal sebagai basis pendidikan atau sosialisasi dalam keluarga maupun masyarakat, diarahkan berperan sebagai pembinaan pendidikan watak dan

moral yang berbudi luhur, bertaqwa, tangguh serta kreatif. Berkaitan dengan sosialisasi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Untuk itu perlu ditinjau bahwa nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat merupakan suatu prinsip tingkah laku yang diterima dan dijalankan oleh warga masyarakat yang di dalamnya terdapat standar atau ukuran tentang benar atau salah, wajar- tak wajar, ataupun adil-tak adil.

Berlandaskan pada sosialisasi nilai-nilai budaya ini diharapkan sumber daya manusia di Jawa Barat dan menghadapi tantangan masa depan sebagai tenaga kerja yang siap pakai mampu berusaha mandiri (menciptakan lapangan kerja), menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menciptakan masyarakat dan bangsa yang sejahtera serta memiliki rasa tanggung jawab. Adapun nilai-nilai tradisional yang berkembang di Daerah Istimewa Aceh pada umumnya mendukung pembangunan dan menjadi bahan terbentuknya manusia yang berdaya guna.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di kelurahan Gampong Jawa Kecamatan Banda Shakti dalam Wilayah Daerah Tk. II Aceh Utara Tentang Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia ternyata cara-cara Tradisional masih dipergunakan yang diperankan melalui kakek, nenek atau orang-orang tua terdahulu. Namun sejauh itu bukan berarti pula bahwa Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia dalam era arus globalisasi sekarang ini tidak mengalami perubahan.

Terjadinya perubahan itu adalah sebagai akibat perkembangan teknologi, pengaruh kebudayaan dari luar, kesibukan-kesibukan yang semakin meningkat dan mobilitas yang semakin tinggi. Untuk itu kebudayaan daerah secara komulatif dilihat dari kacamata nasional akan merupakan khasanah kebudayaan Nasional. Itulah sebabnya sumber daya manusia di daerah yang potensial dalam rangka mensukseskan pembangunan Nasional pada umumnya dan kebudayaan pada khususnya dapat dibina dan diajak peran sertanya untuk berpartisipasi dalam bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa.

Masyarakat Gampong Jawa penduduknya mayoritas pemeluk agama Islam, sejalan dengan itu Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dilakukannya berdasarkan ajaran Islam. Menurut agama Islam anak dilahirkan sebagai kertas putih bersih yang meyahudikan, memajusikan adalah kedua Ibu Bapaknya.

Berbicara tentang keluarga, berarti kita berbicara tentang **pendidikan**. Pendidikan dalam arti luas meliputi semua tingkah laku dan usaha dari satu generasi untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, ketrampilannya dan sikapnya kegenerasi berikutnya. Hal ini kedudukan keluarga mempunyai arti penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan menyiapkan generasi penerus agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Masyarakat Gampong Jawa adalah masyarakat yang Islami, artinya orang-orang Aceh dididik dan dibesarkan dengan etika dan norma-norma keislaman, sehingga pandangan hidupnya dijiwai oleh hal-hal yang agamais. Berdasarkan pandangan hidup itu, masyarakat Aceh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia terhadap anak-anaknya yang ideal bagi mereka adalah anak yang taat dan disiplin dalam beribadah serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral, kesopanan, Adat Istiadat dan nilai-nilai keagamaan.

Dalam kehidupan masyarakat disini, biasanya apa bila anak mereka telah berusia 6 dan 7 tahun dalam keluarga telah dididik serta dilatih untuk melakukan Shalat dan membaca Al-Qur'an di rumahnya masing-masing. Namun mereka sadar benar bahwa didikan mereka di rumah tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan anaknya untuk mencapai cita-cita kehidupan dunia dan akhirat, maka umumnya masyarakat Aceh mengirimkan anak-anak mereka yang sudah baliq ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, seperti ke *Meunasah* (langgar), *Rangkang/Dayah* (pasantren) atau tempat pengajian lainnya.

Kebijaksanaan keluarga mengantarkan anak-anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan keagamaan merupakan titik awal sosialisasi diri anak dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti beban orang tua dalam menanamkan disiplin beribadah dalam menuntut ilmu pengetahuan agama

khususnya dan pengetahuan lainnya terhadap anak-anak mereka menjadi berkurang. Namun demikian apa bila diantara anak-anak mereka lalai melaksanakan ibadah seperti shalat 5 waktu sehari semalam, puasa pada bulan Ramadhan, si anak akan ditegur, meskipun tidak disertai dengan sanksi, tetapi si anak telah merasakan pembinaan dari keluarganya.

Pada lembaga-lembaga pendidikan keagamaan ini, selain diajarkan membaca Al-Qur'an (bagi anak-anak usia 8 - 14 tahun), juga diberikan pula pelajaran melakukan shalat atau sembahyang yang benar. Pelajaran umumnya diberikan dalam bentuk syair dan dinyanyikan dengan irama khas Aceh yang merupakan hafalan, dengan demikian mudah untuk dihafal. Adab sopan santun dan kepatuhan yang merupakan wujud dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat disampaikan dalam bentuk cerita kepahlawanan Nabi terutama sikap dan tingkah laku Nabi Muhammad.

Disamping itu masyarakat Aceh berlaku satu ketentuan yang sudah lazim bahwa peranan ayah dan ibu dalam keluarga batih untuk membina keluarga dan mengasuh anak-anaknya adalah penting. Peranan ini sudah menjadi tanggung jawab ayah dan ibu meliputi segala kebutuhan akan sandang pangan, kesehatan dan pendidikan, baik agama maupun umum. Kebutuhan terhadap pendidikan anak-anaknya merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Aceh. Hal ini erat kaitannya dengan sudut pandang ajaran Islam, dimana orang tua tidak boleh mengabaikan pendidikan untuk anak-anak mereka, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Dari pengamatan Tim Peneliti, bahwa kedudukan ayah dalam keluarga tetap yang tertinggi dan sebagai penentu dalam mengambil sesuatu kebijaksanaan atau keputusan, rumah tangga bersama ibu. Dalam kehidupan sehari-hari peranan ayah dan ibu terlihat pembagian wewenang yang serasi, dimana masing-masing diantara mereka bekerja sesuai dengan kewajibannya sendiri-sendiri. Disisi lain peran ayah dalam rumah tangga adalah sebagai pengawas isterinya dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan peran utama ibu yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga selain memasak, mengatur rumah juga mendidik anak-anak.

Untuk itu pendidikan anak-anak dalam keluarga masyarakat Aceh biasanya dilakukan oleh ibunya, sehingga seorang anak dalam keluarga lebih

dekat dalam bergaul dengan ibunya. Maka segala sesuatu persoalan yang hendak disampaikan oleh si anak dalam hubungan keluarga atau sebaliknya, biasanya disampaikan melalui ibunya. Kenyataan ini merupakan suatu ciri dalam kehidupan rumah tangga pada masyarakat Aceh, dimana persoalan yang relatif kecil selalu menjadi tanggungjawab seorang ibu, terkecuali masalah-masalah yang memang dipandang perlu mendapat perhatian anggota keluarga lainnya baru langsung disampaikan kepada pimpinan keluarga (ayah) untuk mendapat pertimbangan selanjutnya.

Pembangunan bidang industri di daerah Tk. II Kabupaten Aceh Utara dimulai sejak ditemukan ladang Aron sekitar tahun 1920-an telah membawa perubahan pokok kehidupan masyarakat dari pertanian ke industri, sehingga mendorong warga masyarakat untuk mengikuti derap pembangunan ini antara lain dengan cara meningkatkan pendidikan diberbagai jenjang persekolahan. Karena pihak industri menuntut untuk mendapatkan buruh/karyawan harus memiliki paling rendah adalah Sekolah Dasar (SD).

Para orang tua beranggapan bila mereka yang tidak memiliki pendidikan formal cukup tinggi mampu hidup seperti sekarang, bahkan ada diantara mereka yang ada menjadi pengusaha, petani kaya, dan lain-lain. Apabila bila mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang telah luas maka kedudukannya akan melebihi apa yang dicapainya sekarang. Oleh sebab itu para orang tua bersemangat menyekolahkan anak-anaknya, apabila ada aturan dari pemerintah bahwa anak yang masih dibawah usia 17 tidak boleh dipekerjakan. Untuk mengantisipasi pemerintah menyediakan sarana pendidikan juga memberikan penyuluhan kepada orang tua dan para pengusaha tentang pentingnya pendidikan. Pendidikan yang dibangun tidak hanya pendidikan formal tetapi pendidikan keagamaan juga perlu ditingkatkan.

Terdorong oleh keinginan mempunyai anak yang lebih berpengetahuan dan lebih terdidik dari orang tuanya dan juga lebih berhasil dalam usaha, warga masyarakat desa dimana industri berkembang, menyekolahkan anak-anaknya tidak terbatas pada orang kaya atau yang miskin.

Para orang tua yang sudah merintis usahanya di bidang pertanian, industri atau campuran industri dan tani, berharap agar anaknya dapat melanjutkan usaha yang telah dirintisnya itu. Mereka beranggapan bahwa satu

usaha akan lebih berhasil dari sebelumnya bila dikelola oleh orang yang berpendidikan.

Setelah anak-anak belajar di sekolah dan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, mereka memilih untuk melanjutkan belajar ke tingkat yang lebih tinggi dan mengabaikan harapan orang tua untuk meneruskan usahanya yang di kampung. Bagi seorang pengusaha peningkatan pendidikan anak sejalan dengan harapan agar anaknya memimpin perusahaannya, sedang seorang buruh berharap agar si anak dapat bekerja di kampung halamannya di pabrik dengan kedudukan yang lebih baik dari dirinya.

Dari gambaran umum masyarakat Desa Gampong Jawa dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan warga yang berusia 35 tahun relatif rendah, bahkan banyak yang tidak pernah bersekolah. Keinginan mereka menyekolahkan anak agar anaknya dapat meneruskan pekerjaan orang tua sebagai karyawan/buruh pabrik di kampung halaman tidak selalu terpenuhi. Akan tetapi kekecewaan tersebut akan terobati karena masih ada harapan bahwa dengan bersekolah tinggi anak bakal menjadi pegawai negeri. Status sebagai pegawai negeri tetap masih merupakan kedudukan yang terhormat. Oleh sebab itu, mereka tetap mendorong anak-anaknya untuk sekolah setinggi mungkin.

Sebagian dari anak-anak yang bersekolah itu berhasil dan menjadi pegawai negeri dengan jabatannya cukup tinggi. Di antaranya ada yang ditempatkan di daerah yang jauh dari kampung halamannya.

Dampak dari pembangunan pendidikan ini, dapat dirasakan langsung terutama oleh keluarga-keluarga yang anak-anaknya sudah menjadi orang. Bila sebelumnya antara lain mereka masih bisa berkumpul setiap saat dengan semua anak cucu, terutama pada saat-saat tertentu, sekarang sulit dilaksanakan. Dampak lain dari pembangunan pendidikan terhadap kehidupan keluarga, di antaranya mereka mampu memilih adat kebiasaan mana yang perlu dipertahankan dan yang perlu disingkirkan.

Dalam rangka program pengentasan kemiskinan, ternyata juga di kelurahan Gampong Jawa masih ditemui keluarga yang buta huruf sehingga masih diperlukan penuntasan buta huruf latin. Mereka terdiri dari petani kecil, buruh, pengrajin dan nelayan yang tingkat pendapatannya sangat rendah disebabkan mereka tertinggal di bidang pengetahuan dan ketrampilan serta memiliki sikap mental yang tidak mampu memahami konsep-konsep

pembaharuan dan pembangunan. Disamping itu penduduk yang buta huruf terdapat juga anak-anak yang putus Sekolah Dasar (SD) walaupun dalam jumlah yang relatif kecil.

Hal-hal yang menyebabkan putus sekolah tersebut antara lain disebabkan ketidak mampuan keluarga dalam bidang ekonomi untuk membiayai kehidupan keluarga, sehingga terpaksa anak-anaknya ikut bekerja membantu orang tua untuk mencari nafkah. Karenanya keluarga adalah merupakan tempat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak.

Pada keluargalah si anak untuk pertama kali mendapat pelajaran dan teladan mengenai berbagai prilaku, dari ayah dan ibunya.

2. SARAN - SARAN

Dari data yang telah dikumpulkan dan dicoba dibuat beberapa saran yang ingin disampaikan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan di kelurahan Gampong Jawa Kecamatan Banda Shakti Daerah Tk. II Aceh Utara adalah :

1. Orang tua hendaknya dapat memahami benar peranan dan kedudukannya sebagai salah satu komponen yang menentukan dalam proses pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena pendidikan itu dimulai sejak dilingkungan keluarga, guru di sekolah (meliu) tempat beradabatasi.
2. Pendidikan dasar dalam keluarga harus pula dilihat dari sudut pandangan berapa jumlah keluarga dalam satu kelamin, agar ayah dan ibu harus saling pengertian dalam mendidik anak-anak mereka selagi kecil untuk dapat menentukan masa depannya kelak secara wajar dan layak.
3. Orang tua hendaknya dapat memahami proses modernisasi yang telah menawarkan 2 (dua) hal dalam kehidupan manusia yaitu rasional fungsional pluralitas. Dimana manusia diajak oleh proses budaya moderen untuk menyadari betapa pentingnya akal dengan pertimbangan yang sehat demi tercapainya kehidupan yang lebih baik lagi.
4. Pendidikan budi pekerti sebaiknya telah diberikan secara khusus dilingkungan keluarga melalui pendekatan agama, untuk mengimbangi arus globalisasi dan informasi yang datang dari luar. Dengan bekal budi pekerti tersebut diharapkan pengaruh negatif dari luar dapat diantisipasi sesuai dengan falsafah Pancasila.

5. Untuk meningkatkan pendidikan secara umum seperti yang direncanakan oleh pemerintah dan telah diamanatkan dalam GBHN 1993, maka penyediaan sarana dan prasarana pendidikan itu, harus lebih disiapkan terutama di daerah pedesaan.

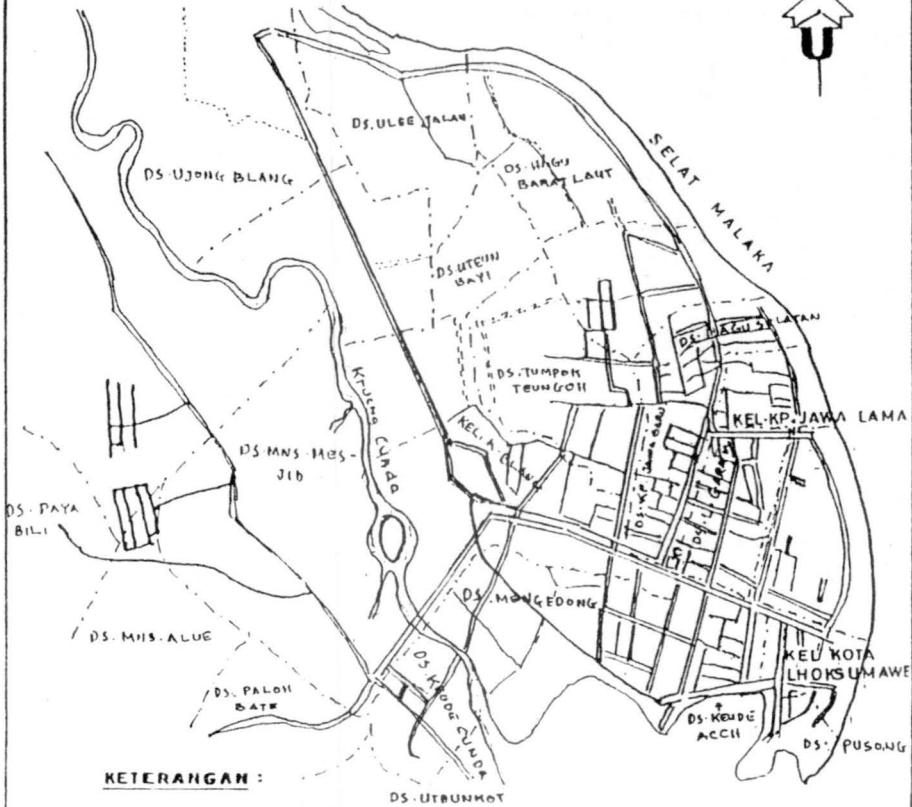
DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Aceh Utara Dalam Angka, 1994, Lhokseumawe; Kerjasama Bappeda Aceh Utara dan Kantor Statistik Kabupaten Aceh Utara.
2. Adnan Abdullah, 1987, "*Sumber-Sumber Pengaruh Kepemimpinan Sosial di Pedesaan Aceh*" Banda Aceh, P3IS.
3. Alamsyah Ratu Perwira Negara, 1982, "*Pembinaan Pendidikan Agama*" Jakarta, Depag R.I.
4. Alfian, ed, 1977, "*Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*" Jakarta, LP3ES.
5. Belly, ce, 1981, "*Pendidikan di Indonesia*" (diterjemahkan oleh LP3K Jakarta LP3K.
6. C. Warrow, 1990, "*Pendidikan Sosial dan Masyarakat*" Jakarta, Jemma.
7. Darwis A. Sulaiman, 1989, "*Pendidikan Terpadu Menuju Pembentukan Manusia Seutuhnya* (Sebuah alternatif dari perpektif Islam) Banda Aceh, Unsyiah.
8. Felino Harahap, 1975, "*Peranan Universitas Dalam Pemindehan Tehnologi Untuk Pembangunan*" Banda Aceh, Unsyiah.
9. Fisher, TH, 1976, "*Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*", Jakarta, Pembangunan.
10. H.I. Djumhur Danasa, 1976, "*Sejarah Pendidikan*, Bandung, CV. Ilmu Bandung.
11. Ibrahim Alfian, T.MA. (Konsultan), 1977/1978, "*Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*", Depdikbud, Proyek IDKD.
12. Indonesia, 1979, "*Pendidikan di Indonesia dari Zaman*", Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

13. Kartini Kartono, 1982 "*Psikologi Anak*", Bandung, Alumnus
14. Keasey, Corol Tomlison, 1985, "*Child Developmen Psychological, Sociocultural, and Biologi Factors*", Momewood, The Derseyprees.
15. Muh Said, 1981, "*Pendidikan Abad Keduapuluh Dengan Latar Belakang Kebudayaanannya*" Jakarta, Mutiara.
16. Muhammad Hoesein, 1970, "*Adat Aceh*" Banda Aceh, Dinas P dan K
17. Monografi Kec. Banda Sakti, 1994.
18. Monografi Kampung Jawa, 1994.
19. S. Nasution, 1983, "*Sejarah Pendidikan Indonesia*" Bandung, Jemmars.
20. Nelly Sulastry, Ny, 1980, "*Tugas-Tugas Pembinaan Anak*", Jakarta Bina Aksara.
21. Rosyidah Hamid Zaini, 1982, "*Bibliografi Pendidikan di Indonesia*", Jakarta, Perpustakaan Nasional.
22. Republik Indonesia, "*Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Pembangunan*", Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
23. Sarino Mangunpranoto, 1978, "*Pendidikan Sebagai Sistim Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*" Jakarta, Yayasan Idayu.
24. Santoso, RA, 1958, "*Pendidikan Masyarakat*", Jakarta, Ganoco.
25. Soemardi, HS, 1976, "*Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Orientasi Studi Pendidikan Tinggi*", (Prasarana pada Seminar PLS IKIP), Jakarta, Depdikbud.
26. Sulaiman Yoessoef, 1979, "*Pendidikan Luar Sekolah*", Surabaya, Usaha Nasional.
27. _____ 1976, "*Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa*", Jakarta, YTKI.

28. _____ 1985, "*Sistem Pendidikan Nasional*", Jakarta, Bina Dharma Pemuda Indoneia.
29. Utami Munandar, 1982, "*Anak-Anak Berbakat Pembinaan dan Pendidikannya*", Jakarta, CV. Rajawali.
30. _____ 1985, "*Bunga Rampai Anak-Anak Berbakat dan Pendidikannya*" Jakarta, CV. Rajawali.
31. Varscy, Johno, 1974, "*Pendidikan di Dunia Modern*", (Diterjemahkan oleh LP. Martini), Jakarta, Girang Agung.
32. Verheul. A, 1927, "*De Meunasah In Pase*", Batavia, Albrecht & Co.
33. Waraanw, G, 1990, "*Pendidikan Sosial dan Masyarakat*" Jakarta, P3G Depdikbud.
34. Winkel. W.S. 1982, "*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*", Jakarta, PT. Gramedia
35. Zainal Abidin, 1980, "*Pendidikan Disiplin*" Jakarta, P3G Depdikbud.
36. Zakiah Darajat, 1980, "*Anak-Anak Yang Cemerlang*", Jakarta, Bulan Bintang.
37. Zakiah Darajat, 1982, "*Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*", Jakarta, Bulan Bintang.

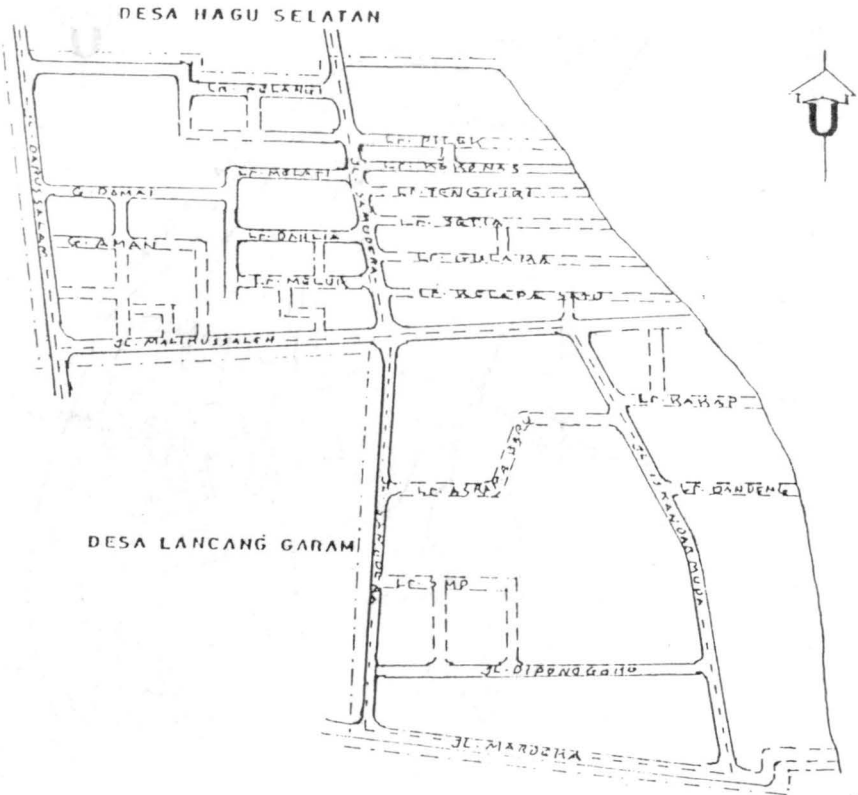
PETA KEC. BANDA SAKTI KAB. ACEH UTARA



KETERANGAN :

- ==== JALAN ASPAL
- JALAN BARU
- JALAN SETAPAK
- - - - BATAS DESA
- SUNGAI

PETA KELURAHAN KAMPUNG JAWA LHKSEUMAWE



KETERANGAN :

KELURAHAN KOTA LHKSEUMAWE

- Batas Desa
- ==== Jalan Raya
- ===== Jalan diperkeras
- Jalan Tanah

Perpus
Jende